

LOGIKA AL-RISĀLAH AL-SYĀFI'Ī
(Analisis Dekonstruksi Jacques Derrida)



Oleh :

MAFTUKHIN
NIM. 983101/S3

160
MAF
2
e.1

DISERTASI

Diajukan Kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk
Memenuhi Syarat guna Mencapai Gelar Doktor
dalam Ilmu Agama Islam

YOGYAKARTA
2007

MILIK PENYUTARAAN PASCASARJANA UIN SUNAN KALIJAGA	
NO. INV	00000167 / H / IX / 08
TANGGAL :	3-9-2008

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Drs. Maftukhin, M.Ag.
NIM. : 983101/S3
Program : Doktor

menyatakan bahwa **disertasi** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 30 Juli 2007

Yang menyatakan,



Drs. Maftukhin, M.Ag.
NIM. : 983101/S3



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PROGRAM PASCASARJANA

Promotor : Prof. Dr. H. Machasin, M.A.

Promotor : Prof. Dr. H. Lasiyo, M.A., M.M.

Handwritten signatures of the two promotor professors, enclosed in a large, stylized bracket.

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

**LOGIKA AL-RISĀLAH AL-SYĀFI'Ī
(Analisis Dekonstruksi Jacques Derrida)**

yang ditulis oleh:


Nama : Drs. Maftukhin, M.Ag.
NIM : 983101/S3
Jenjang : Doktor

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 9 September 2006, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 1/11/2007

Rektor,


Prof. Dr. H.M. Amin Abdullah
NIP. 150216071

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

**LOGIKA AL-RISĀLAH AL-SYĀFI'Ī
(Analisis Dekonstruksi Jacques Derrida)**

yang ditulis oleh:

Nama : Drs. Maftukhin, M.Ag.
NIM : 983101/S3
Jenjang : Doktor

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 9 September 2006, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 3-10-'07

Promotor/Anggota Penilai,



Prof. Dr. H. Machasin, M.A.

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertai berjudul:

**LOGIKA AL-RISĀLAH AL-SYĀFI'Ī
(Analisis Dekonstruksi Jacques Derrida)**

yang ditulis oleh:

Nama : Drs. Maftukhin, M.Ag.
NIM : 983101/S3
Jenjang : Doktor

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 9 September 2006, saya berpendapat bahwa disertai tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta,

Promotor/Anggota Penilai,



Prof. Dr. H. Lasiyo, M.A., MM.

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul :

**LOGIKA AL-RISĀLAH AL-SYĀFI'Ī
(Analisis Dekonstruksi Jacques Derrida)**

yang ditulis oleh:

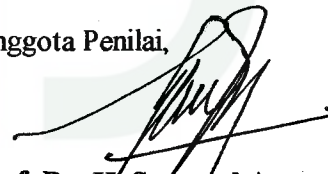
Nama : Drs. Maftukhin, M.Ag.
NIM : 983101/S3
Jenjang : Doktor

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 9 September 2006, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta,

Anggota Penilai,



Prof. Dr. H. Syamsul Anwar, M.A.

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

**LOGIKA AL-RISĀLAH AL-SYĀFI'Ī
(Analisis Dekonstruksi Jacques Derrida)**

yang ditulis oleh:

Nama : Drs. Maftukhin, M.Ag.
NIM : 983101/S3
Jenjang : Doktor

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 9 September 2006, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta,

Anggota Penilai,



Dr. Hamim Ilyas, MA

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

**LOGIKA AL-RISĀLAH AL-SYĀFI'Ī
(Analisis Dekonstruksi Jacques Derrida)**

yang ditulis oleh:

Nama : Drs. Maftukhin, M.Ag.
NIM : 983101/S3
Jenjang : Doktor

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 9 September 2006, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta,

Anggota Penilai,



Prof. Dr. H. Koento Wibisono

ABSTRACT

Title: The Logic of al-Syāfi'ī's al-Risālah (an Analysis of Jacques Derrida's Deconstruction) by Drs. Maftukhin, M.Ag., NIM: 983101/S3, Promoters: Prof. Dr. H. Machasin, M.A. and Prof. Dr. H. Lasiyo, M.A., M.M.

In this study, the academic problem is al-Syāfi'ī's *qiyās* methodology followed by *ulamā'* and practiced by Islamic communities in centuries. It is not only an instrument of thought but also a category in law sources (*maṣādir al-ahkām*). Thus, methodologically, *qiyās* is dead.

By *qiyās*, al-Syāfi'ī made a change of tradition of thought in Islamic communities, i.e. a change from theocentric to empirical. However, in practical, al-Syāfi'ī has been trapped in *qiyās* system itself, in particular a relation between *aṣl* (an originating case) and *far'* (new case). *Aṣl* is a rule originating to *muṣūṣ* (texts) in the Quran and the Sunna, *far'* is something imagined an empirical case in reality. *Far'* is meaningless to a decision of rule. *Far'* always has to follow a meaning found by *aṣl*. If there is no meaning in *aṣl*, so there is no meaning in *far'* either.

In this dissertation, a researcher will respond to three questions. Firstly, what is the construction of al-Syāfi'ī's deductive logic in al-Risālah? Secondly, what are the implications of deductive logic to constructions of Islamic sciences? Thirdly, what are the implications of Jacques Derrida's deconstruction theory to al-Syāfi'ī's deductive logic in al-Risālah?

This research will examine the accuracy of logic used by al-Syāfi'ī in al-Risālah with Derrida's deconstruction analysis. This research will also try to find the causes of the stagnation of *qiyās* and its implications to constructions of Islamic sciences. Besides those, this research will fulfill an unthinkable area in Islamic thought discourse.

This research gets qualitative research method with content analysis approach. To datum analysis, Jacques Derrida's deconstruction theory is applied. Based on that theory, there are three strategic analyses. Firstly, a researcher will try to understand the author's purposes of created texts. Secondly, a researcher will try to examine the interpretations made both by the author of the texts himself (main texts) and by other authors explaining to purposes and meanings of the main texts (commentary or secondary texts). Thirdly, a researcher will abandon all of texts both main texts and commentary texts, then will show the implications of its meanings. Finally, a researcher creates new texts that are freed of formerly texts at all.

By deconstruction analysis, this research finds five implications. Firstly, there are logocentric inclinations, i.e. a thought that assumes the reality (being) a central of the truth. Secondly, there is a condition that the efforts of any understandings to teaching doctrines are not permitted to find new decisions different of, or moreover contrast to, *naṣṣ* at all. Thirdly, there are excessive adoptive attitudes, i.e. getting epistemology from other to legitimate a theology and an ideology. Fourthly, there is a dependence of *qiyās* on *naṣṣ*. The dependence of this cause the new experiences of community have to be rejected.

Moreover, in cases, those experiences have to be cut for stability of a text. Fifthly, as a methodology to find rule decisions, *qiyās* has to get rule decisions from *naṣṣ* source.

Based on deconstruction analysis, the dead-locked of *qiyās* as a methodology is caused by four factors. Firstly, there is an assumption that a common sense appears earlier than a constructed methodology. Secondly, the making a thought to be an ideology that should be in epistemology space causes its methodology fettered in established thought. Thirdly, there is a sacred text that supposes a case cannot remove established decisions of a text, in which a text is superior, and in contrast a case is inferior. Fourthly, because a text is superior, a rule of a case always has to follow a rule on the text. Thus, in *qiyās*, a rule on the *far'* always has to follow a rule on the *aṣl*.

Consequently, the dead-locked of *qiyās* has to open up by considering the following. Firstly, an understanding to singleness of the truth has to be removed with the plural of the truth. Everyone is permitted to understand something, and he can find an equally truth. Admitting to person's truth should not mean a negation to identity. But, the identity ought to be an open identity. Thus, there is an open dialog between identities, so they are to be dynamic identities. Secondly, every text created by anyone is tentative. There is no final text. A text study always produces a plural and changing interpretation. It is in compliance with the history of the text itself. An interpretation is a living text that always holds a dialogue with reality. Thirdly, in *qiyās*, *far'* space is to be dominant. *Far'* space is an area that determines the dynamics of life. It is meant as community experiences. Thus, methodology in sciences has to be developed, in exacts, social, and human sciences. Attention to *far'* space can implicate on a rule changing of *aṣl*. The *far'* must not fix to *aṣl*. The *far'* is independent; moreover it can make *aṣl* follow *far'*.

فكرة تجريدية

الموضوع: منطق الرسالة الشافعي (دراسة التحليل التفكيكي لزاقس دريدا [dekonstruksi Jacques Derrida])، الكاتب: مفتوحين، الدكتور ندى الماجستير، الرقم: ١٠١٩٨٣١٠١٣، تحت المشرف: أستاذ دكتور محاسن الماجستير، وأستاذ دكتور لاسيو الماجستير.

خلفية بحث هذه الدراسة تحير الفكر العلمي، أن المنهج القياسي الذي بناه الشافعي وقلده العلماء بعده و طبقه المسلمون منذ عصور قديمة، ليس من الله التفكير، بل هو عنصر من عناصر مصادر الاحكام مثل القرءان الكريم والسنة النبوية واجماع العلماء. فلذلك كان منهج القياس في حالة جمادية.

بواسطة منهج القياس، قد تغير الشافعي عادة فكرة المسلمين من فكرة محورية الالهي (teosentrisme) الى فكرة تجريبي (empirisme). ولكن الشافعي سجد على النظام القياسي، لاسيما فيما بين الاصل والفرع. الاصل هو الحكم في النص (القرءان الكريم والسنة النبوية). اما الفرع هو ما كان في الواقع. لا يعطي الفرع معنى الشئ في اي الحكم، لابد ان يتبع الفرع معنى الاصل. لو كان ما فيه معنى في الاصل، فليس في الفرع معنى ايضا.

مسائل البحث في هذه الدراسة ثلاثة. الأولى، كيف بنية المنطق القياسي الشافعي في الرسالة؟ الثانية، كيف تأثير تطبيق المنطق القياسي في بنية العلوم الاسلامية؟ الثالثة، كيف تأثير القراءة التفكيكية لزاقس دريدا في المنطق القياسي عند الشافعي؟

تهدف هذه الدراسة لبحث اتمام المنطق الذي جعله الشافعي في استنباط الحكم بواسطة التحليل التفكيكي لزاقس دريدا. وتهدف هذه الدراسة ايضا لبحث أسباب جماد القياس وتأثيره في بنية العلوم الاسلامية. وكذلك تهتم هذه الدراسة ايضا لوجود الفكرة اللامعقولات (unthinkable) في خطاب الفكر الاسلامي التي لا يفكره العلماء من قبل.

استخدمت هذه الدراسة بمنهج الكيفية، بطريقة التحليل المضموني (content analysis). واستعمال تحليل هذه الدراسة نظرية التفكيك لزاقس دريدا. وفي تلك النظرية توجد ثلاثة القراءة. الأولى، القارئ يفهم المعنى

الذي يقصده مؤلف النص (النص الرئيسي). الثانية، القارئ يفهم تفسير النص (النص الإضافي) من المؤلف كان او من المفسر. الثالثة، القارئ يعزل كل النص بناء المؤلف ومفسره. والقارئ يجعل تأثير المعنى بنفسه. وكتب القارئ النص الجديد ولم يتعلق بالنص القديم.

بواسطة التحليل التفكيكي، فيها خمسة منتجات. الأولى، الميل بمحورية الإشاري (logosentrisme)، تعنى فكرة ان "الوجود" هو مركز الحقائق. الثانية، وجود العقيدة أن لا يجوز وجود الحكم الجديد المختلف بالنص (القرآن الكريم والسنة النبوية)، لاسيما يضاربهه. الثالثة، وجود التبنّي الفكري، يعنى اخذ "معرفي" أو فستولوجي (epistemologi) الاجنبي لتبرير عقيدته وايدولوجيته. الرابعة، وجود تعلق القياس للنص. فبذلك، كل ما حدث في حياة الانسان التي لا توجد فيما قبله مردود، وكل ما حدث لا بد اعزاله لحفظ النص. الخامسة، والقياس منهج استنباط الحكم، لا يجوز ان يستنبط الحكم الامن النص.

هناك اربعة اسباب في جمود القياس. الأولى، وجود الظن ان الحقائق موجودة قبل وجود المنهج الذي يبنى به. الثانية، هناك ايدولوجية (ideologisasi) في الفكر المعرفي، فكان بنية منهجه مغلق بثبيت الفكر. الثالثة، تقديس النص يصور ان كل الواقع لا يغير النص، لان النص فوقية والواقع تحية. الرابعة، كان النص فوقية فحكم كل واقع لا بد ان يتبع حكم النص. في القياس، ان حكم الفرع لا بد ان يتبع حكم الاصل.

يفكك جمود القياس بهذه الأشياء الآتية. الأولى، تفهيم الناس ان الحقائق كثيرة. ان كل من يفهم شيئاً سيجد الحقائق. قبول حقائق التي وجدها الاخر لا ينفى نفسيته، انما هي نفسية مفتوحة. الثانية، كل الفكر يحصل من كل المفكر ليس له صنعة أبدية، لاخر للفكر. وكل فكر يحصل منه التماسر الكثيرة والمتغيرة، يناسب بتاريخ الفكر. و التفسير حي، يخاطب بالواقع. الثالثة، سيطرة الفرع في القياس لازمة لتطوير حياة الانسان. الفرع هو تجارب الأمة، فالذي لا بد تطويره هو المنهج العلمي. والغرض منه هو تغيير حكم الاصل. الفرع لا يتبع حكم الاصل دائماً. فصار الفرع حكم مستقل. ويمكن ان حكم الاصل يتبع حكم الفرع.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi yang berasal dari bahasa asing (Arab dan Inggris) ditulis dengan menggunakan bahasa Indonesia sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Penulisan transliterasinya, disesuaikan dengan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 158 Tahun 1987 dan No. 0543 b/u/1987 tanggal 10 September 1987 yang ditandatangani pada tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan

Hurup Arab	Nama	Hurup Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	sa	s	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)

ض	dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	ain	...’...	koma terbalik di atas
غ	ghain	gh	ge dan ha
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	ki
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
ه	ha	h	ha
ء	hamzah	...’...	apostrof
ي	ya	y	ye

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap yang disebabkan oleh syaddah ditulis rangkap, misalnya: نَزَلَ ditulis *nazzala*, بِيْنٌ ditulis *bihinna*.

C. Vokal Pendek

Fathah (ـَ) ditulis a, kasrah (ـِ) ditulis i, dan dammah (ـُ) ditulis u.

D. Vokal Panjang

Harakat dan hurup	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
_____	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
_____	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
_____	Ḍammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

Fathah = alif ditulis ā, misalnya: على ditulis 'alā.

Kasrah = ya' mati ditulis ī, misalnya: تفصيل ditulis tafṣīl

Ḍammah = wawu mati ditulis ū, misalnya: أصول ditulis uṣūl.

E. Vokal Rangkap

Contoh:

Fathah = ya' mati ditulis ai, misalnya: الزحيلي ditulis al-Zuhailī.

Fathah = wawu mati ditulis au, misalnya: الدولة ditulis al-daulah.

F. Ta' Marbūṭah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis h, misalnya: جميلة ditulis jamīlah. Kata ini tidak diperlakukan terhadap kata Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti: salat, zakat, dan sebagainya kecuali bila dikehendaki kata aslinya.
2. Bila dihidupkan karena berangkai dengan kata lain, ditulis t.

Contoh: بداية المجتهد ditulis bidāyat al-mujtahid.

G. Kata Sandang yang diikuti oleh ال (al-)

Kata sandang yang diikuti oleh ال (al-) baik *syamsiah* maupun *qamariah* ditransliterasikan dengan (al-) di depan kata.

Contoh:

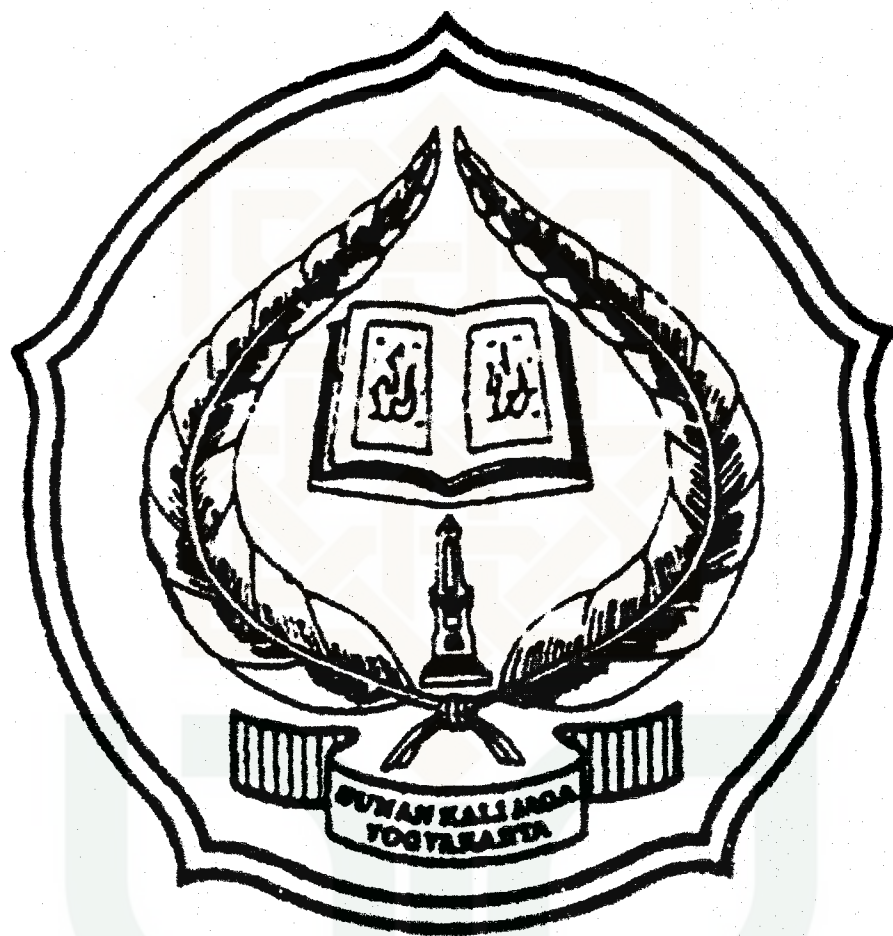
الشافعي ditulis dengan: al-Syāfi‘i
الغزالي ditulis dengan: al-Ghazālī

H. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dan frase

Dapat ditulis menurut penulisannya.

ذو الفروض ditulis *zawī al-furūd*.
اهل السنة ditulis *ahl al-sunnah* (khusus istilah “Ahlussunnah wal
Jamaah” ditulis seperti itu, karena sudah populer).

I. Untuk kata-kata Arab yang sudah dikenal dalam bahasa Indonesia ditulis menurut ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan. Misalnya: حديث ditulis hadis. Khusus untuk kata فقه ditulis dengan fiqh..



KATA PENGANTAR

Bismillāhirrahmānirrahīm

Dengan mengucapkan puji syukur kehadiran Allah subhānahu wa ta'ālā, disertasi ini dapat diselesaikan. Meskipun agak tersendat-sendat, akhirnya penulis dapat menyelesaikan juga penulisan disertasi ini.

Penyelesaian disertasi ini merupakan upaya maksimal penulis dan yang tak kalah pentingnya pihak-pihak yang telah memberikan bantuan, masukan dan koreksi terhadap isi disertasi ini. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada dua pembimbing/promotor, Prof. Dr. H. Machasin, MA. dan Prof. Dr. H. Lasiyo, MA., MM., yang dengan penuh ketekunan dan ketelitiannya mengurangi dan menambah isi disertasi dan tak kalah pentingnya menambah bobot disertasi. Demikian juga ucapan terima kasih kepada Prof. Dr. HM. Amin Abdullah, selaku Penasehat Akademik (PA) yang telah membongkar proposal disertasi ini sampai tiga kali dan seandainya PA tidak dihapus mungkin bisa sampai 10 kali. Kepada KH. Imam Yahya Mahrus, selaku Rektor Institut Agama Islam Tribakti (IAIT) Lirboyo Kediri, yang banyak memberi tausiyah dan nasehatnya. Prof. Dr. H. Mujamil Qomar, M.Ag. selaku Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Tulungagung, yang telah mendorong penulis untuk segera menyelesaikan disertasi. Kawan-kawan diskusi Kamis Sore di STAIN Tulungagung, ada Moh. Ridho, As'aril Muhajir, Qomarul Huda, Ngainun Na'im, As'ad, Imam Fuadi, Basuni, Abad Badruzzaman dan lain-lain, yang telah banyak memberi masukan pada analisis disertasi ini. Demikian

juga kawan-kawan Center of Marginalized Community Studies (C-MARS) Surabaya, Mas Bakir, Mas Inung, Mas Akhol, Mas Faiz dan Mbak Yuni yang banyak memberi masukan, dan yang paling penulis respek Saudara Sunarwoto Dema, karena diskusi-diskusi serius dan pertanyaan-pertanyaan tajamnya sewaktu di kos-kosan Gendeng Yogyakarta penulis menjadi dapat lebih memahami titik-titik kelemahan dari kerangka metodologi disertasi ini. Demikian juga atas jerih payahnya memfoto kopi beberapa buku dasar yang menjadi acuan dalam disertasi. Demikian juga pihak-pihak tertentu yang tidak dapat penulis sebutkan namanya, atas semua jasanya diucapkan terima kasih.

Tidak ketinggalan, kepada istri tercinta, Elfin Indah Wahyudah, yang telah merelakan penulis untuk jarang pulang selama proses penulisan disertasi ini. Kedua anakku tersayang, Muhammad Syauqi Jonnata Maftuh (Uqi) dan Muhammad Kanzu Nadzriamiq Maftuh (Aad), yang juga jarang ketemu ayahnya. Semoga keduanya dapat menjadi anak yang saleh dan menjadi penerus pengembang ilmu pengetahuan.

Penulis merasa bahwa disertasi ini, bukanlah yang sempurna, apalagi kalau penulis membaca kembali, selalu terjadi kekurangan. Karena itu, disertasi ini harus diakhiri karena kepentingan administratif. Akan tetapi, penulis yakin akan ada penulis lain yang melanjutkan gagasan ini.

Semoga Allah swt selalu memberi taufiq dan hidayah dalam langkah-langkah yang penulis lakukan. Amin.

Yogyakarta, 25 Septemperi 2007 M.
10 Ramadān 1428 H.

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN REKTOR	iii
DEWAN PENGUJI	iv
PENGESAHAN PROMOTOR	v
NOTA DINAS	vi
ABSTRAK	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xvi
KATA PENGANTAR	xx
DAFTAR ISI	xxii
DAFTAR TABEL	xxiv
DAFTAR BAGAN	xxv
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	10
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	10
D. Kajian Pustaka	12
E. Kerangka Teori	18
F. Metode Penelitian	32
G. Sistematika Pembahasan	39
BAB II: POSISI AL-RISĀLAH DAN AL-SYĀFI'Ī DALAM	
PEMIKIRAN ISLAM	42
A. Latar Belakang Sosial Pemikiran al-Syāfi'ī	42
1. Kehidupan Politik	42
2. Pemikiran Keagamaan	46
3. Pemikiran Filsafat	49
4. Perkembangan Ilmu Pengetahuan	50
B. Kelahiran, Pendidikan dan Karya al-Syāfi'ī	53
1. Kelahiran	53
2. Pendidikan	56
3. Karya-karya	67
C. Kandungan Isi Kitab	72
1. Sejarah	72
2. Tema Pokok	76
D. Perkembangan Pemikiran al-Syāfi'ī di Dunia Islam	88
E. Al-Syāfi'ī: di antara Pendukung dan Pengkritiknya	88

BAB III:	STRUKTUR LOGIKA AL-RISĀLAH	95
	A. Logika	95
	1. Pengertian	95
	2. Status Logika dalam Filsafat	98
	3. Logika Aristoteles	99
	4. Logika Aristoteles di Dunia Islam	111
	B. Qiyās dalam al-Risālah	121
	1. Pengertian Qiyās	121
	2. Macam-macam Qiyās	123
	3. Unsur-unsur Qiyās	124
	4. Qiyās al-Syāfi'ī dan Logika Aristoteles	126
	C. Istidlāl al-Syāfi'ī	134
	1. Al-Qur'ān	138
	2. Sunnah	143
	3. Ijmā'	146
	4. Qiyās	147
BAB IV:	DEKONSTRUKSI LOGIKA AL-RISĀLAH	152
	A. Logosentrisme al-Risālah	153
	B. Fenomenologi al-Risālah	207
	C. Strukturalisme al-Risālah	241
	D. Otoritas Teks atas Realitas Empiris al-Risālah	274
	E. Penyimpulan dalam al-Risālah	306
BAB V:	PENUTUP	341
	A. Kesimpulan	341
	B. Saran-Saran	348
	DAFTAR PUSTAKA	350
	DAFTAR AYAT AL-QUR'ĀN	361
	DAFTAR RIWAYAT HIDUP	385

DAFTAR TABEL

TABEL 1 Perjalanan Hidup al-Syāfi'i, 59.

TABEL 2 Terjemahan Arab Karya-karya Aristoteles, 113.

TABEL 3 Perbandingan Deduktif Aristoteles dengan *qiyās* al-Syāfi'i, 129.



DAFTAR BAGAN

- BAGAN 1 Posisi Penulis dan Peneliti Sebelumnya, 17.
- BAGAN 2 Silsilah Keluarga al-Syāfiʿī, 55.
- BAGAN 3 Hierarki Istidlāl al-Syāfiʿī, 138.
- BAGAN 4 Logika Metafisika Kehadiran, 187.
- BAGAN 5 Logika Metafisika Kehadiran dalam Sufisme, 191.
- BAGAN 6 Logika Metafisika Kehadiran dalam Politik, 193.
- BAGAN 7 Watak Teologi-Ideologi Pemikiran Islam, 209.
- BAGAN 8 Model Subyektivitas Pemikiran Islam, 215.
- BAGAN 9 Implikasi Subyektivitas Pemikiran Islam, 216.
- BAGAN 10 Nalar Fenomenologi Pemikiran Islam, 218.
- BAGAN 11 Pola Pemaknaan Teks Sosiologis, 238.
- BAGAN 12 Proses Transendensi Teks, 257.
- BAGAN 13 Pembentukan Etika Qurʿāni, 268.
- BAGAN 13 Proses Otonomi Teks, 284.
- BAGAN 14 Konstruksi Metodologi Qiyās, 311.
- BAGAN 15 Konstruksi Nalar Qiyās, 328.
- BAGAN 16 Konstruksi Nalar Epistemologi, 330.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama—apa pun—selalu menampakkan diri dalam dua bentuk, yaitu agama sebagai sistem kepercayaan dan sebagai diskursus ilmiah, sehingga untuk memahaminya, terdapat dua pola.¹ Agama sebagai sistem kepercayaan tentang “Yang Ada”, menyatakan diri sebagai pedoman praktis bagi kehidupan umatnya, sehingga setiap perilakunya dituntun oleh agama. Agama harus diaplikasikan secara praktis bagi para penganutnya secara apa adanya. Dengan refleksi terhadap pandangan seperti ini, agama menjadi wadah (institusi) yang mengikat bagi seluruh pengikutnya, membatasinya dari hal-hal yang di luar ajaran (sistem ortodoksi *vis a vis* heterodoksi), yang apabila dilanggar dianggap sebagai perbuatan murtad. Ajaran agama dalam hal ini menjadi instrumen tata hubungan antara kehendak mutlak Tuhan dengan kehendak manusia. Relasi *makhluq-khāliq* ini kemudian diformulasikan dalam institusi peribadatan. Pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan doktriner (*taqlīdiah*). Konstitusi ajaran (kitab suci)

¹Setiap agama, menurut Fazlur Rahman, memiliki dua aspek yang disebutnya sebagai *non-historis* dan *historis* (teks dan historis). Teks dimanifestasikan dalam teologi, sedang aspek historis ke dalam data arkeologi agama. Lihat Fazlur Rahman, “Historical Versus Literary Criticism”, dalam Richard C. Martin (ed.), *Approaches to Islam in Religious Studies* (Tucson: University of Arizona Press, 1985), hlm. 198-202. Menurut M. Amin Abdullah, dikatakan sebagai aspek *normatifitas* dan *historisitas*. Lihat M. Amin Abdullah, *Falsafah Kalam: di Era Postmodernisme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm. 19. Joachim Wach memberikan istilah model *endeictic* (penghayatan) dan *discursive* (pemahaman). Lihat Joachim Wach, *The Comparative Study of Religions* (New York: Columbia University Press, 1958), hlm. 60-62. Al-Syāfi‘ī menyatakannya sebagai *naṣṣan* (berdasarkan teks suci) dan *istidlālān* (berdasarkan penggalian melalui analisis pemikiran). Lihat Muḥammad ibn Idrīs al-Syāfi‘ī, *al-Risālah*, editor Aḥmad Muḥammad Syākīr (Beirut: Dār al-Fikr, t.th.), hlm. 19.

yang dimiliki, dipahami secara apa adanya, tanpa berusaha untuk membuka diri terhadap dunia di luar “dirinya”. Hal-hal yang muncul di luar ajaran dianggap akan “membahayakan” kesucian ajaran, sehingga usaha yang dilakukan adalah mempertahankan apa yang telah ada sebelumnya tanpa berusaha menyeleraskannya dengan kenyataan sosiologis kemanusiaan. Pemahaman yang demikian menjadikan agama sebagai sistem yang tertutup (eksklusif).

Agama dalam pola yang kedua, yaitu sebagai diskursus ilmiah, berpandangan bahwa agama tidak hanya merupakan bentuk peribadatan manusia kepada “Realitas Mutlak”. Agama dipandang sebagai fenomena sosial yang terikat dengan sistem antropologis manusia. Agama tidak lagi dianggap sebagai teks suci yang mapan, yang hanya bisa didekati secara doktriner—sebagaimana kecenderungan pada pola pertama—, namun didekati dan dikaji melalui prosedur akademik-ilmiah. Kecenderungan model kedua ini menganggap agama sebagai obyek yang harus dilihat secara kritis (*naqdiyah*). Agama, misalnya, dapat dilihat dari sisi filosofis ajaran, sosiologis, antropologis dan etika hidup masyarakat,² yang pada prinsipnya bukanlah “teks mati”, yang telah terbakar melalui institusi-institusi keagamaan. Faktor pengalaman umat menjadi *mainstream* diskursus keagamaan, yang memiliki posisi strategis dalam menerjemahkan dan menghidupkan teks suci agama.

²Agama dalam hal ini, memungkinkan dijelaskan dengan bantuan dari temuan-temuan baru dalam [a] ilmu-ilmu kealaman (misalnya fisika, astrofisika, kedokteran, astronomi, biologi, bioteknologi), [b] ilmu-ilmu sosial (misalnya sosiologi, antropologi, budaya, hukum, filsafat), [c] ilmu-ilmu humaniora (seperti psikologi, psikoanalisa, psikologi kepribadian). Lihat Amin Abdullah, *Falsafah Kalam*, hlm. 34.

Teks suci (*sacred text*) dalam Islam³ tidak muncul secara mendadak,⁴ ia terikat oleh nuansa pengalaman keberagamaan masyarakat pada masa dan tempat tertentu. Pergumulan antara teks suci dan pengalaman keberagamaan (*religious experience*) antropologis yang melingkupinya, sangat mempengaruhi eksistensi ayat-ayat dalam teks suci,⁵ sehingga teks suci menjadi sebuah “teks” karena telah mengalami pengkristalan ajaran ke dalam institusi agama. Dalam posisi ini, umat Islam—setelah teks terbakukan—berusaha untuk memahaminya, memberikan makna kembali sesuai dengan perkembangan kemanusiaan. Teks agama selalu dapat diterjemahkan ke dalam sistem sosial,⁶ sehingga teks agama bukan sebagai teks yang diam, namun ia selalu memberikan makna tertentu ke dalam dinamika kehidupan kemanusiaan. Dari teks suci yang terkodifikasikan itu, kemudian lahir berbagai teks keagamaan baru yang beraneka ragam, sesuai dengan perbedaan

³Berbeda, misalnya, dengan teks suci agama Yahudi yang diturunkan sekaligus selama 40 (empat puluh) malam (*arba'ina lailah*) di bukit Tursina kepada Nabi Musa as. Lihat Q.S. al-Baqarah [2]: 51 dan al-A'raf [7]: 142.

⁴Dalam Islam, munculnya teks suci tidak lepas dari kondisi sosio-historis masyarakat Muslim ketika itu, yang dalam ilmu al-Qur'an dikenal dengan sebutan ayat *makkiah* dan *madaniah* sekaligus latar belakang munculnya sebuah ayat tertentu (*asbab al-nuzul*). Lihat Mohammed Arkoun, *Berbagai Pembacaan Quran*, terj. Machasin (Jakarta: INIS, 1997), hlm. 20. Meskipun tidak semua ayat yang ada dalam al-Qur'an memiliki *asbab al-nuzul*.

⁵Ini dibuktikan dengan adanya pembicaraan mengenai *naskh* dan *mansukh* dalam al-Qur'an yang mengindikasikan adanya pengaruh kemanusiaan dalam suatu ayat, sehingga ayat-ayat dalam al-Qur'an selalu terkait dengan kondisi *sosio-historis* kaum Muslimin. Lihat Naṣr Ḥāmid Abū Zaid, *Mafhūm al-Naṣṣ: Dirāsah fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Kairo: Al-Hai'ah al-Miṣriyah al-'Ammah li al-Kuttāb, 1994), hlm. 131-152.

⁶Yang dimaksud dengan sistem sosial di sini adalah segala bentuk yang terdapat dalam struktur sosial, yaitu bagian-bagian dari aturan-aturan budaya atau norma yang membatasi orang-orang yang terlibat di dalamnya, untuk menyatukan perilaku dan hubungan antara satu dengan yang lain secara permanen. Lihat J. Lopez and J. Scott, *Social Structure* (Buckingham and Philadelphia: Open University Press, 2000), hlm. 3. Sistem sosial dapat berupa sistem ekonomi, budaya, politik, hukum, ilmu pengetahuan, pendidikan dan sebagainya. Dalam pemahaman Islam, seluruh sistem sosial itu diatur oleh Allah. Karena itu, al-Qur'an adalah sumber utama dalam pengaturan sistem sosial, sehingga tidak ada peristiwa sosial yang terlepas dari al-Qur'an. Al-Qur'an, misalnya, menyatakan bahwa teks al-Qur'an (wahyu Tuhan), tidak akan pernah habis untuk dikaji oleh orang meskipun ditulis dengan tinta sebanyak air di laut dan pena dari seluruh pohon yang ada di bumi (Q.S. al-Kahfi [18]: 109).

cara baca orang tentang teks suci. Pemaknaan teks suci yang demikian melahirkan tradisi ilmiah di kalangan umat Islam yang disebut—oleh M. Amin Abdullah—sebagai piramida pemikiran Islam, yaitu kalām, fiqh dan taṣawwuf.⁷ Ketiga pola pemikiran ini muncul secara paralel pada periode kejayaan umat Islam, masing-masing memiliki rancang bangun keilmuan yang sistemik.

Sebagaimana terjadi pembakuan teks suci, tradisi pemikiran tentang penafsiran teks juga mengalami proses pembakuan yang sama. Lebih dari itu tradisi pemikiran direduksi ke dalam sistem permazhaban dalam Islam, yang berimplikasi pada proses penyucian teks keagamaan, dan berarti penyakralan pemikiran keagamaan (*taqdīs al-fikr al-dīnī*). Persoalannya bukan benar-salahnya sebuah pemikiran yang dilahirkan, namun lebih karena pemikiran keagamaan disederhanakan menjadi “agama” itu sendiri yang tentu saja memiliki karakteristik *instant*. Dari kalām lahir mazhab Mu‘tazilah, Syi‘ah, Asy‘āriah, Matūridiah dan sebagainya. Dalam fiqh lahir mazhab Mālikiah, Syāfi‘iah, Ḥanafiah, Ḥanbaliah, Ja‘fariah dan sebagainya. Demikian juga dari taṣawwuf muncul berbagai macam mazhab, dari mazhab asketisisme, *ḥulūl* sampai dengan *waḥdah al-wujūd*, bahkan dalam batas-batas tertentu berkembang menjadi institusi taṣawwuf (*tariqāt*). Terlepas apakah mazhab-mazhab itu benar-salah, baik-buruk, yang terpenting untuk diinvestigasi adalah mengapa muncul polarisasi dalam praktik ajaran keagamaan.

⁷M. Amin Abdullah, *Falsafah Kalam*, hlm. 30. Lahirnya tiga ilmu dalam Islam didorong adanya tiga klasifikasi Nabi tentang ajaran Islam, yaitu *īmān*, *islām* dan *iḥsān*. *īmān* melahirkan ilmu kalām, *islām* melahirkan ilmu fiqh dan *iḥsān* melahirkan ilmu taṣawwuf.

Dari proses pembakuan teks-teks keagamaan di atas, maka persoalannya adalah mengapa kajian teks menjadi amat penting dalam tradisi pemikiran keagamaan umat Islam? Al-Qur'ān merupakan teks sejarah—yang paling otentik dalam sejarah agama—yang ditulis dalam bahasa yang rumit, tidak dapat dipahami dalam kurun waktu seseorang tanpa penafsiran yang benar.⁸ Oleh karena dalam Islam teks memiliki posisi yang sangat penting, maka kajian terhadap teks memiliki tempat tersendiri dalam khazanah ilmu-ilmu keislaman.⁹ Untuk menafsirkan makna teks (*hermeneutic*)¹⁰ bahasa menjadi titik pandang (*points of view*) kajiannya.

Kekayaan warisan klasik intelektual Muslim, sangat diwarnai oleh problem kebahasaan.¹¹ Penelusuran melalui kajian linguistik berusaha mengungkap makna yang dimaksudkan oleh pengguna bahasa (penulis), baik secara eksplisit maupun implisit. Bahasa yang digunakan oleh orang untuk mengekspresikan konsepsi pengetahuannya, seringkali memunculkan diferensiasi antara bahasa yang digunakan dengan maksud yang sesungguhnya.

Di samping bahasa, logika juga merupakan komponen dasar dalam pemikiran Islam klasik. Peletak dasar penggunaan logika dalam area pemikiran

⁸E. Sumaryono, *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1999), hlm. 28-29.

⁹Arkoun, *Berbagai Pembacaan*, 51.

¹⁰*Hermeneutic* berasal dari bahasa Yunani *hermeneuein* yang berarti menafsirkan. Hermeneutik kemudian diartikan sebagai proses mengubah sesuatu atau situasi ketidaktahuan menjadi mengerti. Lihat Richard E. Palmer, *Hermeneutics* (Evanston: Northwestern University Press, 1969), hlm. 3.

¹¹Epistemologi dengan kajian makna bahasa tertentu, menurut Muḥammad 'Ābid al-Jābirī, dinamakan dengan epistemologi *bayāni*, seperti nahwu, fiqh, kalām dan balāghah. Lihat Muḥammad 'Ābid al-Jābirī, *Bunyah al-'Aql al-'Arabī: Dirāsah Tahllīyah Naqdiyah li Nuzum al-Ma'rifah fī al-Ṣaqafah al-'Arabīyah* (Beirut: Markaz Dirāsāt al-Wahdah al-'Arabīyah, 1990), hlm. 13.

Islam (*uṣūl al-fiqh*) adalah al-Syāfi'ī.¹² Karya monumental yang ditulis oleh al-Syāfi'ī dalam bidang ini adalah *al-Risālah*, bahkan al-Syāfi'ī dijuluki sebagai pencipta pertama ilmu ini,¹³ dengan teorinya yang sangat terkenal, *qiyās*. Sebagai produk pemikiran, *qiyās* bekerja untuk merangkai dua kasus yang memiliki kesamaan 'illah, yaitu kasus yang terdapat pada *naṣṣ* (al-Qur'ān dan Sunnah) dan kasus di luar *naṣṣ*. Kasus pertama disebut *aṣl* dan yang kedua disebut *far'*.

Bagi al-Syāfi'ī, ijtihad merupakan kegiatan pengambilan keputusan hukum, apabila dalam al-Qur'ān atau Sunnah atau Ijmā' tidak ditemukan. Ijtihad hanya dapat dilakukan dengan menggunakan *qiyās*.¹⁴ Hukum syari'at dapat diketahui melalui: [1] *naṣṣ*, yaitu teks yang memberikan makna lahir secara jelas, [2] usaha pemberian makna dan maksud teks. Yang kedua inilah yang menjadi perbincangan dalam *qiyās*.¹⁵ Menurut al-Syāfi'ī, *qiyās* hanya berlaku pada peristiwa-peristiwa yang dapat diberi makna secara eksplisit (makna lahir), sedangkan makna implisit tidak dapat diverifikasi melalui *qiyās*, karena kemampuan manusia hanya terbatas pada makna eksplisit, sedangkan yang

¹² Abd al-Wahhāb Khallāf, *ʿIlm Uṣūl al-Fiqh* (Kuwait: Dār al-Qalam, 1398/1978), hlm. 17.

¹³ Muḥammad Abū Zahrah, *Uṣūl al-Fiqh* (Kairo: Dār al-Fikr al-ʿArabi, 1377/1958), hlm. 13. Ada beberapa ahli yang tidak setuju dengan pendapat bahwa al-Syāfi'ī bukanlah orang pertama yang menciptakan ilmu ini, seperti Wael B. Hallaq atau Harald Motzki. Memang, sebelum al-Syāfi'ī telah banyak ulama yang menggunakan metode berpikir fiqh (*uṣūl al-fiqh*), namun sebagai disiplin ilmu yang berdiri sendiri, memiliki struktur dan kaidah-kaidah *uṣūliyah*, al-Syāfi'ī adalah orang pertama yang menyusun *uṣūl al-fiqh* sebagai disiplin ilmu melalui karyanya, *al-Risālah*. Sedangkan ulama-ulama sebelumnya menggunakan "*uṣūl al-fiqh*" sebagai instrumen fiqh yang masih parsial, belum menjadi disiplin ilmu yang utuh. Lihat Muhammad ibn 'Umar ibn al-Ḥusain al-Imām Fakhr al-Dīn al-Rāzī (selanjutnya disebut Fakhr al-Dīn al-Rāzī), *Manāqib al-Imām al-Syāfi'ī*, editor Ahmad Ḥijāzī 'Alī al-Saqā (Kairo: Maktabah al-Kulliat al-Azhariah, 1406 H./ 1987 M), hlm. 127.

¹⁴ Al-Syāfi'ī, *al-Risālah*, hlm. 377.

¹⁵ Abū Zahrah, *Uṣūl al-Fiqh*, hlm. 218.

mengetahui makna implisit adalah Allah.¹⁶ Dari sini al-Syāfi'ī menolak metode yang digunakan oleh Abū Ḥanifah, *istiḥsān*, dengan argumen-argumen: *pertama*, tidak memiliki dasar al-Qur'ān dan Sunnah yang sudah pasti kebenarannya; *kedua*, tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya, karena dapat memberikan keputusan hukum meskipun tidak ada ketentuan hukum dalam al-Qur'ān maupun Sunnah; *ketiga*, hanya mengikuti hawa nafsu.¹⁷

Dalam *qiyās*, yang sangat menentukan adalah keberadaan *'illah*. *'Illah* adalah inti dari proses *qiyās*. *'Illah* digunakan untuk menjelaskan sifat-sifat dan indikasi-indikasi yang terdapat dalam *naṣṣ* atau *far'*,¹⁸ misalnya kata *khamr* dalam al-Qur'ān¹⁹ memiliki sifat memabukkan. Kata memabukkan dalam *khamr* adalah *'illah* bagi keharaman segala sesuatu yang memabukkan. Dengan *'illah* itu, seorang mujtahid bertugas untuk menghubungkan antara *'illah* yang terdapat dalam *aṣl* dan *'illah* yang muncul dalam *far'*. Jika terjadi kesamaan atau keserupaan antara *aṣl* dan *far'*, maka ditarik sebuah kesimpulan (hukum). Namun kesimpulan yang dibuat harus sesuai hukum yang terdapat dalam *aṣl*.

Cara kerja *qiyās* seperti itu, sama dengan cara kerja logika deduktif Aristoteles, yaitu adanya premis mayor (*naṣṣ*) dan premis minor (*far'*) untuk kemudian diambil keputusan hukumnya. Karena itu, *qiyās* yang digagas oleh al-Syāfi'ī diindikasikan sebagai transmisi logika deduktif Aristoteles ke dalam

¹⁶Al-Syāfi'ī, *al-Risālah*, hlm. 498.

¹⁷Muḥammad ibn Idrīs al-Syāfi'ī, *Aḥkām al-Qur'ān li al-Syāfi'ī*, juz I, editor 'Abd al-Ghanī 'Abd al-Khāliq (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1400 H.), hlm. 36-37.

¹⁸Mohammad Hashim Kamali, *Principles of Islamic Jurisprudence* (Cambridge: Islamic Texts Society, 1991), hlm. 211.

¹⁹Q.S. al-Mā'idah [5]: 93.

wilayah agama (fiqh).²⁰ Hal ini didasarkan pada: [a] pengakuannya ketika berdialog dengan Hārūn al-Rasyīd, bahwa ia mengetahui filsafat Yunani dengan bahasa mereka,²¹ [b] transmisi logika di dunia Islam telah terjadi jauh sebelum masa al-Syāfi'ī.²²

Tidak dapat disangkal bahwa *qiyās* yang dibangun oleh al-Syāfi'ī, memiliki otentisitas pemikiran *par excellence* yang dirancang oleh al-Syāfi'ī. Metodologi *qiyās* digunakan oleh umat Islam berabad-abad lamanya, bahkan di kalangan kelompok sunni, *qiyās* bukan lagi menjadi instrumen berpikir, lebih dari itu, ia masuk dalam kategori sumber hukum (*maṣādir al-aḥkām*).²³ Akan tetapi, sejalan dengan perkembangan logika, *qiyās*—sebagaimana penilaian sebagian ahli—tidak lagi mampu menampung segala bentuk persoalan keislaman, terutama untuk lebih responsif terhadap perkembangan dan kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Yang justru terbentuk kemudian adalah sikap apologis umat Islam terhadap persoalan-persoalan yang dihadapi.

Yang dimunculkan oleh *qiyās*—sebagaimana logika deduktif—adalah penegasian terhadap realitas empiris yang muncul dalam sejarah manusia, sehingga epistemologi yang dibangun menampakkan diri sebagai penguat etika

²⁰ Lebih lanjut lihat Maftukhin, "Logika Tradisional Aristoteles dalam Perspektif Muslim", *Tesis* (Yogyakarta: Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga, 1997), hlm. 87.

²¹ Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Manāqib*, hlm. 77.

²² Alī Sāmī al-Nasysyār, *Manāhij al-Baḥs 'Inda Mufakkiri al-Islām wa Iktisyāf al-Manhaj al-'Ilmī fi al-'Ālam al-Islāmī* (Mesir: Dār al-Ma'ārif, 1965), hlm. 70.

²³ Penulis beranggapan bahwa memasukkan *qiyās* ke dalam sistem sumber hukum, merupakan tindakan yang tidak memiliki argumentasi yang dapat dipertanggungjawabkan. Sebab jika *qiyās* masuk ke dalam sistem sumber hukum, maka artinya mengklaim *qiyās* sejajar dengan al-Qur'ān, Sunnah dan Ijmā' Ṣaḥābī, padahal *qiyās* tidak lebih dari sebuah sistem berpikir untuk membaca teks al-Qur'ān, yang tentu saja posisi *qiyās* sama dengan posisi metodologi yang lain, seperti *istiḥsān*, *maṣlahah mursalah* dan *istiṣḥāb*.



yang telah ada (al-Qur'ān), dibandingkan dengan pembentukan etika baru.²⁴ Kebenaran yang dimiliki oleh al-Qur'ān diklaim sebagai kebenaran yang hakiki, karena kebenaran itu datang dari Tuhan,²⁵ sedangkan kebenaran epistemologi adalah kebenaran yang semu. Ketika realitas yang muncul tidak sesuai dengan apa yang digagas oleh *nass*, maka apa pun realitasnya harus ditolak *in toto*, demi *nass*. Kalaupun sesuai dengan *nass*, penemuan realitas dijadikan instrumen legitimasi bahwa ternyata *nass* terbukti secara ilmiah, tanpa berusaha mengembangkannya ke dalam struktur keilmuan.

Dengan demikian, logika deduktif Aristoteles yang dikembangkan oleh al-Syāfi'ī, telah mengalami kemandekan. Para pemikir setelahnya tidak mampu lagi mengadakan perubahan-perubahan ke arah rekonstruksi logika baru dalam bangunan pemikiran Islam secara signifikan. Logika deduktif Aristoteles akhirnya tidak lagi menjadi berkembang dan hanya mampu menyentuh pada titik yang statis, yaitu pengulangan-pengulangan landasan pemikiran yang berkuat pada wilayah premis-premis lama untuk membaca kondisi kontemporer dan berakhir pada stigma-stigma teologis dalam seluruh bangunan pemikirannya; padahal logika deduktif Aristoteles di Barat sendiri telah mengalami perubahan besar-besaran. Setelah mendapat kritik yang sangat tajam dari ahli logika, misalnya, Roger Bacon, Thomas d'Aquin, Leonard de Vinci, Francois Bacon, Galilee, Rene Descartes dan sebagainya yang kemudian memunculkan logika modern (*modern*

²⁴Muhammad 'Abid al-Jābirī, *Takwīn al-'Aql al-'Arābī* (Beirut: Markaz Dirāsāt al-Wahdah al-'Arābīyah, 1990), hlm. 67.

²⁵الحق من ربك فلا تكونن من المعترين (Q.S. Āli Imrān [3]: 60).

logics: al-manṭiq al-ḥadīṣah),²⁶ sekaligus mengantarkan kepada terjadinya *renaissance* dan *Aufklärung* di Barat. Jika Barat—pewaris logika deduktif Aristoteles—dapat melakukan otokritik seperti itu, mengapa dalam budaya Timur (Islam) tidak dapat melakukan hal yang serupa? Persoalan inilah yang menarik untuk dijadikan sebagai obyek telaah dan penelitian disertasi ini. Oleh karena itu, penelitian disertasi ini dimaksudkan untuk menganalisis logika *al-Risālah* al-Syāfi'ī yang telah dibakukan dan terabaikan dari pembicaraan akademik pemikiran keislaman.

B. Perumusan Masalah

Dari latar belakang masalah tersebut di atas, permasalahan dasar disertasi ini adalah kemandulan metode *qiyās* yang digagas oleh al-Syāfi'ī. Perumusan masalahnya adalah “Bagaimana logika al-Syāfi'ī dalam kitab *al-Risālah*”? Rumusan umum ini kemudian diperinci sebagai berikut:

1. Bagaimana konstruksi logika deduktif al-Syāfi'ī dalam *al-Risālah*?
2. Bagaimana implikasi penggunaan logika deduktif terhadap bangunan keilmuan Islam?
3. Bagaimana implikasi pembacaan dekonstruksi Jacques Derrida terhadap logika deduktif al-Syāfi'ī?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

²⁶Mahmūd Qāsim, *al-Manṭiq al-Ḥadīṣ wa Manāḥij al-Baḥṣ* (Kairo: Maktabah al-Anjilu al-Miṣriah, t.th.), hlm. 19-34. Lihat juga Zakkī Najīb Mahmūd, *al-Manṭiq al-Waq'ī*, Vol. 2 (Kairo: Maktabah al-Anjilu al-Miṣriah, 1961), hlm. 154.

1. Masuknya logika deduktif Aristoteles ke dalam pemikiran Islam, membawa dinamika pemikiran dalam Islam, sehingga struktur pemikiran umat Islam, termasuk al-Syāfi'i, terpengaruh oleh cara kerja logika ini. Namun yang menarik adalah bahwa sekalipun bahan-bahan materialnya diadopsi dari filsafat Yunani, namun konstruksi aktualnya, yakni sistem yang dibangun adalah orisinalitas produk pemikiran Islam. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menguji keakuratan logika yang digunakan oleh al-Syāfi'i melalui analisis dekonstruksi Derrida.
2. Operasi logika al-Syāfi'i memang akurat, akan tetapi menimbulkan stagnasi dalam pemikiran Islam. Hal ini dapat dilihat dalam konstruksi pemikiran Islam sesudahnya, di mana mereka menggunakan logika yang sama dengan logika yang pernah digunakan oleh para pendahulunya, terutama logika deduktif al-Syāfi'i. Akibatnya, pemikiran Islam tidak dapat berkembang, sehingga penelitian ini bertujuan mencari penyebab stagnasi dan implikasinya terhadap bangunan ilmu-ilmu keislaman.
3. Diskursus penggagasan ulang terhadap pemikiran keislaman yang muncul baik pada masa modern maupun kontemporer, lebih banyak menekankan pada aspek epistemologi, sementara aspek logika yang merupakan dasar dan alur berpikir seseorang belum banyak disentuh oleh para pemikir Islam. Karenanya, penelitian ini bertujuan mengisi ruang kosong dalam diskursus pemikiran Islam.

Dengan tujuan tersebut, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi keilmuan dalam 3 (tiga) hal.

Pertama, dalam Islam terdapat ideologisasi pemikiran yang diakibatkan oleh pandangan kesucian pemikiran keagamaan. Karena itu, penelitian ini dalam rangka untuk membuka sistem ontologi pemikiran yang tertutup.

Kedua, dengan menggunakan dekonstruksi, akan muncul suatu pandangan tentang interpretasi yang beragam, sehingga dalam pemikiran Islam terdapat keragaman pemahaman terhadap suatu persoalan. Tidak lagi terjadi klaim kebenaran tunggal dan penegasian terhadap interpretasi yang dilakukan oleh “*the others*”. Identitas yang menjadi kecenderungan umum dalam pemikiran Islam menjadi identitas yang plural. Dalam pengertian bahwa identitas yang digunakan oleh setiap individu, tidak lantas menutup seluruh pengalaman eksperimental individu-individu yang berbeda-beda.

Ketiga, pembacaan dekonstruksi adalah pembacaan yang terfokus pada pembongkaran setiap teks yang pernah dimunculkan, bukan pembacaan yang menafikan kerja-kerja intelektual, bukan pula pembacaan diskontinuitas. Karena itu, pembacaan dekonstruksi berimplikasi pada penciptaan teks yang berkesinambungan. Kontinuitas pemikiran sangat diperlukan dalam pemikiran Islam untuk mensinergikan dua pola pemikiran Islam. *Pertama*, pola pengakhiran pemikiran dan berimplikasi pada pengulangan-pengulangan yang berlebihan. *Kedua*, pola anti pemikiran yang terdahulu yang berimplikasi pada peniadaan segala bentuk teks sebelumnya, kemudian membuat teks yang sama sekali baru. Kedua kecenderungan ini sama-sama memiliki karakter diskontinuitas pemikiran.

G. Kajian Pustaka

Sebagai karya monumental dalam bidang *uṣūl al-fiqh*, kajian dan penelitian tentang *al-Risālah* al-Syāfi'ī sesungguhnya telah banyak dilakukan oleh orang. Karya-karya yang muncul memiliki karakter yang berbeda-beda, namun dari karya-karya tersebut lebih banyak dalam bentuk penerjemahan (*syarah*) *al-Risālah*, terutama oleh pengikut mazhab yang dibangunnya (ulama-ulama al-Syāfi'iah). Karya-karya itu dimunculkan dijadikan sebagai upaya untuk mempertahankan mazhab, bukan sebagai analisis terhadapnya, yang akhirnya—lebih jauh dari itu—memunculkan sikap apologis dari pengikut mazhabnya.

Oleh karena itu, penelitian serius tentang *al-Risālah* dengan pendekatan analisis-kritis belumlah banyak disentuh, baik oleh pemikir Muslim maupun orientalis, apalagi bila dilihat dari ranah epistemologi, dalam konteks penelitian disertasi ini adalah logika. Sebagian besar penelitian yang pernah ditulis adalah yang terkait dengan persoalan hukum (*fiqh-uṣūl fiqh*).

Al-Ghazālī dalam kitab *al-Mustasfā min 'Ilm al-Uṣūl* menggunakan logika Aristoteles dalam teori *uṣūl fiqh*nya. Dalam hal ini, al-Ghazālī memperkuat model logika deduktif Aristoteles dalam bangunan keilmuannya, bahkan dalam pendahuluan karyanya ini, ia menegaskan bahwa sebuah pemikiran tidak dapat dijadikan sebagai argumentasi jika tidak menggunakan landasan logika (*manṭiq*) Aristoteles.²⁷ Al-Ghazālī memasukkan teori sillogisme Aristoteles ke dalam ayat-

²⁷Abū Hāmid Muḥammad ibn Muḥammad ibn Muḥammad al-Ghazālī (selanjutnya hanya disebut al-Ghazālī), *al-Mustasfā min 'Ilm al-Uṣūl* (Beirut, Libanon: Dār al-Fikr, t. th.), hlm. 45.

ayat al-Qur'ān atau Sunnah untuk kemudian diberikan kesimpulan (*natiġah*) sesuai dengan hubungan-hubungan antar premis tersebut.

Sementara Ahmad Hakim, dalam tesis Master of Arts Institute of Islamic Studies McGill University Montreal Canada (Juni 1992), *Muġammad ibn Idrīs al-Shāfi'ī and his Role in the Development of Islamic Legal Theory*, berbicara tentang penggunaan *qiyās vis a vis istiġsān*, terutama penolakan Ibn Ḥazm terhadap teori *qiyās* sebagai metode ijtiġad. Penelitian tesis ini lebih banyak menekankan pada perkembangan dan pengaruh al-Syāfi'ī dalam wilayah yurisprudensi, terutama proses terjadinya sistem permazhaban dan pergumulan mazhab al-Syāfi'ī dengan mazhab lainnya.

Teori *al-maṣlahah* dalam mazhab al-Syāfi'ī, tesis Magister IAIN Sunan Ampel Surabaya (1999) yang ditulis oleh Abdul Mun'im Saleh (telah diterbitkan). *Mazhab Syāfi'ī: Kajian Konsep al-Maṣlahah* (Yogyakarta: Ittiqa Press. 2001). Tesis ini berbicara tidak langsung mengenai al-Syāfi'ī, namun ia berbicara mengenai mazhabnya, yang dalam analisisnya ia mengatakan bahwa *al-maṣlahah* yang kerap ditolak oleh al-Syāfi'ī, sesungguhnya telah terdapat pada mazhab al-Syāfi'ī.²⁸ Misalnya oleh al-Syātībī dengan 5 (lima) *maqāṣid al-tasyrī'* (pertimbangan-pertimbangan dalam penentuan hukum), yaitu memelihara agama (*ḥifẓ al-dīn*), menjaga akal (*ḥifẓ al-'aql*), memelihara jiwa (*ḥifẓ al-nafs*), memelihara harta (*ḥifẓ al-māl*) dan memelihara keturunan (*ḥifẓ al-nasl*) yang dianggapnya masuk dalam kategori al-Syāfi'īah.

²⁸ Abdul Mun'im Saleh, *Mazhab Syāfi'ī: Kajian Konsep al-Maṣlahah* (Yogyakarta: Ittiqa Press, 2001), hlm. 71-94.

Tesis Master of Arts Institute of Islamic Studies McGill University Montreal Canada (Mei 2000) oleh Kusmana, *Shāfi'ī Theory of Naskh and its Influence on the 'Ulūm al-Qur'ān*. Tesis ini berbicara tentang *naskh-mansūkh* dalam al-Qur'ān. Dalam kesimpulannya, Kusmana menyatakan bahwa konsep *nāsikh-mansūkh* al-Syāfi'ī didasarkan pada upaya pendamaian antara dua mazhab besar, yaitu *ahl al-ḥadīṣ* ulama Hijaz dan *ahl al-ra'y* ulama Irak. *Nāsikh-mansūkh* merupakan kelanjutan dari konsep al-Syāfi'ī tentang ayat-ayat yang memiliki indikasi *takḥṣīs* (makna khusus) dan *istiṣnā'* (pengecualian).²⁹

Disertasi IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2001) yang ditulis oleh Lahmuddin Nasution (telah diterbitkan), *Pembaruan Hukum Islam dalam Mazhab Syāfi'ī* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001). Disertasi ini berbicara tentang *al-qaul al-qadīm* dan *al-qaul al-jadīd* al-Syāfi'ī serta relevansinya bagi perkembangan hukum Islam, terutama berhadapan dengan tantangan modernitas. Dalam kesimpulannya, Lahmuddin Nasution menyatakan bahwa dalam mazhab al-Syāfi'ī selalu terjadi pembaruan. Hal ini dibuktikan oleh munculnya dua pendapat al-Syāfi'ī, yaitu *al-qaul al-qadīm* dan *al-qaul al-jadīd*.

Karya kontemporer yang khusus membicarakan *al-Risālah* al-Syāfi'ī adalah Naṣr Ḥāmid Abū Zaid, *al-Imām al-Syāfi'ī wa Ta'sis al-Aidulujiah al-Wasaṭiah* (Kairo: Sinā li al-Nasyr, 1992), dalam edisi bahasa Indonesia berjudul *Imām al-Syāfi'ī: Moderatisme, Ekletisisme, Arabisme* (Yogyakarta: LKiS, 1997), diterjemahkan oleh Khoiron Nahdliyin. Karya ini, menurut hemat penulis,

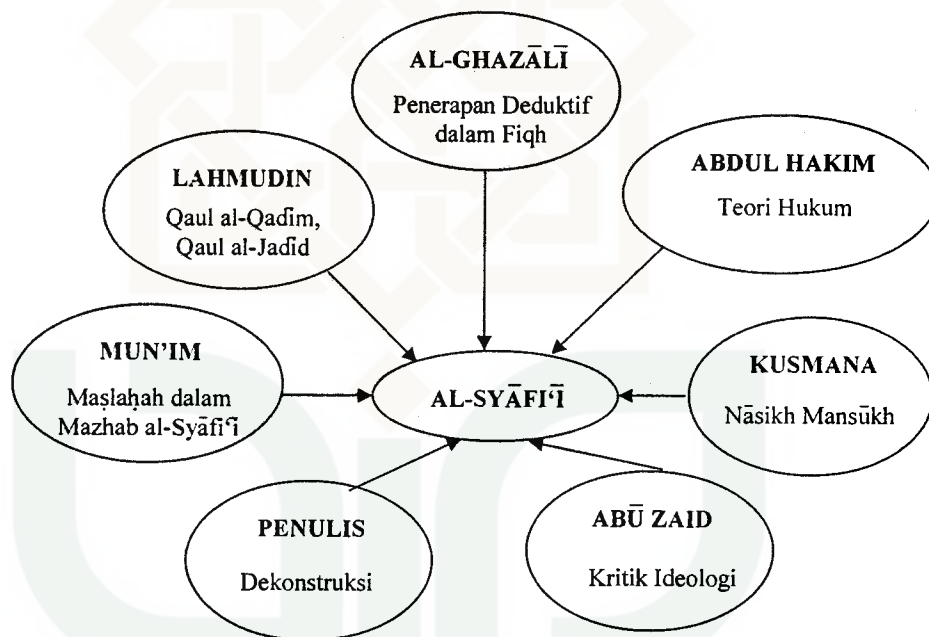
²⁹Kusmana, "Shāfi'ī Theory of Naskh and its Influence on the 'Ulūm al-Qur'ān", *Tesis Master of Arts Institute of Islamic Studies* (Montreal Canada: McGill University, Mei 2000), hlm. 106.

merupakan karya paling tajam dan kritis dibandingkan karya-karya lainnya. Kajian Naṣr Ḥāmid Abū Zaid dalam melihat *al-Risālah* ini adalah dengan pendekatan semiotik, sebagaimana latar belakangnya sebagai ahli sastra Arab. Teori yang dihasilkan oleh Abū Zaid terkait dengan problem membaca al-Syāfiʿī adalah konstruksi landasan hukum yang digunakan oleh al-Syāfiʿī, yaitu al-Qurʾān, Sunnah, ijmāʿ dan ijtihad (*qiyās*). Abū Zaid berusaha untuk membongkar tiga ideologisasi yang berusaha dimainkan oleh al-Syāfiʿī, yaitu Arabisme, eklektisme dan moderatisme dalam pemikiran Islam. Dalam kesimpulannya, Abū Zaid menyatakan bahwa model pemikiran yang dikembangkan oleh al-Syāfiʿī menjadi model pemikiran umum di dunia Islam yang berakibat tumbuhnya ideologisasi pemikiran. Karena itu, Abū Zaid berusaha untuk membongkar ideologisasi model al-Syāfiʿī ini. Bagi Abū Zaid, ideologisasi adalah proses pembakuan terhadap pembacaan kitab atau pemikiran yang pernah muncul. Ideologisasi itu membuat hegemoni-hegemoni kebenaran yang harus ditaati dan disakralkan dalam nalar Islam. Ideologisasi dan hegemoni pemikiran membawa petaka sejarah, karena membuat patokan-patokan tertentu yang harus digunakan oleh semua orang pada masa dan tempat mana pun. Pemikiran yang dianggap tidak sesuai dengan patokan-patokan itu, dianggap pemikiran liar (ilegal) dan harus dipinggirkan, bahkan bila perlu dipangkas dengan menggunakan jargon-jargon agama. Para pemikir pinggiran itu menjadi kelompok-kelompok *zindiq*, murtad atau istilah-istilah lain yang senada. Abū Zaid, dalam hal ini, berkuat pada wilayah proses ideologisasi dan bagaimana untuk membuat *counter* hegemoni ideologisnya.

Dari berbagai kajian atau penelitian yang dilakukan orang tentang al-Syāfi'ī di atas, tampak bahwa kebanyakan dari mereka memandang *al-Risālah* dan al-Syāfi'ī dari sisi hukumnya. Oleh karena disertasi ini mengkaji *al-Risālah* dari dimensi logika, maka disertasi ini dimaksudkan untuk mengisi kekosongan intelektual yang tergambar di atas. Bila dibuat bagan akan menjadi sebagai berikut:

BAGAN 1

POSISI PENULIS DAN PENELITI SEBELUMNYA



Penulis di sini lebih menitikberatkan pada pembahasan tentang logika, dengan beberapa pertimbangan. *Pertama*, kajian *al-Risālah* dari segi logika, karena *uṣūl* yang dibangunnya adalah persoalan yang terkait dengan logika yang dipengaruhi oleh logika deduktif Aristoteles, sedang karya-karya sejenis yang berbicara secara khusus tentang logika—menurut pengamatan sementara

penulis—sama sekali belum muncul. Jika Naṣr Abū Zaid, membicarakan dari sisi semiotik, ia membicarakannya dalam aspek ideologisasi pemikiran, sedang disertasi ini membicarakan aspek logika dalam *al-Risālah*. *Kedua*, dalam setiap epistemologi yang digunakan oleh orang, di dalamnya mesti mengandung logika. Oleh karena itu, bangunan pemikiran seseorang tidak bisa dilepaskan dari logika ini. Logika memang bukan epistemologi, tapi epistemologi tidak bisa lepas dari logika, sehingga susah untuk dibedakan mana wilayah logika dan mana wilayah epistemologi. Di sini, logika adalah instrumen berpikir sebagaimana yang dikatakan oleh Aristoteles sendiri. Posisi logika dalam filsafat sama dengan posisi bahasa. Keduanya sama-sama sebagai instrumen.

Dalam pemikiran keagamaan, kajian tentang logika menjadi bagian yang sangat penting, sebab segala gagasan yang dikembangkan oleh seseorang, ia pasti menggunakan logika sebagai konsekuensi dari aktivitas nalarnya. Dengan demikian, membaca nalar keagamaan seseorang akan lebih tepat jika seseorang dapat memahami dengan benar logika yang digunakan. Dengan logika itu, seseorang dapat memahami secara baik sistem yang dibangun, mulai pandangan ontologis (metafisika), epistemologis (metodologi) dan aksiologisnya.

E. Kerangka Teori

Teori dekonstruksi yang digagas oleh Jacques Derrida,³⁰ tidak lepas dari pemikiran filsafat yang mendahuluinya, terutama teori-teori yang terkait seputar

³⁰Jacques Derrida adalah filosof kontemporer Perancis yang lahir di El-Biar dekat Algier pada 15 Juli 1930 dan meninggal pada 8 Oktober 2004. Orang tuanya adalah keluarga Yahudi Sephardic yang ditugaskan militer Perancis di Aljazair. Pada tahun 1949 dia ke Perancis untuk melanjutkan sekolah. Pada tahun 1956-1957, dia memperoleh beasiswa untuk belajar di Harvard.

persoalan bahasa (hermeneutik). Dalam karya-karyanya ia, misalnya, selalu menyebut teori G.W.F. Hegel, Immanuel Kant, Sigmund Freud, Friedrich Nietzsche, Edmund Husserl, F.D.E. Schleiermacher, Wilhelm Dilthey, Hans-Georg Gadamer, Martin Heidegger, Jürgen Habermas, Ferdinand de Saussure, Lévi-Strauss, ataupun Paul Ricoeur, di samping—tentu saja—komentar-komentarnya terhadap karya-karya Plato dan Aristoteles.³¹ Di antara sekian banyak pemikiran filsafat yang mempengaruhinya, dua aliran filsafat, yaitu fenomenologi dan strukturalisme³² memiliki pengaruh yang paling kuat dalam pemikiran Derrida.

1. Logosentrisme (Metafisika Kehadiran)

Bagi Derrida, arti teks tidak hanya terbatas dipahami sebagai kumpulan tulisan saja, tetapi segala sesuatu adalah teks atau berstatus sebagai teks. Tidak ada nilai-nilai transendental di luar teks.

Time Penekanan filsafat Derrida pada teks ini karena keinginannya untuk mengubah tradisi metafisika yang bersifat *logosentris*³³ yang cenderung *fonosentris* ke arah suatu *grammatology* (ilmu tentang tulisan, tanda-tanda atau

Di tahun 60-an, Derrida menjadi salah seorang intelektual muda yang menulis untuk jurnal *avant garde*, *Tel Quel*. Pada tahun 1980, Derrida mempertahankan tesis doktoralnya dengan judul *The Time of a Thesis: Punctuations* dan enam tahun kemudian (1986), ia secara resmi diangkat sebagai guru besar humaniora di Universitas California, Irvine. Di samping sebagai filosof, Derrida juga aktif di berbagai kegiatan NGO, terutama gerakan persamaan hak. Lebih lengkap lihat Muhammad al-Fayyadl, *Derrida* (Yogyakarta: LKiS, 2005).

³¹E. Sumaryono, *Hermeneutik*, hal. 116. Lihat juga Kees Bertens, *Filsafat Barat Abad XX*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1984), hal. 191-192

³²Fenomenologi ia adopsi dari Edmund Husserl sedangkan strukturalisme ia ambil dari Lévi-Strauss, Michel Foucault dan Jacques Lacan. Lihat E. Sumaryono, *Hermeneutik*, hal. 117

³³Derrida menggunakan istilah logosentris sebagai pengganti istilah metafisis sebagai pembedaan yang membatasi sistem pemikiran metafisis yang bergantung pada logos. Lihat Madan Sarup, *An Introductory Guide to Post-Structuralism and Postmodernism* (Hertfordshire: A Division of Simon & Schuster International Group, 1993), hlm. 37.

ilmu tentang tekstualitas). Tradisi metafisis disebut *logosentrisme* karena memprioritaskan tuturan dibanding tulisan. Hal itu, antara lain, tampak jika pemikiran dimengerti sebagai tuturan, *logos* (pemikiran) adalah *phone* (percakapan). Jadi rasionalitas diskursus metafisis mempunyai kecenderungan untuk melupakan atau meremehkan tulisan.³⁴

Dalam pandangan Derrida, bahasa adalah penanda yang tidak memiliki hubungan secara langsung dengan petanda, antara penanda dan petanda tidak ada hubungan.³⁵ Derrida menemukan dalam teks-teks beberapa penulis, termasuk Rousseau, Saussure dan Levi-Strauss, selalu mengunggulkan ucapan di atas tulisan sebagai bentuk komunikasi.³⁶ Mengikuti Heidegger tentang metafisika kehadiran, Derrida tidak terikat oleh pandangan bahwa metafisika merupakan kesatuan yang tertutup. Sebaliknya, pada kenyataannya tidak ada garis tegas yang memisahkan metafisika dari non-metafisika. Tidak mungkin benar untuk mengatakan bahwa suatu teks sepenuhnya bersifat metafisik atau sepenuhnya mengelakkan kategori-kategori metafisik.

Hal tersebut terkait dengan pemikiran Derrida tentang interpretasi, yang menurutnya “terdapat dua macam interpretasi atas interpretasi. Yang pertama berupaya memaparkan, semacam impian-impian mengenai pemaparan suatu kebenaran atau asal-usul. Sedangkan yang kedua mendukung permainan dan permainan manusia dan humanisme”.³⁷ Atau dapat disebut sebagai interpretasi

³⁴Kees Bertens, *Filsafat*, hlm. 56.

³⁵Madan Sarup, *An Introductory Guide*, hlm. 33.

³⁶Jacques Derrida, *Of Grammatology*, terj. Gayatri Chakravorty Spivak (Baltimore: John Hopkins University Press, 1976), hlm. 29-44, 101-268.

³⁷Jacques Derrida, *Writing and Difference*, terj. Alan Bass (Chicago: The University of Chicago Press Press, 1978), hlm. 292.

metafisik dan non-metafisik. Namun penghargaan Derrida terhadap permainan bebas yang muncul dari interpretasi subyektif bukan berangkat dari dua macam interpretasi tadi. Sebaliknya, dua metode pembacaan tersebut saling berkaitan.

2. Fenomenologi

Fenomenologi adalah aliran yang didirikan oleh Edmund Husserl, yang kemudian dilanjutkan secara baik oleh Heidegger. Derrida mengenal fenomenologi melalui Heidegger³⁸ dan Heidegger adalah seorang filosof yang mengikuti cara berpikir Husserl. Oleh karena itu, Derrida secara tidak langsung merupakan seorang Husserlian. Dengan kata lain Derrida adalah orang yang mengembangkan gagasan-gagasan Husserl, melalui Heidegger.

Fenomenologi Husserl berkaitan dengan kesadaran subyek terhadap obyek. Husserl membayangkan bahwa dalam kebenaran ilmiah terdapat berbagai obyek yang mencerminkan keutuhan dan keterpaduan, yang berbentuk jaringan-jaringan yang koheren dan sinergi. Struktur ideal itu terdapat dalam struktur kesadaran manusia. Keterpaduan antara *noema* dan *noetik*, menjadikan makna-makna obyek menghubungkan seseorang dengan dunia, sehingga dapat memberikan makna tertentu pada obyek. Dalam kesadaran ada tiga unsur, yaitu ungkapan, bahasa dan obyek.³⁹

Yang ingin ditunjukkan Derrida dari berbagai macam tulisan Husserl adalah elemen-elemen subyektivisme, yang menurutnya masih tetap berperan

³⁸Martin Heidegger sendiri dianggap sebagai orang yang paling terhormat bagi Derrida. Lihat Jacques Derrida, *Off Spirit*, hlm. 67.

³⁹Jacques Derrida, *Margins of Philosophy*, terj. Alan Bass (USA: The Harvester Press, 1982), hlm. 73-74.

meskipun “reduksi transendental” telah diterapkan.⁴⁰ Derrida memberikan catatan pendapat Husserl tentang hubungan bahasa dan pikiran, di mana Husserl menjelaskan tentang dua jenis tanda, yaitu tanda indikatif dan tanda ekspresif. Menurut Derrida terdapat pertentangan antara tuturan dan tulisan. Tuturan dipenuhi oleh segala macam bentuk atribut metaforis tentang “terang benderang” kehidupan dan kebahagiaan, sedangkan tulisan dipenuhi dengan “kegelapan” konotasi-konotasi penderitaan dan kematian. Ia mengatakan: “Meskipun bahasa lisan memiliki struktur yang sangat kompleks, pada dasarnya selalu mengandung stratum indikatif dan sulit diketahui berdasarkan batas-batasnya sendiri, namun Husserl belum dapat memberi kekuatan ekspresi yang eksklusif—karenanya benar-benar logis”.⁴¹ Ekspresi sebagai nafas atau jiwa dari makna dan bahasa sebagai raga yang digerakkan jiwa, merupakan cara-cara figuratif yang terdapat dalam fenomenologi Husserl, meskipun terlihat samar-samar, “meskipun tidak ada ekspresi atau makna yang tanpa tuturan, namun di sisi lain, tidak semua yang ada dalam tuturan bersifat ekspresif. Walaupun diskursus tidak akan mungkin ada tanpa fondasi ekspresif, namun dapat dikatakan bahwa keseluruhan tuturan selalu terperangkap dalam jejaring indikatif.”⁴²

⁴⁰Christopher Norris, *Membongkar Teori Dekonstruksi Jacques Derrida*, terj. Inyak Ridwan Muzir (Jogyakarta: Ar-Ruzz, 2003), hlm. 100.

⁴¹Jacques Derrida, *Speech and Phenomena and Other Essays on Husserl's Theory of Sign*, terj. David B. Allison and Newton Garver (Evanston: Northwestern University Press, 1973), hlm. 18.

⁴²*Ibid.*, hlm. 31.

3. Strukturalisme

Strukturalisme⁴³ menyatakan bahwa dalam setiap suatu kebudayaan segala sesuatu saling berhubungan. Jaringan hubungan itu lebih penting dibanding fakta-fakta dan bahan-bahan yang dipertautkan oleh hubungan-hubungan itu. Begitu juga sistem hubungan lebih penting dibanding terjadinya sejarah sistem itu.⁴⁴ Jadi yang terpenting bukan kejadian masa tertentu, namun menyangkut struktur masanya.

Bagi Derrida, strukturalisme memiliki watak metafisik dan mencapai keterbatasannya, ketika gagal membahas “strukturalitas struktur”. Kegagalan ini karena “pusat yang berdasarkan definisinya bersifat unik, memang merupakan pusat di dalam suatu struktur yang menguasai struktur, ketika meninggalkan strukturalitas”.⁴⁵ Itulah mengapa “pemikiran klasik mengenai struktur dapat mengatakan bahwa pusat, secara paradoksal, berada di dalam struktur dan sekaligus di luarnya”.⁴⁶ Jadi secara tradisional, pusat-pusat dapat digunakan sebagai pondasi struktur-struktur. Namun hal itu berimplikasi pada paradoks, sehingga pondasi tersebut hanyalah ilusi. Makanya “tidak ada pusat, bahwa pusat tidak memiliki situs alamiah, bahwa pusat bukanlah suatu fokus yang pasti

⁴³Strukturalisme adalah reaksi terhadap aliran—yang pada akhirnya disebut—eksistensialisme. Bila eksistensialisme mengagung-agungkan manusia sebagai sentral dunia, strukturalisme justru mengatakan bahwa manusia itu sudah mati karena sudah menjadi subyek sains, sehingga yang menjadi sentral adalah struktur bahasa. Strukturalisme membuat cabang dalam struktur jalan pikirannya ke dalam ilmu-ilmu lain seperti antropologi, sejarah, kesusasteraan, seni dan ilmu-ilmu bahasa yang semuanya di luar filsafat. Lihat Save M. Dagon, *Filsafat*, hlm. 713, lihat juga *Post Structuralism*, <http://www.philosopher.org.uk/poststr.htm>, lihat juga Mary Klages, *Structuralism/Poststructuralism*, <http://www.colorado.edu/English/ENGL2012Klages/1997derridaA.html>.

⁴⁴Bernard Delfgaauw, *Filsafat Abad 20 (De Wijsbegeerte van de 20e Eeuw)*, terj. Soejono Soemargono (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), hlm. 153.

⁴⁵Jacques Derrida, *Writing and Difference*, hlm. 279.

⁴⁶*Ibid.*, hlm. 279.

namun merupakan suatu fungsi sejenis *nonlocus* yang di dalamnya sejumlah substitusi-substitusi tanda yang tidak terbatas mulai bermain”.⁴⁷

Derrida tidak sepakat dengan Ferdinand de Saussure⁴⁸ yang membuat perbedaan antara *parole* (tuturan) dan *langue* (bahasa), meskipun seorang pembicara dengan mengatakan secara langsung menggunakan kata “dia” dalam tuturannya (*parole*) dalam arti yang persis sama dengan “dia” yang dimaksudkan dalam bahasa yang ia gunakan itu (*langue*). “Suara” adalah sarana untuk menyampaikan kebenaran dan otentisitas. Jika seseorang berkata, maka ia sudah penuh dengan jaringan pengalaman, pemahaman, gaya dan makna.

Makna tidak dapat dibangun dalam tuturan, karenanya Derrida menolak pernyataan pada pakar linguistik struktural. Sebab jika makna sudah terbentuk dalam bahasa, orang tidak akan membutuhkan hermeneutik. Ini berarti bahwa *aletheia* atau kebenaran tidak dapat menjadi kebenaran monolitik dari *being* selama masih ada kebenaran-kebenaran lain tampil dalam sejarah berbagai zaman.⁴⁹

⁴⁷*Ibid.*, hlm. 280.

⁴⁸Konsep Ferdinand de Saussure yang menonjol adalah tentang *signifié-signifiant*, *langue-parole* dan sinkronik-diakronik. *Signifiant* atau penanda adalah suatu gambaran bunyi atau citra akustik yang merupakan aspek material bahasa. Penanda ini berada dalam tataran fonologi. *Signifié* atau petanda adalah konsep atau aspek mental dari bahasa dalam kenyataan. Petanda berada dalam tataran semantis. *Parole* atau tuturan (ucapan) adalah pemakaian kode atau bahasa oleh subyek yang berbicara atau individu. *Parole* bersifat aktif, kreatif dengan penggunaan *decoding* atau penerjemahan data dari kode satu ke kode yang lain. *Langue* merupakan fenomena sosial yang berupa kode tertentu atau bahasa dari golongan tertentu, yang dipakai antar individu seperti bahasa Indonesia, Inggris, Jawa dan sebagainya. *Langue* bersifat pasif, sebagai tempat penyimpanan data berupa kode. *Sinkronis* adalah bahwa bahasa ditentukan oleh struktur bawah sadar yang tidak dipengaruhi oleh sejarah, melainkan oleh sistem antara relasi dan oposisi. *Diakronis* adalah mempelajari bahasa dalam tinjauan historis menurut evolusi perkembangan bahasa komparatif-historis. Lihat Dadang Rusbiantoro, “Bahasa Dekonstruksi”, dalam Dadang Rusbiantoro (e.d), *Bahasa Dekonstruksi ala Foucault dan Derrida* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), hlm. 7-8.

⁴⁹John D. Caputo, “Hermeneutics, Deconstruction and the Work of Art”, dalam *The Journal of Philosophy*, Vol. LXXXIII, no. 11 Nopember 1986.

4. Hermeneutik

Dalam filsafat dewasa ini, istilah hermeneutik dipakai untuk arti yang amat luas meliputi hampir semua tema filsafat tradisional sejauh berkaitan dengan bahasa.⁵⁰ Karena itu, hermeneutik berkaitan erat dengan penerapan bahasa dalam usaha memahami dan mengerti suatu pesan. Bahasa adalah totalitas ekspresi perasaan dan pikiran yang dituangkan dalam simbol, gerak dan huruf, namun untuk mengerti secara tepat maksud pembicara masih diperlukan penafsiran. Bahasa adalah medium tanpa batas yang membawa segala sesuatu. Bahasa adalah *modus operandi* dari cara keberadaan manusia di dunia ini, dan menjadi unsur yang harus ada dalam hermeneutik.

Pada awalnya, hermeneutik diperuntukkan bagi kajian filologi atau naskah tua yang tujuannya untuk menafsirkan teks yang termuat di dalamnya, dalam perkembangan selanjutnya, menjangkau program kajian yang memfokuskan pada fenomena sejarah. Jangkauan kajian yang menempatkan sejarah sebagai objek kajian ini telah diantisipasi oleh Schleiermacher, abad ke 18 M. yang merancang hermeneutik sebagai metode ilmiah untuk membahas fakta-fakta sejarah.⁵¹ Namun ia segera memilah hermeneutik sebagai disiplin ilmu

⁵⁰Makna asal hermeneutik adalah penafsiran atau interpretasi. Hermeneutik kemudian diartikan sebagai proses mengubah sesuatu atau situasi ketidaktahuan menjadi mengerti. Secara khusus problem hermeneutik sebenarnya terkait dengan proses pemahaman, penafsiran dan penerjemahan atas suatu pesan baik lisan maupun tulis untuk selanjutnya disampaikan kepada masyarakat yang hidup dalam dunia yang berbeda. Dengan demikian, tugas pokok hermeneutik adalah bagaimana menafsirkan sebuah teks yang asing sama sekali menjadi milik dan dipahami oleh mereka yang hidup dalam zaman dan tempat yang berbeda. Dalam abad ke 17 dan 18, hermeneutik menunjuk ajaran tentang aturan-aturan yang harus diikuti dalam mengerti dan menafsirkan secara tepat suatu teks dari masa lampau, khususnya, kitab suci dan teks-teks klasik Yunani. Kees Bertens, *Filsafat Barat*, hlm. 169.

⁵¹*Ibid.*, hlm. 226.

dengan hermeneutik sebagai cara memahami.⁵² Schleiermacher membedakan antara hermeneutik sebagai metode ilmiah dan hermeneutik sebagai kajian filosofis.⁵³ Menurutnya, untuk mengerti dan memahami suatu teks dari masa lampau seseorang harus keluar dari jaman di mana ia hidup sekarang. Karena itu, proses pemahaman menuntut orang untuk mampu menempatkan diri pada posisi kehidupan, pemikiran dan perasaan pengarang lengkap dengan latar belakang historisnya guna memperpendek jarak antara dunia pembaca dengan pengarangnya.⁵⁴

Berbeda dengan para pendahulunya, Derrida menjelaskan bahwa bahasa tidak lain adalah intensionalitas. Apa maksud seseorang ketika menggunakan bahasa? Apakah bahasa identik dengan deretan kata-kata yang sudah jadi, yang kemudian disusul dengan makna-makna yang dipilih secara bebas oleh pembicaranya? Derrida mengatakan—sebagaimana Husserl—bahwa ada perbedaan antara *noesis* (pikiran) dengan *noema* (yang dipikirkan).

Derrida melihat masalah rangkaian logos-penulisan-tuturan atau berpikir-menganalisis-berkata, di mana setiap langkahnya memerlukan interpretasi. Dari pengalaman mental atau akal budi ke kata yang diucapkan, kemudian ke kata yang tertulis, terdapat satu deret kesalahan dalam interpretasi. Namun yang paling penting adalah bahwa ada “retak” di antara taraf-taraf dan beberapa pemahaman yang terasa agak janggal. Misalnya, pembicara membawa makna yang berbeda

⁵²E. Palmers, *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer* (Evanston: Northwestern University Press, 1976), hlm. 40.

⁵³Schleiermacher, *Hermeneutics: the Handwritten Manuscript* (Montana: Scholars Press, 1977), hlm. 97.

⁵⁴Hiselton, *New Horizon in Hermeneutics* (Michigan: Zondervan Publishing House, 1992), hlm. 204.

kepada pendengarnya, meskipun kata yang diucapkan atau ditulis itu sama. Karena keduanya tidak memiliki persyaratan spatio-temporal, akibatnya mereka mempunyai perbedaan pengalaman mental.⁵⁵

Setiap kata mempunyai arti atau makna, namun tandanya berbeda-beda. Membaca teks pada hakikatnya merupakan perumusan kembali pandangan dunia yang terdapat dalam proses membaca. Derrida mengatakan “menaati tujuan, sesungguhnya untuk melindungi kebenaran dan arti internal sebuah karya terhadap pemikiran historis, biografisme ataupun psikologisme, maka resikonya adalah tidak lagi tertarik pada historitas internal karya itu sendiri dalam hubungannya dengan asal-usul subyektif yang tidak sekedar bersifat psikologis begitu saja”.⁵⁶

Dalam metode interpretasi, Derrida menyatakan bahwa sebuah teks tidak akan merupakan teks jika dalam secara sekilas tidak menyembunyikan hukum-hukum komposisinya dan aturan-aturan permainannya. Hukum dan aturan-aturannya tidak boleh tersembunyi di balik rahasia yang sulit dipecahkan.⁵⁷ Jadi dalam teori tentang teks, pemahaman seseorang tergantung pada bagaimana ia membaca teks. Oleh karena itu, teks dibedakan menjadi tiga jenis. *Pertama*, sebuah teks tertulis yang merupakan transkripsi teks oral. *Kedua*, teks tertulis yang maksudnya hanya untuk dibaca dan bukan untuk didengarkan. *Ketiga*, teks tertulis yang dimaksudkan untuk dibaca seperti sebuah teks sastra yang banyak dijumpai sekarang ini.⁵⁸

⁵⁵E. Sumaryono, *Hermeneutik*, hlm. 226.

⁵⁶Jacques Derrida, *Of Grammatology*, hlm. 105.

⁵⁷Jacques Derrida, *Margins of Philosophy*, hlm. 70-71.

⁵⁸E. Sumaryono, *Hermeneutik*, hlm. 134.

5. Logika

Derrida memulai membicarakan logika dari penolakannya terhadap logika Aristoteles, terutama tentang silogisme kategoris. Derrida menganggap bahwa silogisme kategoris sebagai salah satu penyebab tumbuh-suburnya *metafisika-kehadiran* dan sejenisnya. Artinya, logika Aristoteles yang biasa disebut juga sebagai logika identitas (*law of identity*) tidak hanya diwarisi oleh ilmu-ilmu sosial dan filsafat. Dalam ilmu-ilmu bahasa, sosial dan filsafat, pembaca teks mati dikepeng oleh kontradiksi antara kategori pemikiran dan kategori bahasa.

Logika identitas dan silogisme kategoris yang dimaksudkan oleh Derrida memiliki bentuk:

Logika identitas

(a) Hukum identitas: *apa saja adalah (sama dengan) dirinya sendiri*, (b) Hukum kontradiksi: *suatu hal, tidak mungkin benar dan salah sekaligus pada saat yang sama*, dan (c) Hukum penyisihan jalan tengah (penyisihan kemungkinan ketiga): *segala sesuatu dinyatakan sebagai kategori tertentu, atau tidak sama sekali (misalnya: sesuatu yang bukan salah, pasti benar)*.⁵⁹

Silogisme kategorik

Jika $A = B$, $B = C$, maka $A = C$. Di sini, berlaku ketentuan yang harus memuat prinsip-prinsip premis mayor (pernyataan umum), premis minor (pernyataan tengah) dan kesimpulan (pernyataan khusus). Misalnya: (a) Premis

⁵⁹John Lechte, *Fifty Key Contemporary Thinkers: From Structuralism to Postmodernity* (London and New York: Routledge, 1994), hlm. 106.

Mayor: *semua manusia mati*, (b) Premis Minor: *semua bapak bangsa anak manusia*, dan (c) Kesimpulan: *semua bapak bangsa mati*.⁶⁰

Derrida memberikan jawaban terhadap logika identitas dan silogisme kategori Aristoteles tersebut sebagai berikut:

Logika identitas: (a) Hukum identitas: *apa saja belum tentu sama dengan dirinya sendiri*, (b) Hukum kontradiksi: *suatu hal, mungkin saja benar dan salah sekaligus pada saat yang sama*, dan (c) Hukum penyisihan jalan tengah (penyisihan kemungkinan ketiga): *di antara dua kategori tertentu segala sesuatu yang berlawanan bisa diciptakan jalan tengah atau jalan ketiga*.

Silogisme kategorik: Jika $A = B$, maka benarkah $A = B$ dan bagaimana membuktikan bahwa $A = B$? Atau, jika "*semua manusia mati*", benarkah demikian dan bagaimana membuktikannya?

Persoalan utama dan terpenting bagi Derrida di sini adalah bagaimana menguji kembali premis mayor yang selama ini selalu dianggap sudah benar dan selesai. Premis minor (pernyataan tengah) dan kesimpulan (pernyataan khusus) tidak akan memperoleh kebenaran bila pertanyaan terhadap premis mayor tersebut belum terjawab.

Tampaknya Derrida memang ingin membenturkan pengetahuan deduktif (kesimpulan dari hal-hal umum ke khusus) dengan pengetahuan induktif (kesimpulan dari hal-hal khusus ke umum). Akan tetapi masalah yang hendak dibongkar sesungguhnya ialah pewarisan sejarah silogisme kategoris (atau logika

⁶⁰Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), hlm. 999-1001.

Aristotelian seperti logika identitas) dari abad ke abad hingga merasuki semua bidang ilmu, seperti ilmu bahasa, hukum, ilmu-ilmu humaniora dan filsafat.

6. Kebenaran

Salah satu persoalan yang penting dalam struktur metodologi pemikiran adalah pembicaraan tentang kebenaran. Kebenaran adalah ciri utama dalam tradisi berpikir ilmiah, sehingga suatu pemikiran ilmiah dapat diukur oleh kebenaran apa yang akan dicapai dalam sistem yang akan dibangun.

Derrida sendiri menyatakan bahwa salah satu kelemahan filsafat Barat adalah karena berpikir selalu dinilai dengan kebenaran tertentu, sehingga setiap pemikiran menjadi terpola pada kebenaran yang akan diandaikan (tanda *transendental*).⁶¹ Dalam dekonstruksi dinyatakan bahwa setiap pemikiran bukan dilihat dari perspektif kebenaran atas kesalahannya, namun yang terdapat dalam pemikiran adalah kekuatan dan kelemahan argumentasi yang digunakan.

Pemahaman tentang adanya tanda *transendental*, memungkinkan terjadinya klaim tentang kebenaran umum yang selalu mendominasi dalam pemikiran orang. Dalam kebenaran umum terdapat pengandaian bahwa telah ada suatu kebenaran, sebelum manusia berpikir. Cara berpikir inilah yang sedang didekonstruksi oleh Derrida. Sebab, jika kebenaran muncul sebelum pemikiran, maka kebenaran yang menciptakan kerja manusia, sementara manusia tidak memiliki kesempatan untuk menciptakan kebenaran. Inilah yang disebut oleh Derrida sebagai tradisi metafisika kehadiran (*metaphysics of presence*).⁶² Jika

⁶¹Charles E. Bresser, *Literary Criticism: an Introduction to Theory and Practice* (New Jersey: Printice Hall, Upper Saddle River, 1999), hlm. 123.

⁶²*Ibid.*, hlm. 126.

kebenaran adalah sesuatu yang dipahami oleh orang kebanyakan sebagai kebenaran, maka akan muncul penafian terhadap kebenaran orang-orang tertentu yang dianggap tidak sama dengan kebanyakan. Di sinilah muncul oposisi biner, di mana selalu terdapat pandangan serba berlawanan, pusat/pinggir, atas/bawah, superior/inferior, Tuhan/manusia dan sebagainya. Dalam hal ini, satu menjadi lawan bagi lainnya, satu lebih unggul dari lainnya, satu lebih benar dari lainnya. Derrida menolak segala bentuk pemikiran logosentrisme seperti itu.⁶³

Dengan kerangka teori di atas, posisi penulis adalah sebagai peminjam teori dekonstruksi Derrida untuk memasuki wilayah pemikiran al-Syāfi'ī. Secara ontologis, al-Syāfi'ī menjadikan *qiyās* sebagai satu-satunya instrumen ijihad yang paling otoritatif dalam *istinbāt*—dengan menafikan *istihsān* dan metodologi lain—, padahal dengan *qiyās*, sesungguhnya ia telah melakukan stabilisasi dan pemasangan teks suci, karena apapun realitas yang melingkupinya menjadi “tidak-ada”, “yang-ada” hanya teks suci, yaitu tanda-tanda yang dimunculkan oleh al-Qur'ān dan al-Sunnah (*dilālah al-naṣṣ*), yang ujung-ujungnya adalah pemangkasan (*cutting*) realitas atas otoritas teks suci dan mengabaikan kemampuan kerja manusia dan menafikan daya rasio eksperimentalnya.

Sifat hegemonik al-Syāfi'ī ini, menjadikan *ijtidahnya* secara mayoritas berkisar pada wilayah pelestarian apa yang sudah mapan dan *established*, yang berusaha meresmikan masa lalu dengan memasukkan ciri-ciri keagamaan yang azali, yang menjadikan wilayah pemikiran keagamaan menjadi “agama” itu sendiri, yang sifatnya “sakral” dan *instant*, tidak ada tempat untuk mengkritisnya,

⁶³ *Ibid.*, hlm. 124-125.

karena mengkritisnya berarti sebuah sikap penentangan terhadap agama (“kekafiran”). Tragisnya, gaya berpikir seperti ini hampir menguasai seluruh ranah pemikiran Islam, terutama setelah terjadi pengotakan pemikiran dengan mempertahankan mazhab tertentu sebagai “agama”nya. Lebih tragis lagi, karena kemudian pemikiran keagamaan *diback-up* oleh penguasa politik (kekhalifahan Islam) dan sebaliknya penguasa politik mendapat legitimasi agama. Dari kolusi antara agama dan politik itu, terbentuklah standar-standar baku dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat umat Islam. Standar-standar itu harus diakui sebagai kebenaran agama dan ditaati sebagai keputusan negara. Akibatnya, pemikiran-pemikiran kritis analitik, yang diperoleh melalui mekanisme penyimpulan bebas, inspirasi alam dan realitas kehidupan, dianggap sebagai pemikiran pinggiran yang tidak perlu dihiraukan, bila perlu ditumpas dengan kemasam bahasa keagamaan.⁶⁴

Oleh karena itu, sudah saatnya pemikiran hegemonik seperti itu ditinjau ulang, melakukan pembongkaran wacana serta mengadakan transformasi ke fase pembebasan, bukan otoritas teks yang metafisis dengan satu makna dan kemudian menafikan makna dan pemahaman di luar pemahaman yang selama ini dipahami, apalagi makna selalu didahului oleh firman-firman teks suci (*sacred text*), padahal teks terbentuk oleh makna realitas kemanusiaan yang dialami.

⁶⁴Beberapa kasus, misalnya, di Mesir terjadi pengusiran terhadap para pemikir Muslim, seperti Hasan Hanafi, Nasr Abū Zaid, hukum mati terhadap Sayid Qutb, atau di Indonesia (vonis) hukuman mati oleh Forum Ulama Indonesia terhadap pemikir muda Ulil Abshar Abdalla, karena berbeda pendapat tentang posisi al-Qur’ān dan Nabi, yang kemudian dianggapnya sebagai penghinaan terhadap Allah dan Rasūlullāh dan masih banyak kasus serupa yang timbul di beberapa negara Islam, terutama terhadap beberapa kalangan yang berbeda dengan mayoritas pendapat umat Islam.

H. Metode Penelitian

Penelitian disertasi ini merupakan penelitian pustaka. Maka dalam penggunaan metodenya, penulis mengikuti aturan-aturan yang diberlakukan dalam penelitian teks.

1. Variabel Penelitian

Agar dalam penelitian disertasi ini mencapai sasaran dan tidak menyimpang dari kerangka pembicaraan, maka perlu ditentukan variabel penelitian, yaitu sebagai berikut:

- a. Struktur logika *al-Risālah* al-Syāfi'i.
- b. Implikasi penggunaan logika deduktif dalam *al-Risālah* al-Syāfi'i terhadap bangunan ilmu-ilmu keislaman.
- c. Dekonstruksi logika *al-Risālah*, yang dapat dijadikan sebagai landasan bagi pengembangan ilmu-ilmu keislaman.

2. Sumber Data

Karena penelitian ini bersifat *library research*, maka sumber data dalam penelitian ini semuanya diperoleh dari literatur-literatur yang berkaitan dengan masalah yang sedang dibicarakan dan penulis berusaha mencari sumber dari ahli yang mendalami logika, terutama yang berhubungan dengan logika. Sumber data yang penulis maksudkan dibagi menjadi dua kategori, yaitu: data primer dan sekunder.

- a. Sumber data primer dari penelitian ini adalah
 - 1) Data yang terkait dengan logika al-Syāfi'i adalah karya al-Imām Muḥammad ibn Idrīs al-Syāfi'i dalam *al-Risālah* (Beirut: Dār al-Fikr,

t.th.), yang diedit oleh Ahmad Muhammad Syākir, dari tulisan al-Rabī' ibn Sulaimān.

- 2) Data yang terkait dengan alat analisis, yaitu dekonstruksi Jacques Derrida adalah *of Grammatology, Speech and Phenomena, Writing and Difference dan Margins of Philosophy*.
- b. Sumber data sekunder dari penelitian ini adalah karya-karya para ahli dalam bidangnya masing-masing. Data sekunder dimaksudkan untuk melengkapi data primer, terutama yang terkait dengan analisis dekonstruksi al-Risalah al-Syāfi'ī.

3. Pendekatan Kajian

Pendekatan dalam kajian ini adalah dengan dekonstruksi Jacques Derrida, yang tentu saja dalam wilayah kajian hermeneutika (bahasa dan logika). Karena wilayah kajian ini hanya menyentuh sampai pada aspek logika (*uṣūl al-fiqh*) al-Risālah, yang berarti hanya sampai pada tata berpikir al-Syāfi'ī. Untuk kepentingan pembedahan sistem berpikir al-Syāfi'ī ini, penulis mendekati secara holistik, artinya dilihat dari sisi ontologi, epistemologi dan aksiologinya secara kritis.

4. Metode Analisis Data

Setelah data yang penulis inginkan telah terkumpul dengan rapih, maka langkah selanjutnya adalah mengadakan analisis data tersebut. Metode yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Analisis Teks

Metode ini penulis gunakan untuk mendeskripsikan kembali isi *al-Risālah* secara menyeluruh. Kemudian teks yang ada penulis lihat secara cermat ada atau tidaknya keretakan-keretakan dalam tiap-tiap teks yang muncul. Dari analisis ini akhirnya akan diketahui sejauhmana konsistensi pengarang *al-Risālah* dalam menggunakan logikanya. Analisis ini dengan menggunakan sistem tanda sebagai maksud antara penulis dan pembaca.

b. Analisis Linguistik

Logika sangat terkait bahasa, bahkan dalam bahasa Arab sendiri logika diterjemahkan dengan *al-manṭiq* (berasal dari kata dasar *na ta qa*, yang berarti menuturkan). Oleh karenanya, analisis bahasa (linguistik) merupakan suatu keharusan dalam penelitian disertasi ini, terutama dalam menganalisis teks-teks yang dikembangkan oleh al-Syāfi'ī, termasuk penggunaan bahasanya.

c. Analisis Historis

Metode ini penulis gunakan dengan melihat kembali sisi historis dari munculnya ilmu-ilmu keislaman. Dari analisis ini diharapkan mampu menguak berbagai macam bentuk pengadopsian logika Yunani dalam struktur logika *al-Risalah*, penggunaan logika para ulama sesudah al-Syāfi'ī dan penyebab runtuhnya kajian logika dalam wacana pemikiran umat Islam, terutama pengajaran logika dalam lembaga pendidikan Islam. Tulisan adalah jejak yang mencerminkan penulisnya, maka mesti ditelusuri sifat alamiahnya.

d. Analisis Dekonstruksi

Dekonstruksi adalah terjemahan dari dua kata bahasa Jerman yang dipakai oleh Martin Heidegger dalam *Being and Time*, *Destruktion* dan *Abbau*.⁶⁵ Dekonstruksi merupakan penolakan terhadap metafisika Barat⁶⁶ yang selalu dilingkupi oleh metafisika kehadiran (*the metaphysics of presence*).⁶⁷ Ide filsafat dekonstruksi ini datang dari Heidegger. Heidegger membuat “penghancuran” (*destruction*) terhadap metafisika kehadiran yang dianut oleh Hegel, Husserl dan tradisi metafisis secara keseluruhan.⁶⁸ Menurut Heidegger, untuk menemukan makna “yang-ada”, tradisi metafisika kehadiran harus dihancurkan, diganti dengan orientasi dan pendekatan yang lebih baru. Derrida tidak setuju dengan Heidegger, sebab menghancurkan metafisika berarti harus membangun jenis metafisika baru. Derrida lebih suka memilih istilah dekonstruksi (pembongkaran) daripada destruksi (penghancuran).⁶⁹

Dekonstruksi pada hakikatnya merupakan bentuk interpretasi. Bagi Derrida, interpretasi bukan untuk menemukan benar atau salah, tetapi kuat atau lemah. Interpretasi tidak dipilih oleh subyek, namun memaksakan dirinya sendiri

⁶⁵Kevin Hart, “Jacques Derrida”, dalam Peter Beilharz, *Teori-teori Sosial: Observasi Kritis terhadap Para Filosof Terkemuka*, terj. Sigit Jatmiko (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 73.

⁶⁶Barbara Johnson, “Translator’s Introduction”, dalam Jacques Derrida, *Dissemination*, terj. Barbara Johnson (Chicago: The University of Chicago Press, 1981), hlm. viii.

⁶⁷G.B. Madison, *The Hermeneutics of Postmodernity* (Indianapolis, Bloomington: Indiana Press, 1988), hlm. 177.

⁶⁸Heidegger berpendapat bahwa seluruh tradisi sejarah metafisika ditandai dengan lupa akan “yang-ada”, artinya yang-ada dipandang dan diperlakukan sebagai ada-khusus yang adalah benda, obyek. Misalnya yang-ada diidentikkan dengan *eidōs*, *arche*, *telos*, *energeia*, *ousia* (*essence*, *existence*, *substance*, *subject*), transendentalitas, *consciousness* (kata hati), Tuhan, manusia dan seterusnya. Lihat Jacques Derrida, “Struktur, Tanda dan Permainan dalam Wacana Ilmu Humaniora”, dalam Dadang Rusbiantoro (e.d), *Bahasa Dekonstruksi ala Foucault dan Derrida* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), hlm. 58-25.

⁶⁹Jacques Derrida, *Dekonstruksi Spiritual: Merayakan Ragam Wajah Spiritual (Off Spirit: Heidegger and the Question)*, terj. Firmasyah Argus (Yogyakarta: Jalasutra, 2002), hlm. 90-165.

kepada subyek. Ketika membaca suatu teks, seorang pembaca selalu memasuki satu wilayah konflik antara kekuatan-kekuatan yang telah mendahului subyektifitas pembaca.⁷⁰ Jadi dalam dekonstruksi tetap dipakai metode hermeneutika, akan tetapi bukan suatu hermeneutika yang menekankan suatu “permainan bebas” terhadap suatu teks. Hermeneutika dapat dipandang sebagai teknik membaca, suatu strategi atau taktik membaca untuk menemukan suatu *blind spot* atau semacam “retakan” (celah) dalam suatu teks. Namun demikian strategi itu tanpa batas akhir, Derrida sendiri menyebutnya sebagai *unfinished movement*.⁷¹

Pembacaan tentang bacaan orang terhadap kitab suci, menjadi problem yang sangat krusial. Di samping pembacaan itu memiliki kekhasan, juga karena dunia pembaca dengan dunia penulis memiliki temporal intensional yang berbeda. Di sini, penulis menelusuri pembacaan al-Syāfi‘ī dengan menggunakan analisis dekonstruksi yang digagas oleh Derrida. Dekonstruksi, dengan demikian, bukan bagian substansi disertasi ini, namun sekadar meminjam untuk menganalisis. Penulis menyadari bahwa meskipun penulis menggunakan dekonstruksi Derrida, namun tidak mungkin dapat sama persis dengan pembacaan Derrida, sebab dunia penulis dan dunia Derrida juga berbeda, apa yang dibaca oleh penulis dengan yang dibaca oleh Derrida juga berbeda.

Derrida memulai pembicaraan tentang teks dari kritiknya terhadap ontologi dalam tradisi filsafat Barat. Menurutnya, dalam tradisi filsafat Barat

⁷⁰Kevin Hart, “Jacques Derrida”, hlm. 78.

⁷¹Jacques Derrida, “Struktur”, hlm. 58-60.

selalu terdapat imajinasi bahwa “yang Ada” selalu hadir dalam diri seseorang, yang disebut metafisika kehadiran. Ada kebenaran sebelum pengetahuan seseorang menyentuhnya, menyebabkan dalam setiap pemikiran telah terdapat asosiasi-asosiasi kebenaran berdasarkan imajinasinya. Sifat kebenaran yang demikian, seluruh konstruksi ontologis menjadi tertutup. Karena itu, dekonstruksi adalah jalan untuk membuka sistem ontologis. Untuk membuka sistem ontologi, dekonstruksi membuat strategi pembongkaran oposisi biner (*binary opposition*).⁷² Dalam oposisi binar selalu dinyatakan adanya suatu pusat sebagai unitas, yang secara otomatis terdapat sesuatu yang tidak pusat. Yang tidak pusat menjadi oposisi bagi yang pusat, misalnya Tuhan/manusia. Yang pusat merupakan konsep-konsep yang superior, sementara yang tidak pusat inferior. Seseorang mengetahui kebenaran karena ada kebohongan, ia mengetahui kebaikan karena ada kejelekan.⁷³ Contoh dalam oposisi biner ada dalam ideologi. Ideologi selalu menampakkan perbedaan-perbedaan antara konsep-konsep yang saling berlawanan, seperti benar dan salah, bermakna dan tidak bermakna, pusat dan pinggir. Dekonstruksi berusaha untuk membongkar oposisi dengan menyesuaikan yang dipikirkan dan yang memastikan keberlangsungan metafisik dalam pemikiran seseorang. Yang dipikirkan itu berupa materi/spirit, subyek/obyek, salah/benar, raga/jiwa, teks/makna, dalam/luar, perwakilan/hadir, penampakan/esensi dan sebagainya.⁷⁴ Dengan strategi pembongkaran oposisi biner itu, tidak ada lagi identitas, tidak ada lagi penyeragaman, tidak ada lagi pusat. Sebuah teks

⁷²Madan Sarup, *An Introductory Guide*, hlm. 38.

⁷³Charles E. Bresser, *Literary Criticism*, hlm. 125.

⁷⁴Madan Sarup, *An Introductory Guide*, hlm. 38.

benar-benar menjadi teks yang terbebas dari oposisi-oposisi itu. Teks tidak terkooptasi oleh ontologi yang dibangun orang sebelumnya atau kebenaran dan yang diandaikan sebagai kebenaran akibat dari pandangan-pandangan metafisiknya.

Tahapan-tahapan pembacaan teks dekonstruktif ada enam langkah. *Pertama*, menemukan operasi biner yang mempengaruhi suatu teks. *Kedua*, memberi komentar atas nilai-nilai, konsep-konsep dan gagasan-gagasan yang dijalankan. *Ketiga*, mengambil kehadiran binar yang ada. *Keempat*, membuka pandangan dunia yang dipegangi. *Kelima*, menerima kemungkinan-kemungkinan bermacam-macam perspektif atau tingkatan makna dalam suatu teks yang didasarkan pada kebalikan binar baru. *Keenam*, memberikan makna pada teks yang tidak dapat ditentukan.⁷⁵ Secara hierarkis, terdapat tiga strategi pembacaan dekonstruksi. *Pertama*, berusaha memahami maksud dari *author* tentang teks yang diciptakan. Pembaca (dekonstruksionis) memahami teks secara keseluruhan, sehingga pemahaman tentang teks antara pembaca dan *author* ada kesamaan. *Kedua*, pembaca memeriksa interpretasi yang dibentuk baik oleh *author* teks itu sendiri (teks primer) maupun yang dilakukan oleh orang lain tentang maksud dan makna teks (teks sekunder). Dari keduanya (*author* dan penafsir), pembaca akan memperoleh makna interpretasi yang diproduksi. *Ketiga*, pembaca kemudian mengabaikan seluruh teks, baik primer maupun sekunder. Pembaca membuat implikasi-implikasi makna. Pembaca akhirnya menciptakan teks yang sama sekali

⁷⁵Charles E. Bresser, *Literary Criticism*, hlm. 131.

tidak terikat oleh teks sebelumnya. Dengan begitu, dalam dekonstruksi pembaca bertugas untuk menciptakan teks juga.

Dalam menganalisis data yang ada, metode-metode tersebut tidak digunakan secara parsial. Pada suatu saat memang hanya menggunakan salah satu dari metode-metode di atas, namun pada saat yang lain penulis menggunakan dua metode dan mungkin juga akan menggunakan metode-metode tersebut secara bersama-sama. Hal ini dimaksudkan agar analisis dekonstruksi Derrida terhadap logika al-Syāfi'i benar-benar terintegrasikan dalam satu kesatuan yang utuh, sehingga konstruksi pemikiran yang diproduksi memiliki validitas yang dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis.

I. Sistematika Pembahasan

Disertasi ini dibagi menjadi enam bab, di mana masing-masing bab mempunyai keterkaitan yang kohesif secara sistemik. Adapun sistematikanya adalah sebagai berikut:

Bab pertama membicarakan tentang pokok-pokok persoalan yang akan dikaji dalam disertasi ini. Tujuannya adalah untuk memberikan gambaran yang jelas terhadap isi disertasi, proses penyusunan, tujuan-tujuan yang ingin dicapai kontribusi keilmuan, kerangka teori dan metode-metode yang digunakan.

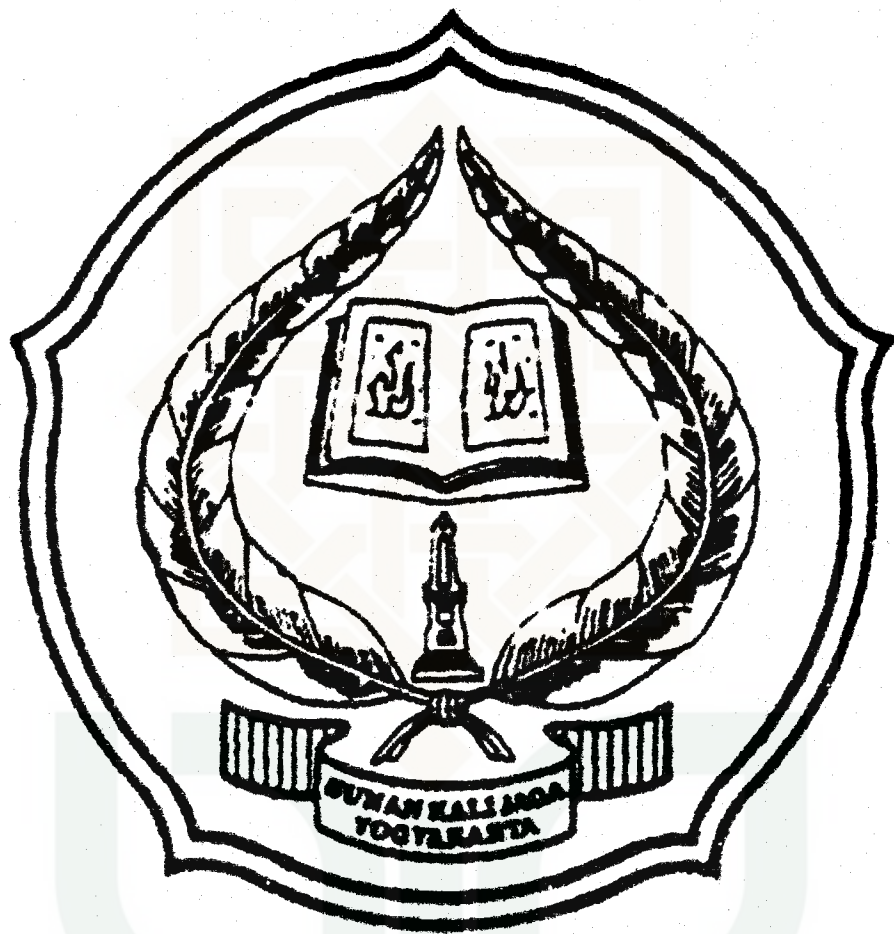
Bab kedua berbicara tentang kitab *al-Risālah* dan pengarangnya, sekaligus pengaruhnya terhadap dunia Muslim.

Bab ketiga berbicara tentang deskripsi logika *al-Risālah*. Dalam bab ini penulis mendiskripsikan secara eksploratif logika *al-Risālah*, yaitu pembicaraan logika sebagai pengantar untuk memahami *qiyās*, dilanjutkan pembicaraan tentang

qiyās dan diakhiri dengan *istidlāl* dalam *al-Risālah*. Untuk keperluan itu, penulis berusaha memahami teks yang dibaca oleh al-Syāfi'ī dan teks-teks yang mengitarinya secara mendalam dan komprehensif.

Bab keempat berisi tentang semacam analisis dekonstruksi logika *al-Risālah* dengan kacamata cara kerja yang digunakan oleh dekonstruksi Jacques Derrida. Di sini, dekonstruksi bukan bermakna menghancurkan (destruktif), yang kemudian mengosongkan seluruh kerja pemaknaan yang telah dilakukan oleh al-Syāfi'ī, namun penulis memproduksi teks-teks baru sebagai tawaran bagi pengembangan ilmu-ilmu keislaman. Persoalan produksi teks tersebut sesuai dengan pembacaan al-Syāfi'ī dan seluruh penafsiran yang dilakukannya atau sama sekali berbeda atau bahkan bertolak belakang dengan itu, bukanlah menjadi *concern* dalam penelitian ini. Dalam bab ini penulis membagi menjadi lima pokok bahasan, yaitu logosentrisme, strukturalisme, fenomenologi, otoritas teks atas realitas empiris dan diakhiri dengan pembicaraan tentang logika deduktif al-Syāfi'ī.

Bab kelima berisi tentang kesimpulan dari pembahasan seluruh bab sebelumnya, sehingga disertasi ini mampu mengungkap suatu pembahasan yang integratif dan berarti.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Disertasi ini menjawab tiga pertanyaan penelitian. *Pertama*, tentang konstruksi logika deduktif al-Syāfi'ī. *Kedua*, tentang implikasi penggunaan logika deduktif al-Syāfi'ī terhadap keilmuan Islam. *Ketiga*, tentang implikasi pembacaan dekonstruksi Jacques Derrida terhadap logika deduktif al-Syāfi'ī.

1. Al-Syāfi'ī dalam perjalanan intelektualnya, dibentuk oleh dua karakter pemikiran yang berkembang dalam dunia Islam, yaitu mazhab Hijaz dan mazhab Iraq. Melalui para ulama di Makkah, ia menyelami secara mendalam ilmu-ilmu al-Qur'ān. Untuk kepentingan ini, al-Syāfi'ī mempertajam pemahamannya tentang ilmu bahasa dan kesusastraan Arab di Banī Huzail, sebuah kabilah di Yaman. Bahasa Banī Huzail diakui oleh ulama termasuk salah satu dari tujuh bahasa yang digunakan al-Qur'ān (*sab'ah ahruf*). Banī Huzail terkenal memiliki penjagaan bahasa dan sastra Arab yang baik dan dianggap masih murni, belum terpolarisasi oleh bahasa asing. Dari Mālik ibn Anas (pendiri mazhab Mālikī) di Madinah, ia memperoleh pemahaman yang sempurna tentang ḥadīṣ dan ilmu ḥadīṣ. Dari mazhab Iraqi ia memperolehnya dari para murid Abū Nu'mān (pendiri mazhab Ḥanafi), terutama al-Syaibānī. Dari dialog-dialognya dengan al-Syaibānī, al-Syāfi'ī memahami secara sempurna pemikiran *ahl ra'y* di Irak, terutama konsep Imām Ḥanafi tentang *istiḥsān*. Dua kutub mazhab itu, oleh al-Syāfi'ī dipadukan menjadi sistem

ijtihad yang ia bangun dengan melahirkan sebuah teori baru, *qiyās*. Bagi al-Syāfi'ī, *qiyās* adalah upaya menjembatani antara kepentingan menjaga keamanan *naṣṣ* dan kepentingan kemanusiaan praktis. Meskipun oleh beberapa kalangan *qiyās* dianggap sebagai adopsi logika deduktif Aristoteles, namun tidak serta merta dapat dikatakan bahwa *qiyās* al-Syāfi'ī identik dengan logika deduktif Aristoteles. Mungkin saja benar bahwa bahan-bahan yang digunakan oleh cara kerja *qiyās* adalah bahan-bahan Yunani. Namun ketika al-Syāfi'ī membangun *qiyās*, ia sesungguhnya telah melakukan proses sistemisasi ilmu pengetahuan. Sistem inilah yang membedakan antara dia dengan pemikir yang lain, seperti *qiyās khafī* Hanafi.

2. Melalui kerja-kerja *qiyās*, al-Syāfi'ī telah membuat sebuah perubahan tradisi berpikir di kalangan umat Islam, yaitu dari tradisi berpikir teosentris menuju ke tradisi empiris. Namun demikian, pada akhirnya al-Syāfi'ī terjebak oleh sistem *qiyās* itu sendiri, terutama dalam hal hubungan antara *aṣl* dan *far'*. *Far'* diimajinasikan sebagai peristiwa-peristiwa empirik yang terdapat pada realitas kehidupan manusia, sementara *aṣl* adalah hukum yang terdapat dalam *naṣṣ* (al-Qur'ān dan Sunnah). *Far'* tidak dapat memberikan makna tertentu dalam setiap keputusan hukum. *Far'* harus selalu mengikuti makna sebagaimana yang terdapat dalam *aṣl*. Jika dalam *aṣl* tidak terdapat makna, maka *far'* juga tidak memiliki makna.
3. Pembacaan dekonstruksi dalam al-Risālah al-Syāfi'ī memunculkan 5 (lima) implikasi.

- a. Pemikiran *qiyās al-Syāfi'i*—dan umumnya pemikiran Islam pada masa klasik—memiliki kecenderungan logosentrisme. Sebuah pemikiran yang mengandaikan bahwa “yang ada” adalah sentral kebenaran. Logosentrisme berasumsi bahwa teori, teks atau pernyataan menunjukkan atau mengacu (sebagai penanda) pada yang riil, yaitu yang hadir dan bahwa yang riil itu (sebagai petanda) hadir lebih awal dan asli daripada penandanya. Pemikiran logosentrisme membawa konsekuensi bahwa [a] bahasa merupakan teks yang sakral, [b] melalui bahasa seluruh penjelasan diarahkan pada otoritas metafisik (metafisika *bayānī*), [c] pengandaian bahwa yang tampak merupakan penanda bagi yang tidak tampak (metafisika kehadiran; *istidlāl al-syāhid 'alā al-ghā'ib*), [d] terdapat kebenaran mutlak yang berasal dari Tuhan (*al-ḥaqq min rabbik*) yang bersifat apriori, aksiomatik dan metafisik, karenanya kebenaran menjadi otoritas Nabi, *ṣaḥābat* dan institusi ulama.
- b. Setiap upaya pemahaman tentang doktrin ajaran, tidak boleh terdapat keputusan-keputusan baru yang sama sekali berbeda dari *naṣṣ*, apalagi bertentangan. Dengan begitu, nalar agama adalah nalar doktriner yang kemudian membentuk sebuah ideologi yang tertutup. Fakta-fakta empiris yang muncul dalam dimensi kemanusiaan selalu terpangkas demi menjaga “kesucian” ideologi. Kerja-kerja epistemologi-metodologi harus disensor, bila perlu dipaksa mengikuti teologi-ideologi yang telah ditentukan sebelumnya. Untuk itu, diperlukan sebuah pembentukan pemikiran yang berbasis pada data fenomenologi.

- c. Jaringan-jaringan kebudayaan yang melingkupi pemikiran seseorang, memiliki pengaruh yang sangat besar dalam membentuk nalar agamanya. Al-Syāfi'ī sebagai ulama yang memiliki mobilitas dalam perjalanan intelektual, memungkinkan terjadinya asimilasi-asimilasi intelektual yang kemudian dikonstruksi. Karena itu, eklektisme menjadi ciri khas pemikiran al-Syāfi'ī dan tradisi pemikiran Islam pada masanya. Satu sisi eklektisme menjadi kekayaan bagi sebuah pemikiran. Namun sifat adopsi-adopsi eklektisme menyebabkan sebuah pemikiran tidak memiliki daya kreatif dan inovatif. Pemikiran adoptif itu tidak memiliki kemampuan untuk melakukan pengembangan, apalagi sampai melampaui pemikiran yang diadopsinya. Hal ini diperparah dengan menjadikan sebuah pemikiran filosofis ke dalam sistem teologi-ideologi. Akibatkannya, filsafat sebagai hasil pemikiran epistemologi yang dinamis, sekadar sebagai landasan teologi yang rigid. Di tangan pemikir Arab-Islam, filsafat justru terperjara ke dalam ideologi-ideologi dan mitologi-mitologi.
- d. Ketergantungan *qiyās* pada *nass*, menyebabkan pengalaman-pengalaman baru yang dialami oleh kemanusiaan umat mesti ditolak, bahkan dalam beberapa kasus, pengalaman-pengalaman itu harus dipangkas demi menjaga stabilitas teks. Ironisnya, umat Islam harus rela menjadi umat yang reaktif dan tidak respek terhadap penemuan-penemuan baru dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan empiris. Pada sisi lain, ia menikmati seluruh karya-karya empiris itu tanpa sadar bahwa ia telah mengakui keberadaan realitas empiris yang ditolaknya. Karena itu, umat Islam sudah

seharusnya beralih dari otoritas teks ke otoritas empiris. Jargon-jargon Islam sebagai agama seluruh manusia (*rahmah li al-'ālamīn*), harus dibuktikan melalui kemampuannya membawa umat ke dalam peradaban yang berbasis pada empiris.

- e. *Qiyās* yang dibangun oleh al-Syāfi'ī memiliki cara kerja yang hampir sama dengan cara kerja yang digunakan dalam logika deduktif Aristoteles. *Qiyās* al-Syāfi'ī pada intinya membicarakan *uṣūl al-fiqh* dengan menjelaskan doktrin-doktrin secara teoritis. Sebagai metodologi pengambilan keputusan hukum, *qiyās* tidak saja harus mengambil dari sumber utama (*naṣṣ*), lebih dari itu ia tidak boleh lepas dari hukum yang telah ditetapkan oleh *naṣṣ*. Ketergantungan terhadap *naṣṣ*, menjadikan *qiyās* tidak memiliki kemampuan secara bebas bergerak membentuk karakter keputusan yang selalu responsif terhadap persoalan-persoalan kemanusiaan kontemporer yang berkembang. Kungkungan *naṣṣ* terhadap realitas sosiologi membawa pada kerangka *qiyās* yang selalu membungkus substansi dengan formalitas bahasa, sehingga substansi realitas menjadi terabaikan. Dengan menafikan teks-teks sosiologi itu, *qiyās* telah membuat suatu penyimpulan yang tergesa-gesa, karena hanya sebatas gejala-gejala luar dari teks yang diobyektifkan. Cara kerja *qiyās* seperti ini, membawa kepada lompatan pemikiran, yaitu dengan menghilangkan sisi epistemologi sebuah pemikiran. Sebuah nilai-nilai ontologi langsung menuju etika sosialnya. Ketika al-Syāfi'ī menyatakan bahwa hanya dengan *qiyās*, *ijtihād* diperbolehkan, maka al-Syāfi'ī sesungguhnya telah

membatasi segala bentuk kerja nalar di luar itu semua. Karena itu, al-Syāfi'i telah membuat sebuah identitas pemikiran yang sangat ketat menjadi sebuah kebenaran, yang di dalamnya tidak boleh terdapat perbedaan. Logika identitas yang tertutup itulah yang menyebabkan terjadinya perselingkuhan di dalam wacana agama. Apalagi identitas itu masuk ke dalam wilayah politik kenegaraan, yang menyebabkan sebuah pemikiran menjadi benar atau salah berdasarkan pada identitas penguasanya. Tragedi-tragedi yang menghiasi sejarah umat Islam, seperti kasus *mihmah*, *nukbah* atau pengkafiran terhadap para pemikir Muslim oleh kelompok mazhab tertentu, adalah akibat dari logika identitas yang sangat ketat. Bagi al-Syāfi'i, premis-premis yang digunakan dalam *qiyās*, adalah premis-premis yang telah memiliki tingkat kebenaran mutlak. Karena premis-premis itu berasal dari *naṣṣ* (al-Qur'ān dan Sunnah). Karenanya, hukum yang dihasilkan dari ijtihad *qiyās* memiliki legitimasi dan otoritas yang sama dengan *naṣṣ*. Di sinilah problem besar *qiyās*, karena terdapat anggapan bahwa yang disebut *naṣṣ* sebagai premis mayor dan peristiwa-peristiwa faktual (*al-waqi'iah*) sebagai premis minornya, tidak terdapat pengujian terhadap premis-premisnya. Karena itu membuat penyimpulan data yang tidak memiliki kevalidan. Jadi, *qiyās*lah yang menyebabkan pintu ijtihad tertutup.

Dengan kesimpulan itu, kemandulan *qiyās* sebagai metodologi, disebabkan oleh 4 (empat) hal pokok. *Pertama*, ada asumsi tentang kebenaran umum yang hadir terlebih dahulu daripada metodologi yang dibangun. *Kedua*,

ideologisasi pemikiran yang menjadi wilayah epistemologi, sehingga bangunan metodologinya menjadi terbelenggu oleh karakter permanen setiap pemikiran. Setiap pemikiran yang dimunculkan, selalu membentuk identitas yang tertutup. Kebenaran adalah identitas yang menjadi milik seseorang, sementara orang lain tidak memiliki kebenaran. *Ketiga*, adanya sakralitas teks yang selalu mengandaikan bahwa setiap peristiwa kemanusiaan tidak akan dapat merubah sedikit pun teks yang telah ada. Dominasi teks inilah terdapat pernyataan bahwa dalam setiap pemikiran mengandaikan adanya sifat superior dan inferior. Teks adalah superior, sedangkan peristiwa kemanusiaan adalah inferior. *Keempat*, karena teks adalah superior, maka hukum setiap peristiwa kemanusiaan harus selalu mengikuti hukum yang terdapat pada teks. Dalam *qiyās*, hukum yang terdapat pada *far'* harus selalu mengikuti hukum yang dikeluarkan oleh *asl*. Dengan begitu, *far'* yang semestinya menjadi kekuatan dalam pembentukan metodologi, tidak memiliki tempat yang memadai untuk dikembangkan. Al-Syāfi'ī sendiri tidak memiliki ruang yang memadai dalam membicarakan *far'* dalam bingkai metodologi.

Oleh karena itu, kemandulan *qiyās* harus dibongkar dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Pemahaman tentang kebenaran menjadi kebenaran plural. Setiap orang memiliki hak yang sama dalam memperoleh kebenaran. Setiap orang yang memahami tentang sesuatu, ia dapat memperoleh kebenaran yang sama. Pengakuan terhadap kebenaran orang lain, tidak berarti adanya penegasian terhadap identitas yang telah dimiliki, namun identitas itu menjadi identitas

yang terbuka, sehingga terdapat dialog dan menjadi identitas yang dinamis dan responsif terhadap persoalan-persoalan kontemporer.

2. Setiap teks yang dimunculkan oleh seseorang, bersifat sementara. Tidak ada teks terakhir. Karena itu, pembahasan tentang teks terdapat interpretasi yang beragam dan selalu berubah, sejalan dengan perubahan sejarah teks itu. Interpretasi adalah teks hidup yang selalu berdialog dengan realitas kemanusiaan.
3. Dalam *qiyās*, yang harus ditekankan adalah wilayah *far'*. Wilayah *far'* menjadi wilayah yang sangat menentukan dalam dinamika kehidupan kemanusiaan. Wilayah *far'* yang dimaksudkan adalah pengalaman-pengalaman kemanusiaan umat. Oleh karena itu, yang perlu dikembangkan oleh umat Islam adalah bidang metodologi ilmu pengetahuan, baik ilmu eksakta, sosial maupun ilmu-ilmu humaniora. Konsentrasi pada *far'* akan berimplikasi pada perubahan hukum yang terdapat pada *aṣl*. *Far'* tidak harus selalu mengikuti ketentuan *aṣl*, *far'* dapat menjadi ketentuan yang mandiri, bahkan sebaliknya sangat memungkinkan *aṣl* mengikuti *far'*.

B. Saran-saran

Setelah penelitian disertasi ini selesai, maka penulis perlu memberikan catatan-catatan yang direnungkan oleh pihak-pihak yang membutuhkan. Di antara saran-saran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagi para peminat studi kefilosofan, baik filsafat Barat maupun filsafat Islam, diharapkan untuk membuat telaah kritis terhadap persoalan-persoalan kefilosofan. Filsafat bukan sekadar seperangkat ilmu pengetahuan yang

berputar pada wilayah-wilayah spesifik. Akan tetapi filsafat merupakan keseluruhan cara berpikir yang dimiliki oleh setiap orang. Setiap orang berpikir, sesungguhnya telah terdapat nilai-nilai filosofis yang akan membentuk konstruksi pemikirannya. Karena itu, memahami filsafat sama dengan memahami dunia ini.

2. Bagi umat Islam bahwa logika yang dibangun oleh seseorang sangat terkait dengan kondisi *sosio-historis* kemanusiaan. Munculnya logika tertentu karena memang sebuah keharusan sejarah, terutama untuk memberikan jawaban terhadap persoalan-persoalan yang dihadapi, sehingga tidak ada asumsi bahwa pemikiran yang bersifat historis menjadi sebuah ideologi yang normatif, yang justru tidak memberikan ruang gerak bagi para pengkaji keilmuan berikutnya, karena dianggapnya sebagai hasil akhir dan telah terhegemoni, yang tidak perlu adanya perubahan dan pemasukan ide baru ke dalamnya.
3. Bagi dunia pendidikan Islam untuk dipikirkan kembali tentang pengajaran logika. Sebab pengajaran ilmu logika pada lembaga-lembaga pendidikan Islam—pesantren, madrasah dan perguruan tinggi—sangatlah terbatas. Sehingga persepsi umat Islam terhadap ilmu ini terlalu negatif, karena dianggapnya tidak ada gunanya, di samping ilmu logika diartikan—secara simpel—sebagai ilmu yang hanya membicarakan tentang perdebatan (ilmu *jadal*), padahal ilmu logika merupakan kerangka berpikir, bukan kerangka berdebat.



DAFTAR PUSTAKA

- 'Abbādī al-, Aḥmad Mukhtār, *fī al-Tārīkh al-'Abbāsī wa al-Andalusī*, Beirut: Dār al-Nahḍah al-'Arabiah, t.th.
- Āmidī al-, Saif al-Dīn Abī al-Ḥasan 'Alī ibn Abī 'Alī ibn Muḥammad, *al-Iḥkām fī Uṣūl al-Aḥkām*, jilid 2, juz 3, Beirut: Dār al-Fikr, 1416/1996.
- Abdullah, M. Amin, *Falsafah Kalam: di Era Postmodernisme*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Aḥmad, Qādī al-Quḍāt 'Abd al-Jabbār, *Syarh Uṣūl al-Khamsah*, taḥqīq 'Abd al-Karīm Usmān, Kairo: al-Istiqlāl al-Kubrā, 1384/1965.
- Ahmed, Akbar S., *Discovering Islam: Making Sense of Muslim History and Society*, London, New York: Routledge, 1996.
- Akhḍarī al-, 'Abd al-Rahmān ibn Muḥammad al-Ṣāghir, *al-Sulām al-Munawwarah fī 'Ilm al-Manḥiq*, Surabaya: Maktabah al-Syekh Sālim ibn Sa'ad Nabhānī, 1406 H.
- Ali, A. Mukti, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa ini*, Jakarta: Rajawali Pers, 1987.
- , *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1998.
- Amal, Taufik Adnan, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an*, Yogyakarta: Forum Kajian Budaya dan Agama, 2001.
- Angeles, Peter A., *Dictionary of Philosophy*, USA: Barnes & Noble Books: A Division of Harper & Row Publishers, 1981.
- Aristotle, *The Complete Works of Aristotle*, editor Jonathan Barnes, United States of America: Princeton University Press, 1985.
- Arkoun, Mohammed, *al-'Almanah wa al-Dīn: al-Islām, al-Masīhiah, al-Gharb*, terj. Hāsylim Ṣāliḥ, Beirut: Dār al-Sāqī, 1992.
- , *Tārīkhiah al-Fikr al-'Arabī al-Islāmī*, terj. Hāsylim Ṣāliḥ, Beirut: Markaz al-Inmā' al-Qaumī, 1986.
- , *al-Fikr al-Islāmī: Qirā'ah 'Ilmiah*, terj. Hāsylim Ṣāliḥ, Beirut: Markaz al-Inmā' al-Qaumī, 1987.
- , *Lectures du Coran (Berbagai Pembacaan Quran)*, terj. Machasin, Jakarta: INIS, 1997.
- , *Nalar Islami dan Nalar Modern: Berbagai Tantangan dan Jalan Baru*, terj. Rahayu S. Hidayat, Jakarta: INIS, 1994.
- , *Arab Thought (Pemikiran Arab)*, terj. Yudian W. Asmin, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.

- Armstrong, Karen, *Islam: A Short History*, New York: A Modern Library Chronicles, 2002.
- Asy'ārī al-, Abū al-Ḥasan 'Alī ibn Ismā'īl ibn Abī Basyr, *al-Ibānah 'an Uṣūl al-Diyānah*, penyunting Fauqiah Ḥusain Maḥmūd, juz I, Kairo: Dār al-Anṣār, 1397 H.
- Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, Bandung: Mizan, 1998.
- Bāb al-, Ja'fār Dīk, *Asrār al-Lisān al-'Arabī*, Beirut: Syirkah al-Maṭbū'āt li al-Tauzī' wa al-Nasyr, 2000.
- Baghdādī al- Aḥmad ibn 'Alī Abū Bakr al-Khaṭīb, *Tārīkh Baghdād*, juz 2, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiah, t.th.
- Baghdādī al-, 'Abd al-Qāhir ibn Ṭahir ibn Muḥammad, *al-Farq Bain al-Firāq*, Beirut: Dār al-Ma'rifah, t.th.
- Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000.
- Bertens, Kees, *Filsafat Barat Abad XX*, Jakarta: PT. Gramedia, 1984.
- Boer, T.J. De, *The History of Philosophy in Islam*, translated by Edward R. Jones, New York: Dover Publishition Inc., t. th.
- Botsford, George Willis and Charles Alexender Robinson, JR., *Hellenic History*, New York: The Macmillan Company, 1948.
- Brockelmann, Karl, *Geschichte der Arabiscen Literatur*, jilid II, Leiden: E.J. Brill, 1937.
- Budiman, Kris, *Kosa Semiotika*, Yogyakarta: LKiS, 1999.
- Bulliet, Richard W., *Islam: the View from the Edge*, New York: Columbia University Press.
- Caputo, John D., "Hermeneutics, Deconstruction and the Work of Art", dalam *The Journal of Philosophy*, Vol. LXXXIII, no. 11 Nopember 1986.
- Copleston, Frederick, *A History of Philosophy*, vol. IV, London: Search Press, and New Jersey: Paulist Press, 1958.
- Dagun, Save M., *Filsafat Eksistensialisme*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Delfgaauw, Bernard, *De Wijsbegeerte van de 20e Eeuw (Filsafat Abad 20)*, terj. Soejono Soemargono, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001.
- Derrida, Jacques, "Struktur, Tanda dan Permainan dalam Wacana Ilmu Humaniora", dalam Dadang Rusbiantoro (ed.), *Bahasa Dekonstruksi ala Foucault dan Derrida*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001.
- , *Off Spirit: Heidegger and the Question (Dekonstruksi Spriritual: Marayakan Ragam Wajah Spiritual)*, terj. Firmasyah Argus, Yogyakarta: Jalasutra, 2002.

- , *Margins of Philosophy*, terj. Alan Bass, USA: The Harvester Press, 1982.
- , *Of Grammatology*, terj. Gayatri Chakravorty Spivak, Baltimore: John Hopkins University Press, 1976.
- , *Speech and Phenomena and Other Essays on Husserl's Theory of Sign*, terj. David B. Allison and Newton Garver, Evanston: Northwestern University Press, 1973.
- , *Writing and Difference*, terj. Alan Bass, Chicago: The University of Chicago Press Press, 1978.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, jilid 4, Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 1994.
- Durant, Wildfrel, *Qiṣṣah al-Ḥadārah*, jilid 13, terj. Muḥammad Badrān, Beirut: Dār al-Jail, t.th.
- Edwards, Paul (ed.), *The Encyclopedia of Philosophy*, New York: Macmilan Publishing Co. Inc. and The Free Press, and London: Macmillan Publisher, 1972.
- Eliade, Mircea, *Sakral dan Profan (the Sacred and the Profane)*, terj. Nuwanto, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002.
- Encyclopaedia Britannica\2001\cache\info_151_.html*
- Ess, Josef van, "The Logical Structure of Islamic Theology", dalam G.E. von Grunebaum (ed.), *Logic in Classical Islam*, Weisbaden: Otto Harrassowitz, 1970.
- Fayyadl al-, Muhammad, *Derrida*, Yogyakarta: LKiS, 2005.
- Gharabī al-, 'Alī Muṣṭafā, *Tārīkh al-Firaq al-Islāmiah wa Nasy'ah 'Ilm al-Kalām 'Inda al-Muslimīn*, Mesir: Maktabah wa Maṭba'ah Muḥammad 'Alī Ṣābiḥ wa Aulādih, 1948.
- Ghazālī al-, Abū Ḥāmid Muḥammad ibn Muḥammad ibn Muḥammad, *al-Mustasfā min 'Ilm al-Uṣūl*, Beirut: Dār al-Fikr, t. th.
- , *al-Munqiz Min al-Dalāl*, Beirut, Libanon: Al-Maktabah al-Sya'biah, t. th.
- , *Faiṣal al-Tafriqah Bain al-Islām wa al-Zandaqah*, editor Sulaimān Dunyā, Kairo: Dār Ihyā' al-Kutub al-'Arabiah 'Isā al-Bābī al-Ḥalabī wa Syurakā', 1961.
- , *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, Beirut, Libanon: Dār Ihyā' Turās al-'Arabī, t. th.
- , *Maqāsīd al-Falāsifah*, editor Sulaimān Dunyā, Mesir: Dār al-Ma'ārif, t.th.
- , *Mi'yār al-'Ilm*, editor Sulaimān Dunyā, Mesir: Dār al-Ma'ārif, 1961.

- Grunebaum, G.E. von, *Classical Islam: A History 600-1258*, translated to English from German by Katherine Watson, London: George Allen and Unwin Ltd., 1970.
- Ḥarb, ‘Alī, *al-Ta’wīl wa al-Ḥaḳīqah: Qirā’at Ta’wīliyah fī al-Ṣaḳāfah al-‘Arabiah (Hermeneutika Kebenaran)*, terj. Sunarwoto Dema, Yogyakarta: LKiS, 2003.
- , *Naqd al-Ḥaḳīqah (Kritik Kebenaran)*, terj. Sunarwoto Dema, Yogyakarta: LKiS, 2004.
- Ḥanafī, Ḥassan, *Dirāsāt Islāmiah*, Kairo: Maktabah al-Anjilu al-Miṣriyah, 1985.
- Ḥasan, Ibrāhīm Ḥasan, *Tārīkh al-Islām: al-Siyāsī wa al-Dīnī wa al-Ṣaḳāfī wa al-Ijtimā’ī*, juz I, Kairo: Maktabah al-Nahḍiah al-Miṣriyah, 1964.
- Haddad, G.F., *Imam Shafī’i*. http://www.sunnah.org/publication/khulafa_rashideen/shafii.htm.
- Hanafī, Ahmad, *Pengantar Filsafat Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1991.
- Hart, Kevin, “Jacques Derrida”, dalam Peter Beilharz, *Teori-teori Sosial: Observasi Kritis terhadap Para Filosof Terkemuka*, terj. Sigit Jatmiko, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Hatta, Mohammad, *Alam Pikiran Yunani*, Jakarta: Universitas Indonesia dan Tintamas, 1980.
- Hitu, Muḥammad Ḥasan, *al-Wajīz fī Uṣūl al-Tasyrī’ al-Islāmī*, Beirut: Mu’assasah al-Risālah, 1984.
- Hiselton, *New Horizon in Hermeneutics*, Michigan: Zondervan Publishing House, 1992.
- Hitti, Philip K., *History of the Arabs: from the Earliest Times to the Present*, London, Melbourne, Toronto: Macmillan, and New York: St Martin’s Press, 1968.
- Hourani, Albert, *A History of the Arab Peoples*, Cambridge, Massachusetts: The Belknap Press of Harvard University Press, 2002.
- Hujwirī al-‘Alī ibn ‘Uṣmān, *Kasyful Mahjub: Risalah Persia Tertua tentang Tasawwuf*, terj. Suwardjo Nuthary dan Abdul Hadi, W.M., Bandung: Mizan, 1994.
- Hyman, Arthur & James J. Walsh (eds.), *Phylosophy in the Middle Ages: the Christian, Islamic and Jewish Traditions*, Indiana: Hackett Publishing Company, 1980.
- Ibyārī al-, Ibrāhīm, *Ta’rīb al-Qur’ān (Pengenalan Sejarah al-Qur’an)*, terj. Sa’ad Abdul Wahid, Jakarta: Rajawali, 1988.

- Iskandari, Muhammad, "al-Madrasah wa al-Daulah fi al-'Aşrain al-Fātimī wa al-Ayyūbī", dalam *al-Ijtihād: Majallah Mutakhaşşuşah Ta'ni bi Qaḍāyā al-Dīn wa al-Mujtama' wa al-Tajdīd al-'Arabī al-Islāmī*, nomor IV/1989.
- Izutsu, Toshihiko, *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an*, Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 2004.
- , *God and Man in the Qur'an: Semantics of the Qur'anic Weltanschauung*, Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 2002.
- Jābirī al-, Muḥammad 'Ābid, *al-Muṣaqqafunā fi al-Ḥaḍarah al-'Arabiah: Miḥnah Ibn Ḥanbal wa Naqbah Ibn Rusyd (Tragedi Intelektual: Perselingkuhan Politik dan Agama)*, terj. Zamzam Afandi Abdillah, Yogyakarta: Pustaka Alief, 2003.
- , *Bunyah al-'Aql al-'Arabī: Dirāsah Taḥlīliah Naqdiyah li Nuḏūm al-Ma'rifah fi al-Şaqafah al-'Arabiah*, Beirut: Markaz Dirāsāt al-Waḥdah al-'Arabiah, 1990.
- , *Takwīn al-'Aql al-'Arabī*, Beirut: Markaz Dirāsāt al-Waḥdah al-'Arabiah, 1990.
- , *Wijhah al-Nazar: Naḥwa I'ādah Binā' Qaḍāyā al-Fikr al-'Arabī al-Mu'āşir (Problem Peradaban: Penelusuran Jejak Kebudayaan Arab, Islam dan Timur)*, terj. Sunarwoto Dema dan Mosir, Yogyakarta: Belukar, 2004.
- , *Arab-Islamic Philosophy: A Contemporary Critique (Kritik Pemikiran Islam: Wacana Baru Filsafat Islam)*, terj. Burhan, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2003.
- , *al-Dīn wa al-Daulah wa Taḥbīq al-Syarī' (Agama, Negara dan Penerapan Syari'ah)*, terj. Mujiburrahman, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001.
- Jundī al-, Anwār, *Nawābigh al-Fikr al-Islāmī*, Beirut: Dār al-Raid al-'Arabī, 1979.
- Jurjānī al-, 'Afi ibn Muḥammad, *Kitāb al-Ta'rīfāt*, Singapura-Jeddah: al-Ḥaramain, t.th.
- Juwainī al-, 'Abd al-Mulūk ibn 'Abd Allāh ibn Yūsūf, *al-Waraqāt*, Semarang: Toha Putra, t.th.
- , *al-Syāmil fi Uşūl al-Dīn*, penyunting 'Afi Sāmī al-Nasysyār, Iskandariah: al-Ma'ārif, 1969.
- Kamali, Mohammad Hashim, *Principles of Islamic Jurisprudence*, Cambridge: Islamic Texts Society, 1991.
- Karīm al-, Khafil 'Abd, *Quraisy min al-Qabilah ilā al-Daulah al-Markaziah (Hegemoni Quraisy: Agama, Budaya, Kekuasaan)*, terj. M. Faisol Fatawi, Yogyakarta: LKiS, 2002.

- , *al-Junzūr al-Tārikhiyah li al-Syari'ah al-Islāmiah (Syari'ah: Sejarah, Perkelahian, Pemaknaan)*, terj. Kamran As'ad, Yogyakarta: LKiS, 2003.
- Kerferd, G.B., "Logos" dalam Paul Edwards (ed.), *The Encyclopedia of Philosophy*, vol. 5, New York: Macmillan Publishing Co., Inc. and London: Collier Macmillan Publishers, 1967.
- , "Aristotle", dalam Paul Edwards (ed.), *The Encyclopedia of Philosophy*, vol. 1, New York: Macmillan Publishing Co., Inc. and London: Collier Macmillan Publishers, 1967.
- Khaldūn Ibn, 'Abd al-Rahmān, *al-Muqaddimah Ibn Khaldūn*, Beirut: Dār al-Qalam, 1984.
- Khallāf, 'Abd al-Wahhāb, *Ilm Usul al-Fiqh*, Kairo: Dār al-Qalam, 1398/1978.
- Klages, Mary, *Structuralism/Poststructuralism*, <http://www.colorado.edu/English/ENGL2012Klages/1997derridaA.html>.
- Kusmana, "Shafi'i Theory of Naskh and its Influence on the Ulum al-Qur'an", *Tesis Master of Arts*, Montreal Canada: Institute of Islamic Studies McGill University, Mei 2000.
- Lapidus, Ira M., *A History of Islamic Societies*, New York: Cambridge University Press, 1995.
- Lehte, John, *Fisty Key Contemporary Thinkers: From Structuralism to Postmodernity*, London and New York: Routledge, 1994, hlm. 106
- Lewis, Bernard, *the Political Language of Islam*, Chicago and London: the University of Chicago Press, 1988.
- Lloyd, A.C., "Alexander of Aphrodisias", dalam Paul Edwards (ed.), *The Encyclopedia*, vol. 1.
- Lopez, J. and J. Scott, *Social Structure*, Buckingham and Philadelphia: Open University Press, 2000.
- Maarif, Ahmad Syafii, *Membumikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Madison, G.B., *The Hermeneutics of Postmodernity*, Indianapolis, Bloomington: Indiana Press, 1988.
- Madkūr, Ibrāhīm, *Fī al-Falsafah al-Islāmiah: Manhaj wa Taṭbīquh*, Mesir: Dār al-Ma'ārif, 1976.
- Maftukhin, "Logika Tradisional Aristoteles dalam Perspektif Muslim", *Tesis*, Yogyakarta: Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga, 1997.
- Mahmūd, Zakkī Najīb, *al-Mantiq al-Wad'i*, Vol. 2, Kairo: Maktabah al-Anjilu al-Miṣriah, 1961.
- Marietti, *Dilthey*, Paris: Seghers, 1971, hlm. 130

- Māwardī al-, Qāḍī al-Quḍāt Abū al-Ḥasan ‘Alī ibn Muḥammad ibn Ḥabīb al-Baṣarī al-Baghdādī, *Kitāb al-Aḥkām al-Sulṭāniah*, Beirut: Dār al-Fikr, 1386/1966.
- Motzki, Harald, *The Origins of Jurisprudence: Meccan Fiqh before the Classical Schools*, terj. Marion H. Katz, Leiden, Boston, Koln: Brill, 2002.
- Allāh ‘Abd, Muḥammad ibn Yāsīn ibn, *al-Kaukab al-Azhar Syarh al-Fiqh al-Akbar*, Beirut: Dār al-Fikr, t.th.
- Ibrāhīmī al-, Muḥammad Nūr, *‘Ilm al-Manṭiq*, Surabaya: Maktabah Sa‘id ibn Nāṣir Nabhān, t. th.
- Nader, Albert Nasri, *Falsafah al-Mu‘tazilah: Falāsifah al-Islām al-Asbaqīn*, Juz I, Iskandariah: Dār al-Nasyr al-Ṣaqāfah, 1950.
- Nasr, Seyyed Hossein, *Ideals and Realities of Islam*, Cambridge: The Islamic Texts Society, 2001.
- , *Science and Civilization in Islam*, New York: New American Library, 1970.
- Nasution, Harun, *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- , *Teologi Islam: Aliran-aliran, Sejarah, dan Analisa Perbandingan*, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1986.
- Nasution, Lahmuddin, *Pembaruan Hukum Islam dalam Mazhab Syafi‘i*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001.
- Nasysyār al-, ‘Alī Sāmī, *Manāhij al-Baḥs ‘Inda Mufakkirī al-Islām wa Iktisyāf al-Manhaj al-‘Ilmī fī al-‘Alam al-Islāmī*, Mesir: Dār al-Ma‘ārif, 1965.
- Nicholson, Reynold A., *The Mystics of Islam*, London and Boston: Routledge and Kegan Paul, 1975.
- Noer, Kautsar Azhari, *Ibn al-‘Arabi*, Jakarta: Paramadina, 1995.
- Norris, Christopher, *Membongkar Teori Dekonstruksi Jacques Derrida*, terj. Inyak Ridwan Muzir, Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2003.
- Nuzuwī al-, ‘Alī Aḥmad, *al-Qawā‘id al-Fiqhiah: Maṣḥūmihā, Nasy‘atuhā, Taṭawwurihā, Dirāsah Mu‘allaftihā, Adillatuhā, Muhimmatuhā, Taṭbīquhā*, Damsyiq: Dār al-Qalam, 1420/2000.
- Palmer, Richard E., *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*, Evanston: Northwestern University Press, 1976.
- Parden, William E., *Religious Worlds: the Comparative Study of Religion*, Boston: Beacon Press, 1994.

- Peters, Johannes Reinier Theodorus Maria, *God's Created Speech: A Study in the Speculative Theology of the Mu'tazilī Qādī l-Qudāt Abū l-Ḥasan 'Abd al-Jabbār bn Aḥmad al-Hamadānī*, Leiden: E.J. Brill, 1976.
- Poespoprodjo, W., *Logika Scientifika: Pengantar Dialektika dan Ilmu*, Bandung: Pustaka Grafika, 1999.
- Post Structuralism*, <http://www.philosopher.org.uk/poststr.htm>.
- Qāsim, Maḥmūd, *al-Manṭiq al-Ḥadīs wa Manāhij al-Baḥs*, Kairo: Maktabah al-Anjilu al-Miṣriah, t.th.
- Qāsimī al-, Muḥammad Jamāl al-Dīn, *Qawā'id al-Taḥdīs min Furūn Muṣṭalah al-Ḥadīs*, editor Muḥammad Bahjah al-Biṭār, Mesir: Dār Iḥyā' al-Kutub al-'Arabī, t.th.
- Rāzī al-, Muḥammad ibn 'Umar ibn al-Ḥusain al-Imām Fakhr al-Dīn, *Manāqib al-Imām al-Syāfi*, editor Aḥmad Ḥijāzī 'Alī al-Saqā', Kairo: Maktabah al-Kulliat al-Azhariah, 1406 H./1987 M.
- , *al-Maḥṣūl fī 'Ilm Uṣūl al-Fiqh*, juz 3, editor Ṭāha Jābir Fayyād al-'Alawī, Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 1418/1998.
- Rāziq al-, 'Alī 'Abd, *al-Islām wa Uṣūl al-Aḥkām (Islam dan Dasar-dasar Pemerintahan: Kajian Khilafah dan Pemerintahan dalam Islam)*, terj. M. Zaid Su'di, Yogyakarta: Jendela, 2002.
- Rahman, Fazlur, "Historical Versus Literary Criticism", dalam Richard C. Martin (ed.), *Approaches to Islam in Religious Studies*, Tucson: University of Arizona Press, 1985.
- , *Islam*, Chicago and London: University of Chicago Press, 1979.
- , *Islamic Methodology in History*, India: Adam Publishers & Distributors, 1994.
- Rahner, Karl and Herbert Vorgrimler, *Theological Dictionary*, New York: Herder and Herder, 1965.
- Rasyid, Shaikh Abdur, "Renaissance in Indonesia", dalam M.M. Sharif, ed., *A History of Muslim Philosophy*, vol. II, Wiesbaden: Otto Harrassowitz, 1966.
- Rescher, Nicholas, "Arabic Logic", dalam Paul Edwards, ed., *The Encyclopedia of Philosophy*, vol. 4, New York: Macmillan Publishing Co. Inc., and The Free Press, & London: Macmillan Publishers, 1972.
- Runes, Degobert D., *Dictionary of Philosophy*, New Jersey: Littlefield, Adams and co., 1976.
- Rusbiantoro, Dadang (ed.), *Bahasa Dekonstruksi ala Foucault dan Derrida*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001.

- Russell, Bertrand, *History of Western Philosophy*, London: George Allen & Unwin Ltd., 1961.
- Rusyd Ibn, *Manāhij al-Adillah fī 'Aqā'id al-Millah*, editor Maḥmūd Qāsim, Kairo: Maktabah al-Anjilu al-Miṣriah, 1964.
- Saleh, Abdul Mun'im, *Madhhab Syafi'i: Kajian Konsep al-Maslahah*, Yogyakarta: Ittiqa' Press, 2001.
- Sarup, Madan, *An Introductory Guide to Post-Structuralism and Postmodernism*, Hertfordshire: A Division of Simon & Schuster International Group, 1993.
- Schacht, Joseph, *The Origins of Muhammadan Jurisprudence*, Oxford: At the Clarendon Press, 1975.
- Schleimarcher, *Hermeneutics: the Handwritten Manuscript*, Montana: Scholars Press, 1977.
- Schuon, Fritjof, *Islam and the Perennial Philosophy (Islam dan filsafat Perennial)*, terj. Rahmani Astuti, Bandung: Mizan, 1993.
- Scruton, Roger, *A Dictionary of Political Thought*, London: Pan Book Ltd., 1963.
- Sharif, M.M., ed., *A History of Muslim Philosophy*, Weisbaden: Otto Harrassowitz, 1963.
- Shiddiqi, Nourouzzaman, *Tamaddun Muslim: Bunga Rampai Kebudayaan Muslim*, Jakarta: Bulan Bintang, 1986.
- Siswanto, Joko, *Dari Aristoteles sampai Derrida: Sistem-sistem Metafisika Barat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Sommers, Martien, *Logika*, Bandung: Alumni, 1986.
- Subukī al-, Taj al-Dīn Abī Naṣī' 'Abd al-Wahhāb ibn 'Alī ibn 'Abd al-Kāfi, *Ṭabaqāt al-Syāfi'iah al-Kubrā*, juz 1, editor 'Abd al-Fattāḥ Muḥammad al-Ḥulwi dan Maḥmūd Muḥammad al-Ṭanāḥī, Mesir: Maṭba'ah Isā al-Bābī al-Ḥalabi wa Syurakah, 1383/1974.
- Sumaryono, E., *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- Suyūfī al-, al-Imām Jalāl al-Dīn 'Abd al-Raḥmān ibn Abī Bakr, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, editor Muḥammad Sālim Hāsyim, juz 2, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1424/2003.
- , *al-Asybāh wa al-Nazā'ir*, Beirut: Dār al-Fikr, t.th.
- Syāfī'ī al-, Muḥammad ibn Idrīs, *Aḥkām al-Qur'ān li al-Syāfi'ī*, editor 'Abd al-Ghanī al-Khāliq, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1400 H.
- , *al-Umm*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1993.
- , *al-Fiqh al-Akbar*, Beirut: Dār al-Fikr, t.th.

- , *al-Risālah*, editor Aḥmad Muḥammad Syākir, Beirut: Dār al-Fikr, 1309 H.
- , *Musnad al-Imām al-Syāfi 'ī*, Singapore, Jiddah: al-Haramain, t.th.
- , "Ibṭāl Istiḥsān", dalam *al-Umm*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiah, 1993.
- Syākir, Aḥmad Muḥammad, "Kitab al-Risālah", dalam Muḥammad ibn Idrīs al-Syāfi 'ī, *al-Risālah*, Beirut: Dār al-Fikr, 1309 H.
- Syātībī al-, Abū Ishāq Ibrāhīm ibn Mūsā al-Lakhmī al-Gharnafī, *al-Muwāfaqāt fī Uṣūl al-Aḥkām*, jilid 1, juz 2, Beirut: Dār al-Fikr, t.th.
- Syahūr, Muḥammad, *Dirāsāt al-Islāmiah al-Mu'āsirah fī al-Daulah wa al-Mujtama'*, Damsyiq: al-Aḥāfi li al-Ṭibā'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzī', 1994.
- , *al-Kitāb wa al-Qur'ān: Qirā'ah Mu'āsirah*, Beirut: Syirkah al-Maṭbū'at li al-Tauzī' al-Nasyr: 2000.
- , *Naḥw Uṣūl Jadīdah li al-Fiqh al-Islāmī (Metodologi Fiqih Islam Kontemporer)*, terj. Sahiron Syamsuddin, Yogyakarta: eLSAQ, 2004.
- Syairāzī al-, Abū Ishāq Ibrāhīm ibn 'Alī ibn Yūsūf, *Ṭabaqāt al-Fuqahā'*, editor Khafil al-Mayīs, Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1393 H.
- , *al-Lumā' fī Uṣūl al-Fiqh*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiah, 1405/1985.
- Syou'yb, Yoesoef, *Pelajaran Logika*, Medan: CV. Intisari, 1966.
- Syuhbah, Taqī al-Dīn Abī Bakr ibn Aḥmad ibn Qāḍī, *Ṭabaqāt al-Fuqahā' al-Syāfi'iah*, juz I, editor 'Alī Muḥammad 'Umar, Kairo: Maktabah al-Ṣaqafah al-Dīniah, t.th.
- Taftāzānī al-, Abū al-Wafā' al-Ghānimī, *Dirāsāt al-Falsafah al-Islāmiah*, Kairo: Maktabah al-Qāhirah al-Hadīсах, 1377/1957.
- Wach, Joachim, *The Comparative Study of Religion*, editor Josep M. Kitagawa, New York: Columbia University Press, 1958.
- Watt, William Montgomery, *Muhammad at Mecca*, Oxford: Oxford University Press, 1953.
- , *Islamic Fundamentalism and Modernity (Fundamentalisme Islam dan Modernitas)*, terj. Taufik Adnan Amal, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997.
- Wibowo, A. Setyo, *Gaya Filsafat Nietzsche*, Yogyakarta: Galang Press, 2004.
- Zahabi al-, Muḥammad ibn Aḥmad ibn 'Usmān ibn Qayāmāz, *Siyar A'lām al-Nubulā'*, editor Sya'ib al-Arna'uṭ dan Muḥammad Na'im al-Qarsūsī, juz 10, Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 1413

- Zāhiri al-, Abū Muḥammad ‘Alī ibn Aḥmad ibn Sa‘īd ibn Ḥazm, *al-Nubẓah al-Kāfiyah fī Ahkām Uṣūl al-Dīn*, juz I, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1405 H.
- , *al-Muḥallā*, juz I, Beirut: Dār al-Āfaq al-Jadidah, t.th.
- Zahair, Muḥammad ‘Abd al-Nūr, *Uṣūl al-Fiqh*, vol. I, Kairo: Dār al-Ṭibā‘ah al-Muḥammadiyah, 1952.
- Zahrah Abū, Muḥammad, *Tārīkh al-Mazāhib al-Islāmiah*, juz 2, Kairo: Dār al-Fikr al-‘Arabi, t.th..
- , *Uṣūl al-Fiqh*, Kairo: Dār al-Fikr al-‘Arabī, 1377/1958.
- Zaid Abū, Naṣr Ḥāmid, *Mafhūm al-Naṣṣ: Dirāsah fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, Kairo: Al-Hai‘ah al-Miṣriyah al-‘Ammah li al-Kuttāb, 1994.
- , “Silencing Is at the Heart of May Case”, dalam Joel Beinin and Joe Stork (eds.), *Political Islam: Essay from Middle East Report*, Berkeley, Los Angeles: University of California Press, 1997.
- , *al-Imām al-Syāfi‘ī wa Ta’sīs al-Aidulūjiah al-Wasaṭiah*, Kairo: Sinā li al-Nasyr, 1992.
- , *al-Naṣṣ, al-Sulṭah, al-Ḥaqīqah (Teks Otoritas Kebenaran)*, terj. Sunarwoto Dema dan M. Shohibuddin, Yogyakarta: LKiS, 2003.
- , *Naqd al-Khitāb al-Dīnī*, Kairo: Sinā li al-Nasyr, 1994.
- Zaidan, Jirjī, *Tārīkh al-Tamaddun al-Islāmiah*, vol. 3, Beirut: Maktabah al-Ḥayāt, 1967.



DAFTAR AYAT AL-QUR'AN

No.	Hlm.	Surat, Ayat	Teks
1.	7	Al-Mā'idah [5]: 93	لَيْسَ عَلَى الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جُنَاحٌ فِيمَا طَعَمُوا إِذَا مَا أَقْرَأُوا وَءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ثُمَّ أَقْرَأُوا وَءَامَنُوا ثُمَّ أَقْرَأُوا وَأَحْسَنُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ (١٣)
2.	8	Ali Imrān [3]: 60	الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَلَا تَكُنْ مِنَ الْمُمِرِّينَ (٦٠)
3.	76	Al-Nisa' [4]: 103	فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ فَيَا مَأْمُورًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَرْقُومًا (١٠٣)
4.	76	Al-Baqarah [2]: 43, 150, 196	وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَءَاتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ (٤٣) وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَيْكُمْ حُجَّةٌ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِي وَلَا تَمَسِّيْ عَلَيْكُمْ وَلَكُمْ هُدًى وَنُورٌ (١٥٠) وَأَتُوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلَّهِ فَإِنْ أُحْصِرْتُمْ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ وَلَا تَحْلِقُوا رُءُوسَكُمْ حَتَّىٰ يَبْلُغَ الْهَدْيُ مَحَلَّهُ فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَّرِيضًا أَوْ بِهِ أَذًى مِنْ رَأْسِهِ فَفَدِّ يهِ مِنْ صِيَامٍ أَوْ صَدَقَةٍ أَوْ نُسْكَ فَإِذَا أُمِنْتُمْ فَمَنْ تَمَعَ بِالْعُمْرَةِ إِلَى الْحَجِّ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامٌ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ فِي الْحَجِّ وَسَبْعَةً إِذَا رَجَعْتُمْ تِلْكَ عَشْرَةٌ كَامِلَةٌ ذَلِكَ لَعَنَ لِمَ يَكُنْ أَهْلُهُ حَاضِرِي الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَءَاتُوا اللَّهَ وَعَلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ (١٩٦)
5.	76	Al-Syu'arā' [26]: 192-195	وَأَنَّهُ لَتَزُولُ رَبِّ الْعَالَمِينَ (١٩٢) نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ (١٩٣) عَلَى قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنذِرِينَ (١٩٤) بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُبِينٍ (١٩٥)
6.	76	Al-Ra'd [13]: 3	وَهُوَ الَّذِي مَدَّ الْأَرْضَ وَجَعَلَ فِيهَا رَوَاسِي وَأَنْهَارًا وَمِنْ كُلِّ الشَّجَرَاتِ جَعَلَ فِيهَا زَوْجِينَ مِثْلَيْنِ يَخْشِي اللَّيْلَ النَّهَارَ لِنَ فِي ذَلِكَ آيَاتٍ لِّعَمَّ يَتَذَكَّرُونَ (٣)
7.	77	Al-Ra'd [13]: 39	يَسْحُوا اللَّهُ مَا يَشَاءُ وَيُنَبِّئُ عِنْدَهُ أَمَّ الْكُتَابِ (٣٩)
8.	77	Al-Baqarah [2]: 106	مَا تَسْبُحُ مِنْ عَابَةٍ أَوْ نَسِيَهَا تَأْتٍ بِخَيْرٍ مِمَّا أَوْ مِثْلَهَا أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (١٠٦)
9.	78	Al-Muzammil [73]: 1-4	يَا أَيُّهَا الْمُزَّمِّلُ (١) قُمِ اللَّيْلَ إِلَّا قَلِيلًا (٢) نِصْفَهُ أَوْ اقْصُ مِنْهُ قَلِيلًا (٣) أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرِيْلَ الْقُرْءَانَ تَرْجِيلًا (٤)
10.	78	Al-Isra' [17]: 79	وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَكَ عَسَىٰ أَنْ يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَحْمُودًا (٧٩)

11.	78	Al-Baqarah [2]: 180, 240	كَبَّ عَلَيْكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ لِيُنْفِئَ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ بِالتَّعَرُوفِ حَقًّا عَلَى الْمُتَّقِينَ (١٨٠) وَالَّذِينَ يُتَوَفَّوْنَ مِنْكُمْ وَيَذَرُونَ أَزْوَاجًا وَصِيَّةً لَأَزْوَاجِهِمْ مَتَاعًا إِلَى الْحَوْلِ غَيْرَ إِخْرَاجٍ فَإِنْ خَرَجْتُمْ فَلَاحْتِاجَ عَلَيْكُمْ فِي مَا فَعَلْتُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ مِنْ شَرِّ مَا وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ (٢٤٠)
12.	84	Al-Bayyinah [98]: 4	وَمَا تَشْرَقُ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَدِّ مَا جَاءَهُمُ الْبَيْتَةُ (٤)
13.	84	Ali Imrān [3]: 105	وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ تَهَرَّقُوا وَاخْتَلَفُوا مِنْ بَدِّ مَا جَاءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ وَأُولَئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ (١٠٥)
14.	85	Al-Baqarah [2]: 228	وَالْمَطْلَقَاتُ يَرِيضْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ فَلَا تَنْهَوْنَهُنَّ مِنَ الْفُرُوقِ وَلَا يَحِلُّ لهنَّ أَنْ يَكُنَّ مِمَّا خَلَقَ اللَّهُ فِي أَرْحَامِهِنَّ لَنْ يَكُنَّ مِنْ بَالِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَيُوَلِّهُنَّ أَمْوَالَهُنَّ الْحَقُّ بِرِذْنٍ فِي ذَلِكَ لِيُنْفِقْنَ مِنْهَا إِصْلَاحًا وَلَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَّ بِالتَّعَرُوفِ وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ (٢٢٨)
15.	138	Al-Nisā' [4]: 11,12	يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثَىٰ فَإِن كُنَّ نِسَاءً فَوْقَ اثْنَتَيْنِ فَلِلَّأُولَىٰ مَا تَرَكَ وَإِن كَانَتْ وَاحِدَةً فَلَهَا النِّصْفُ وَلَا يُوْهَبُ لِكُلِّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا السُّدُسُ مِمَّا تَرَكَ إِذْ كَانَ لَهُ وَلَدٌ فَإِن لَمْ يَكُنْ لَهُ وَلَدٌ وَوَرِثَتْهُ أَبَوَاهُ فَلِلثَّلْتِ فَإِن كَانَ لَهُ إِخْوَةٌ فَلِلْأُمِّهِ السُّدُسُ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصِي بِهَا أَوْ ذِينَ عَابَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ لَا تَدْرُونَ أَيُّهُمُ أَقْرَبُ لَكُمْ فَمَا فَرِيضَةٌ مِنَ اللَّهِ إِذْ اللَّهُ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا (١١) وَلَكُمْ نِصْفُ مَا تَرَكَ أَزْوَاجُكُمْ إِذْ لَمْ يَكُن لهنَّ وَلَدٌ فَإِن كَانَ لهنَّ وَلَدٌ فَلِكُمُ الرُّبْعُ مِمَّا تَرَكَنَّ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصِي بِهَا أَوْ ذِينَ وَلَهُنَّ الرُّبْعُ مِمَّا تَرَكَنَّ إِذْ لَمْ يَكُن لَكُمْ وَلَدٌ فَإِن كَانَ لَكُمْ وَلَدٌ فَلهنَّ الثُّمُنُ مِمَّا تَرَكَنَّ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ تُوصُونَ بِهَا أَوْ ذِينَ وَإِن كَانَ رَجُلٌ يُورَثُ كَلَالَةً أَوْ امْرَأَةٌ وَلَهُ أَخٌ أَوْ أُخْتٌ فَلِكُلِّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا السُّدُسُ فَإِن كَانُوا أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ فَهُمْ شُرَكَاءُ فِي الثُّلثِ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصِي بِهَا أَوْ ذِينَ غَيْرِ مَضَارٍ وَصِيَّةٍ مِنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَلِيمٌ (١٢)
16.	138	Al-Mā'idah [5]: 38	وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جِزَاءً بِمَا كَسَبَا نَكَالًا مِنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ (٣٨)
17.	139	Al-Baqarah [2]: 183-185, 196	يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كَبَّ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كَبَّ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ (١٨٣) أَيَّامًا مَعْدُودَاتٍ فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِنْ أَيَّامٍ أُخَرَ وَعَلَى الَّذِينَ يُطِيقُونَ فِدْيَةَ طَعَامٍ مَسْكِينٍ فَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرًا فَهُوَ خَيْرٌ لَهُ وَأَنْ تَصُومُوا خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ

			<p>كُنْتُمْ تَلْمِزُونَ (١٨٤) شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ وَمَنْ كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَتُكْبِرُوا اللَّهَ عَلَى مَا هَدَاكُمْ وَتَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (١٨٥) وَأَتُوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلَّهِ فَإِنْ أُحْصِرْتُمْ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ وَلَا تَخْلُقُوا رُءُوسَكُمْ حَتَّى يَبْلُغَ الْهَدْيُ مَحَلَّهُ فَمَنْ كَانَ مِنْكُم مَّرِيضًا أَوْ بِهِ أَذًى مِنْ رَأْسِهِ فَفِدْيَةٌ مِنْ صِيَامٍ أَوْ صَدَقَةٍ أَوْ نُسُكٍ فَإِذَا أَمِنْتُمْ فَمَنْ تَمَعَ بِالْعُمْرَةِ إِلَى الْحَجِّ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ فِي الْحَجِّ وَسَبْعَةٍ إِذَا رَجَعْتُمْ تِلْكَ عَشْرَةٌ كَامِلَةٌ ذَلِكَ لِمَنْ لَمْ يَكُنْ أَهْلَهُ حَاضِرِي الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ (١٩٦)</p>
18.	139	Al-A'rāf [7]: 142	<p>وَوَاعِدَاتُ مُوسَى ثَمَانِينَ لَيْلَةً وَأَتَمَّنَّاَهَا بِمَشْرِقِ مِيقَاتِ رَبِّهِ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً وَقَالَ مُوسَى لِأَخِيهِ هَارُونَ اخْلُفْنِي فِي قَوْمِي وَأَصْلِحْ وَلَا تَتَّبِعْ سَبِيلَ الْمُفْسِدِينَ (١٤٢)</p>
19.	139	Al-Mā'idah [5]: 6	<p>يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ وَلَنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَرُوا وَلَنْ كُنْتُمْ مَرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُم مِّنَ الْغَائِطِ أَوْ لَامَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيَسْمَعَكُمْ عَلَيْهِمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (٦)</p>
20.	139	Al-Nisa' [4]: 103	<p>فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَى جُنُوبِكُمْ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا تَوْفِيقًا (١٠٣)</p>
21.	139	Al-Baqarah [2]: 43, 150, 196	<p>وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَبُوا مَعَ الرَّاٰكِبِينَ (٤٣) وَمَنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَيْكُمْ حُجَّةٌ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ فَلَا تَحْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِي وَلِأْتُمَّ بِنِعْمَتِي عَلَيْكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ (١٥٠) وَأَتُوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلَّهِ فَإِنْ أُحْصِرْتُمْ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ وَلَا تَخْلُقُوا رُءُوسَكُمْ حَتَّى يَبْلُغَ الْهَدْيُ مَحَلَّهُ فَمَنْ كَانَ مِنْكُم مَّرِيضًا أَوْ بِهِ أَذًى مِنْ رَأْسِهِ فَفِدْيَةٌ مِنْ صِيَامٍ أَوْ صَدَقَةٍ أَوْ نُسُكٍ فَإِذَا أَمِنْتُمْ فَمَنْ تَمَعَ بِالْعُمْرَةِ إِلَى الْحَجِّ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ فِي الْحَجِّ وَسَبْعَةٍ إِذَا رَجَعْتُمْ تِلْكَ عَشْرَةٌ كَامِلَةٌ ذَلِكَ لِمَنْ لَمْ</p>

			يَكُنْ أَهْلَهُ حَاضِرِي الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ (١٩٦)
22.	140	Al-Nūr [24]: 48-52, 62, 63	وَإِذَا دُعُوا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ إِذَا فَرِيقٌ مِنْهُمْ مُعْرِضُونَ (٤٨) وَإِنْ يَكُنْ لَهُمُ الْحَقُّ يَأْتُوا إِلَيْهِ مُذْعِنِينَ (٤٩) أَفِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ أَمْ ارْتَابُوا أَمْ يَخَافُونَ أَنْ يَحِيفَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ وَرَسُولَهُ بَلْ أُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ (٥٠) إِنَّمَا كَانَ قَوْلَ الْمُؤْمِنِينَ إِذَا دُعُوا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ أَنْ يَقُولُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (٥١) وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَحْتِشِ اللَّهَ وَيَتَّقْهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (٥٢) إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَإِذَا كَانُوا مَعَهُ عَلَى أَمْرٍ جَامِعٍ لَمْ يَذْهَبُوا حَتَّى يَسْأَلُوهُ لِنَ الَّذِينَ يَنْتَازِعُونَكَ أُولَئِكَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ فَإِذَا اسْتَأْذَنُوكَ لِيَمُضَ شَأْنُهُمْ فَأَذَنَ لِمَنْ شِئْتَ مِنْهُمْ وَاسْتَغْفَرَ لَهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ (٦٢) لَا تَجْعَلُوا دُعَاءَ الرَّسُولِ بَيْنَكُمْ كَدُعَاءِ بَعْضِكُمْ بَعْضًا قَدْ يَعْلَمُ اللَّهُ الَّذِينَ يَسْتَلُونُ مِنْكُمْ لَوْأَذَا فَلْيَحْذَرِ الَّذِينَ يُخَافُونَ عَنِّمْ أَنْ تَصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ (٦٣)
23.	140	Al-Baqarah [2]: 43, 129, 151, 196, 231	وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَبُوا مَعَ الرَّكْعِينَ (٤٣) رَبَّنَا وَأَبْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْهُمْ تَلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ (١٢٩) كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِنْكُمْ تَلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ (١٥١) وَآتُوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلَّهِ فَإِنْ أُخْصِرْتُمْ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ وَلَا تَحْلِقُوا رُءُوسَكُمْ حَتَّى يَبْلُغَ الْهَدْيُ مَحَلَّهُ فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَرِيضًا أَوْ بِهِ أَذًى مِنْ رَأْسِهِ فَفِدْيَةٌ مِنْ صِيَامٍ أَوْ صَدَقَةٍ أَوْ نُسُكٍ فَإِذَا أَمِنْتُمْ فَمَنْ تَمَعَ بِالْعُمْرَةِ إِلَى الْحَجِّ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامٌ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ فِي الْحَجِّ وَسَبْعَةً إِذَا رَجَعْتُمْ تِلْكَ عَشْرَةٌ كَامِلَةٌ ذَلِكَ لِنَ مَنْ يَكُنْ أَهْلَهُ حَاضِرِي الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ (١٩٦) وَإِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَبَلَّغْنِ أَجَلَهُنَّ فَأُنْكِهْنَ بِمَعْرُوفٍ أَوْ سَرَّحُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ وَلَا تَنْسِكُوهُنَّ ضَرَارًا لِمَتَدُوا وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَقَدْ ظَلَمَ نَفْسَهُ وَلَا تَتَّخِذُوا آيَاتِ اللَّهِ هُزُومًا وَادْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَمَا أَنْزَلَ عَلَيْكُمْ مِنَ الْكِتَابِ وَالْحِكْمَةِ لِيُعْظِمَكُمْ بِهِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ (٢٣١)
24.	140	Ali Imrān [3]: 164	قَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْ أَنْفُسِهِمْ تَلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلِ لَيْ نِي ضَالِّينَ (١٦٤)

25.	140	Al-Jum'ah [62]: 2	هُوَ الَّذِي بَشَّرَ فِي الْأَمْثَلِ رَسُولًا مِنْهُمْ بِتِلْكَ عَلِيمًا بِمَا تَدْرِيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَلَنْ كَانُوا مِنْ قَبْلِ لَنِي ضَالِكًا مُبِينًا (٢)
26.	140	Al-Nisā' [4]: 59, 65, 69, 80, 103, 113	يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ لَنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا (٥٩) فَلَا وَرَيْكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّى يُحَكِّمَكَ فِي مَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنْفُسِهِمْ حَرَجًا مِمَّا قَضَيْتَ وَيَسْأَلُوكَ تَسْلِيمًا (٦٥) وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصَّادِقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَئِكَ رَفِيقًا (٦٩) مَنْ يُطِعِ الرَّسُولَ قَدْ أَطَاعَ اللَّهَ وَمَنْ تَوَلَّى فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِظًا (٨٠) فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُومًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْفُورًا (١٠٣) وَكُلُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةً هَمَّتُمْ طَائِفَةٌ مِنْهُمْ أَنْ يُضْلِكُوا وَمَا يُضْلِكُونَ إِلَّا أَنْفُسَهُمْ وَمَا يَصُدُّونَكَ مِنْ شَيْءٍ وَأَنْزَلَ اللَّهُ عَلَيْكَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَعَلَّمَكَ مَا لَمْ تَكُن تَعْلَمُ وَكَانَ فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكَ عَظِيمًا (١١٣)
27.	140	Al-Ahzāb [33]: 1-2, 34, 36	يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ اتَّقِ اللَّهَ وَلَا تُطِعِ الْكَافِرِينَ وَالْمُنَافِقِينَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا (١) وَأَتَّبِعْ مَا يُوحَىٰ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا (٢) وَأَذْكُرَنَّ مَا بُدِيَ فِي يَدَيْكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ وَالْحِكْمَةَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ لَطِيفًا خَبِيرًا (٣٤) وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُمِئِنَةٍ إِذَا قَضَىٰ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَنْ يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا مُبِينًا (٣٦)
28.	140	Al-Anfāl [8]: 20	يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَوَلَّوْا عَنَّهُ وَاتُّمَّ تَسْمَعُونَ (٢٠)
29.	140	Al-Fath [48]: 10	إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ يَدُ اللَّهِ فَرْقٌ أَيْدِيهِمْ فَمَنْ نَكَثَ فَإِنَّمَا يَنْكُثُ عَلَىٰ نَفْسِهِ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِمَا عَاهَدَ عَلَيْهِ اللَّهُ فَمَسِيئَتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا (١٠)
30.	140	Al-An'ām [6]: 106	اتَّبِعْ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ (١٠٦)
31.	140	Al-Jāsiah [45]: 18	ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَىٰ شَرِيعَةٍ مِنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ (١٨)
32.	140	Al-Mā'idah [5]: 67	يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِبُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ (٦٧)
33.	140	Al-Syūrā [42]: 52	وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِنْ أَمْرِنَا مَا كُنْتَ تَدْرِي مَا الْكِتَابُ وَلَا الْإِيمَانُ وَلَكِنْ جَعَلْنَاهُ

			اللَّهُ وَعَنِ الصَّلَاةِ قَهْلَ أَسْمُ مَنَّوْنَا (٩١)
40.	144	Al-Nūr [24]: 27	يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّى تَسْأَلُوا وَسْأَلُوا عَلَىٰ أَهْلِهَا ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ لَمَلَكُمْ تَذَكُّرُونَ (٢٧)
41.	148	Al-Qaşas [28]: 77	وَأَبِغْ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَمْسِ نَفْسِيكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأُحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبِغْ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ (٧٧)
42.	150	Al-A'la [87]: 16-17.	كُلُّ نَفْسٍ نَحْنُ الْوَالِدُ وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ وَأَبَىٰ (١٧)
43.	157	Al-Syū'arā [26]: 7, 192-195, 214	أَوَلَمْ يَرَوْا إِلَى الْأَرْضِ كَمْ أَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ كَرِيمٍ (٧) وَإِنَّهُ لَنَزِيلُ رَبِّ الْعَالَمِينَ (١٩٢) نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ (١٩٣) عَلَى قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنذِرِينَ (١٩٤) بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُبِينٍ (١٩٥) وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ (٢١٤)
44.	157	Al-Ra'd [13]: 37	وَكَذَلِكَ أَنْزَلْنَاهُ حِكْمًا عَرَبِيًّا وَلَنْ تُبْغِتَ أَهْوَاءَهُمْ بَعْدَ مَا جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ مَا لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا وَاقٍ (٣٧)
45.	157	Al-Taubah [9]: 128	لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَؤُوفٌ رَحِيمٌ (١٢٨)
46.	157	Al-Jum'ah [62]: 2	هُوَ الَّذِي بَشَّرَ فِي الْأَمْتِينَ رَسُولًا مِنْهُمْ بَلَّوْا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَبَيَّنَّ لَهُمْ وَيَعْلَمُهُمُ الْكُتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَلَنْ كَانُوا مِنْ قَبْلِ لَيْ فِي ضَلَالٍ مُبِينٍ (٢)
47.	158	Al-Ra'd [13]: 37	وَكَذَلِكَ أَنْزَلْنَاهُ حِكْمًا عَرَبِيًّا وَلَنْ تُبْغِتَ أَهْوَاءَهُمْ بَعْدَ مَا جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ مَا لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا وَاقٍ (٣٧)
48.	159	Hūd [11]: 1	الرِّكَابُ أَحْكَمَتْ آيَاتُهُ ثُمَّ فَصَّلَتْ مِنْ لَدُنْ حَكِيمٍ خَبِيرٍ (١)
49.	160	Al-Nahl [16]: 40	إِنَّمَا قَوْلُنَا لِشَيْءٍ إِذَا أَرَدْنَاهُ أَنْ نَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ (٤٠)
50.	161	Al-Nahl [16]: 103	وَلَقَدْ عَلَّمَهُمْ نَقُولُونَ إِنَّمَا يُعَلِّمُهُ بَشَرٌ لِسَانُ الَّذِي يُلْحِدُونَ إِلَيْهِ أَعْجَمِيٌّ وَهَذَا لِسَانٌ عَرَبِيٌّ مُبِينٌ (١٠٣)
51.	161	Fuṣṣilat [41]: 44	وَلَوْ جَعَلْنَاهُ قُرْآنًا أَعْجَمِيًّا لَقَالُوا لَوْلَا فُصِّلَتْ آيَاتُهُ أَعْجَمِيٌّ وَعَرَبِيٌّ قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ آمَنُوا هُدًى وَبَيِّنَاتٌ وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِي آذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى أُولَٰئِكَ يُتَادَوْنَ مِنْ مَكَانٍ بَعِيدٍ (٤٤)
52.	162	Al-An'am [6]: 19	قُلْ أَيُّ شَيْءٍ أَكْبَرُ شَهَادَةً قُلِ اللَّهُ شَهِيدٌ بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ وَأُوحِيَ إِلَيَّ هَذَا الْقُرْآنُ لِأُنذِرَكُمْ بِهِ

			وَمَنْ يَلْعَلْ أَنْتُمْ لِشَاهِدُونَ أَنْ مَعَ اللَّهِ إِلَهٌ آخَرُ قُلْ لَا أَشْهَدُ قُلْ إِنَّمَا هُوَ إِلَهُهُ وَاحِدٌ وَإِنِّي بَرِيءٌ مِمَّا تُشْرِكُونَ (١٩)
53.	162	Al-Syura [42]: 7, 11	وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لِنُنذِرَ أُمَّ الْقُرَى وَمَنْ حَوْلَهَا وَنُنذِرَ يَوْمَ الْجُمُعِ لِأَرْبَابِ فِيهِ فِرْقٍ فِي الْجَنَّةِ وَفِرْقٍ فِي السَّعِيرِ (٧) فَاطِرُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَمِنَ الْأَنْعَامِ أَزْوَاجًا يَذُرْكُمْ فِيهِ لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ (١١)
54.	162	Al-Ma'idah [5]: 48	وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيِّمًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عِنَّا جَاءَ عَاكِفٌ لِكُلِّ بَلَدٍ مِمَّنْكُمْ شَرْعَةٌ وَمِنَّا جَاءَ وَكُوفٌ شَاءَ اللَّهُ لِيَحْكُمَ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيُؤْكَمَ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ (٤٨)
55.	162	Al-Jasiah [45]: 18.	ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَى شَرِيعَةٍ مِنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ (١٨)
56.	162	Al-Hijr [15]: 9	إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ (٩)
57.	162	Al-Anbiya' [21]: 107	وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ (١٠٧)
58.	163	Al-Kahfi [18]: 109	قُلْ لَوْ كَانَ الْبَحْرُ مِدَادًا لِكَلِمَاتِ رَبِّي لَنَفِدَ الْبَحْرُ قَبْلَ أَنْ تَنفَدَ كَلِمَاتُ رَبِّي وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِ مَدَدًا (١٠٩)
59.	169	Al-Nisa' [4]: 3.	وَإِذْ خِفْتُمْ الْأَنْفُسُ فِي الْيَمَامِ فَأَنْكَحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَى وَثُلَاثَ وَرِبَاعًا فَإِنْ خِفْتُمْ الْأَعْدَاءَ فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ذَلِكَ أَذَى الْأَتُولُوا (٣)
60.	170	Al-Nisa' [4]: 129	وَلَنْ تَسْتَطِيعُوا أَنْ تَدُلُّوا بَيْنَ النِّسَاءِ وَلَوْ حَرَصْتُمْ فَلَا تَمِيلُوا كُلَّ الْمِيلِ فَتَدْرُوهَا كَالْمَعْلُوقَةِ وَإِنْ تَضَلُّوا وَسَّوُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَحِيمًا (١٢٩)
61.	172	Al-Baqarah [2]: 185.	شَهْرَ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ وَمَنْ كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَتَكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَى مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (١٨٥)
62.	174	Al-An'am [6]: 97	وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ النُّجُومَ لِتَهْتَدُوا بِهَا فِي ظُلُمَاتِ الْبَرِّ وَالْبَحْرِ قَدْ فَصَّلْنَا الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ (٩٧)
63.	174	Al-Nahl [16]: 16.	وَعَلَامَاتٍ وَبِالنُّجُومِ هُمْ يَهْتَدُونَ (١٦)

64.	178	Al-Syūrā [42]: 11	فَاطِرُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَمِنَ الْأَنْعَامِ أَزْوَاجًا يَذُرُّكُمْ فِيهِ لَيْسَ كَسَلَيْهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ (١١)
65.	179	Al-Ikhlās [112]: 1	قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ (١)
66.	179	Al-Anfāl [8]: 67	مَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَنْ يَكُونَ لَهُ أَسْرَى حَتَّى يُبَدِّلَ فِي الْأَرْضِ تَرِيدُونَ عَرَضَ الدُّنْيَا وَاللَّهُ يُرِيدُ الْآخِرَةَ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ (٦٧)
67.	179	Al-Rahmān [55]: 26-27	كُلٌّ مِنْ عَلَيْنَا فَاذِن (٢٦) وَيُوقَىٰ وَجْهَ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ (٢٧)
68.	180	Qāf [50]: 16	وَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَعَلَّمْنَا مَا نَوَسُوا بِهِ نَفْسَهُ وَمَنْ أَقْرَبَ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ (١٦)
69.	183	Al-Baqarah [2]: 164	لِذَٰلِكَ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَاخْتَلَفَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ وَالْقَلْبَ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْتَعِقُ النَّاسُ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَتَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَصَرَّفَ الرِّيحَ وَالسَّحَابَ الْمُسَخَّرِينَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضَ لآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ (١٦٤)
70.	183	Al-Rūm [30]: 22	وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ أَلْسِنَتِكُمْ وَاللُّغَاتِكُمْ لِيَذُرَّ عَلَيْكُمْ آيَاتٍ لِلْعَالَمِينَ (٢٢)
71.	183	Ali 'Imrān [3]: 190	لِذَٰلِكَ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَاخْتَلَفَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ لآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ (١٩٠)
72.	183	Yūnūs [10]: 6	لِذَٰلِكَ خَلَقَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ وَمَا خَلَقَ اللَّهُ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ (٦)
73.	183	Al-Mu'minūn [23]: 80	وَهُوَ الَّذِي يُخَبِّرُ وَيُبَيِّنُ وَكَهْ اخْتِلَافُ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ أَفَلَا تَعْقِلُونَ (٨٠)
74.	183	Al-Jāsiah [45]: 5	وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ رِزْقٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَصَرَّفَ الرِّيحَ آيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ (٥)
75.	183	Al-Nahl [16]: 69	ثُمَّ كُلِي مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سَبِيلَ رَبِّكَ ذَٰلِكَ يُخْرِجُ مِنْ بَطْنِهَا شَرَابٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ لِيَذُرَّ اللَّهُ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ (٦٩)
76.	183	Fāṭir [35]: 27, 28	أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ ثَمَرَاتٍ مُخْتَلِفًا أَلْوَانُهَا وَمِنَ الْجِبَالِ جُدَدٌ بَيْضٌ وَحُمْرٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهَا وَغَرَابِيبُ سُودٌ (٢٧) وَمِنَ النَّاسِ وَالدَّوَابِّ وَأَنْعَامٍ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَٰلِكَ إِنَّمَا يُخَشَى اللَّهُ مِنَ عِبَادِهِ الْمُتْلَاءُ لِيَذُرَّ اللَّهُ عَزِيزٌ غَفُورٌ (٢٨)
77.	183	Al-Ghāshiah [88]: 17-26	أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى اللَّيْلِ كَيْفَ خُلِقَتْ (١٧) وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ (١٨) وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ (١٩) وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ (٢٠) فَذَكَرْنَا إِنَّمَا أَنْتَ مُذَكَّرٌ (٢١) لَسْتَ عَلَيْهِمْ بِمُسَيِّطِرٍ (٢٢) إِلَّا مَنْ تَوَلَّى وَكَرِهَ (٢٣) فَيُعَذِّبُهُ اللَّهُ الْعَذَابَ الْأَكْبَرَ (٢٤) إِنَّ إِلَيْنَا

			يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّا جَعَلْنَا لَكُمْ لِكَاظِمِينَ فِي الْأَرْضِ وَمَنْ يُضِلَّهُمْ فِيهَا مِنْكُمْ فَأُولَئِكَ يَحْمِلُونَ ثِقَلَهُمْ (٢٦)
78.	186	Al-Baqarah [2]: 14, 30, 73	وَإِذَا قَالُوا لِلَّذِينَ آمَنُوا قَالُوا إِنَّا مَعَكُمْ إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَفْزِعُونَ (١٤) وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَيَمْسِكُ بِالْحَدِيدِ قَالُوا لَبَّيْكَ قَالَ إِنِّي أَطَّعْتُ مَا لَا أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ (٣٠) قُلْنَا اضْرِبُوهُ بِخُصْبٍ كَذَلِكَ يُحِبِّي اللَّهُ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّكُمْ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ (٧٣)
79.	186	Şād [38]: 26	يَا أَدْرِيًا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَى فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ (٢٦)
80.	186	Al-An'ām [6]: 165	وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ خَلَافَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيُبْلِغَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ (١٦٥)
81.	186	Fātir [35]: 39	هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ خَلَافَ فِي الْأَرْضِ فَمَنْ كَفَرَ فَعَلَيْهِ كُفْرُهُ وَلَا يُزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرُهُمْ إِذْهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ إِلَّا مَقْتًا وَلَا يُزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرُهُمْ إِلَّا خَسَارًا (٣٩)
82.	186	Yūnūs [10]: 14; 73	ثُمَّ جَعَلْنَاكُمْ خَلَافَ فِي الْأَرْضِ مِنْ بَعْدِهِمْ لِنَنْظُرَ كَيْفَ تَعْمَلُونَ (١٤) فَكَذَّبُوهُ فَجَعَلْنَاهُ وَمَنْ مَعَهُ فِي الْفُلْكِ وَجَعَلْنَاهُمْ خَلَافَ وَأَغْرَقْنَا الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَانظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُتَكَبِّرِينَ (٧٣)
83.	186	Al-Naml [27]: 62	أَمَّنْ يُجِيبُ الْمُضْطَرَّ إِذَا دَعَاهُ وَيَكْشِفُ السُّوءَ وَيَجْعَلُكُمْ خَلَافَ الْأَرْضِ إِنَّهُ مَعَ اللَّهِ قَلِيلًا مَا تَذَكَّرُونَ (٦٢)
84.	186	Al-Nisā' [4]: 59	يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ لِنُحْكُمَنَّ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا (٥٩)
85.	187	Al-Baqarah [2]: 21, 29.	يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ (٢١) هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ أَسْتَوَى إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ (٢٩)
86.	187	Ibrahim [14]: 32	اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ وَسَخَّرَ لَكُمُ الْفُلْكَ لِتَجْرِيَ فِي الْبَحْرِ بِأَمْرِهِ وَسَخَّرَ لَكُمُ الْأَنْهَارَ (٣٢)
87.	187	Al-Anbiya' [21]: 33	وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ (٣٣)

88.	187	Al-Ankabut [29]: 44	خَلَقَ اللَّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّلْمُؤْمِنِينَ (٤٤)
89.	188	Al-Fatihah [1]: 2	الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (٢)
90.	188	Al-Ra'd [13]: 16	قُلْ مَنْ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ قُلِ اللَّهُ قُلْ أَفَاتَّخَذْتُمْ مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ لَا يَمْلِكُونَ لِأَنفُسِهِمْ نَفْعًا وَلَا ضَرًّا قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الْأَعْمَى وَالْبَصِيرُ أَمْ هَلْ تَسْتَوِي الظُّلُمَاتُ وَالنُّورُ أَمْ جَعَلُوا لِلَّهِ شُرَكَاءَ خَلَقُوا كَخَلْقِهِ فَتَشَابَهَ الْخَلْقُ عَلَيْهِمْ قُلِ اللَّهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ وَهُوَ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ (١٦)
91.	188	Al-An'am [6]: 164	قُلْ أَغْيَبَ اللَّهُ بَنِي آدَمَ وَهُوَ رَبُّ كُلِّ شَيْءٍ وَلَا تَكْسِبُ كُلُّ نَفْسٍ إِلَّا عَلَيْهَا وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُمْ مَرْجِعُكُمْ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ (١٦٤)
92.	188	Al-Jasiah [45]: 36.	فَلِلَّهِ الْحَمْدُ رَبِّ السَّمَوَاتِ وَرَبِّ الْأَرْضِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (٣٦)
93.	192	Ali Imrān [3]: 60	الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَلَا تَكُنْ مِنَ الْمُمِرِّينَ (٦٠)
94.	192	Yūnūs [10]: 35.	قُلْ هَلْ مِنْ شُرَكَائِكُمْ مَنْ يَهْدِي إِلَى الْحَقِّ قُلِ اللَّهُ يَهْدِي لِمَنْ يَشَاءُ فَمَا تَتَّخِذُونَ أَحْسَنَ أَمْ يَسَّخِرُ لِمَنْ يَشَاءُ مِنْ أَمْثَلِكُمْ أَفَمَنْ يَخْتَارُ بَيْنَ يَدَيْهِ أَلْفَوْا لُجُجَ الْبَحْرِ كَبُورًا (٣٥)
95.	193	Al-Nisa' [4]: 59, 65, 69, 80, 113, 171	يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ لِيَنْحَكُمَ بِأَمْرِ اللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا (٥٩) فَلَا وَرَيْكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمَكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِمَّا قَضَيْتَ وَيَسْتَلِيمُوا تَسْلِيمًا (٦٥) وَمَنْ يَطِعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصَّادِقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَٰئِكَ رَفِيقًا (٦٩) مَنْ يَطِعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ وَمَنْ تَوَلَّىٰ فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا (٨٠) وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكَ وَرَحْمَتُهُ لَهَمَّتْ طَائِفَةٌ مِنْهُمْ أَنْ يُضِلُّوكَ وَمَا يُضِلُّونَ إِلَّا أَنفُسَهُمْ وَمَا يَضُرُّوكَ مِنْ شَيْءٍ وَأَنْزَلَ اللَّهُ عَلَيْكَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَعَلَّمَكَ مَا لَمْ تَكُنْ تَعْلَمُ وَكَانَ فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكَ عَظِيمًا (١١٣) يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلِبُوا فِي دِينِكُمْ وَلَا تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ إِنَّمَا الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ رَسُولُ اللَّهِ وَكَلَّمَتْهُ آفَاقًا مَا إِلَىٰ مَرْيَمَ وَرُوحُ مِنْهُ فَآمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَاللَّهُ نَزَّلَ فِيهَا خَيْرًا لَكُمْ إِنَّمَا اللَّهُ وَاحِدٌ سُبْحَانَهُ أَنْ يَكُونَ لَهُ وَلَدٌ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَكَلَّمَ بِاللَّهِ وَكَلَّمَ (١٧١)
96.	193	Al-Nur [24]: 62	إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَإِذَا كَانُوا مَعَهُ عَلَىٰ أَمْرٍ جَامِعٍ لَمْ يَذْهَبُوا حَتَّىٰ

			يَسْأَلُونَ لِمَ لَمْ يَأْتِ الْبُرْجَانَ الَّذِينَ يَسْأَلُونَكَ أُولَئِكَ الَّذِينَ يَوْمِنُونَ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ فَإِذَا اسْأَلْتَهُمْ لِمَ لَمْ يَأْتِ الْبُرْجَانَ فَذَرْنَهُمْ وَمَا يَشَأْنُهُمْ وَأَسْتَغْفِرُ لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ (٦٢)
97.	193	Al-Baqarah [2]: 129, 151, 231	رَبَّنَا وَأَبْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ (١٢٩) كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِنْكُمْ يَتْلُو عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ (١٥١) وَإِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَبَلَّغُنَّ أَجَلَهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ سَرَحُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ وَلَا تَمْسِكُوهُنَّ ضَرَارًا لَعَنَدُوا وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَقَدْ ظَلَمَ نَفْسَهُ وَلَا تَتَّخِذُوا آيَاتِ اللَّهِ هُزُوكًا وَأَذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَمَا أَنْزَلَ عَلَيْكُمْ مِنَ الْكِتَابِ وَالْحِكْمَةِ وَعِظُكُمْ بِهِ وَآتُوا اللَّهَ وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ (٢٣١)
98.	193	Ali Imran [3]: 164	لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْ أَنْفُسِهِمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلِ لَيْ سَالِكِينَ (١٦٤)
99.	193	Al-Jumu'ah [62]: 2	هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلِ لَيْ سَالِكِينَ (٢)
100.	193	Al-Ahzab [33]: 1, 2, 34, 36	يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ اتَّقِ اللَّهَ وَلَا تُطِعِ الْكَافِرِينَ وَالْمُنَافِقِينَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا (١) وَأَتَّبِعْ مَا يوحى إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا (٢) وَأَذْكُرَنَّ مَا يَتْلُو فِي يَدَيْكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ وَالْحِكْمَةِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ لَطِيفًا خَبِيرًا (٣٤) وَمَا كَانَ لِلْمُؤْمِنِينَ وَلَا الْمُؤْمِنَاتِ إِذَا قَضَى اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَنْ يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا مُبِينًا (٣٦)
101.	193	Al-Anfāl [8]: 20	يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَوَلَّوْا عَنَّهُ وَاتُّمَّ سَمْعُونَ (٢٠)
102.	193	Al-Fath [48]: 10	لِئَلَّا يَذَّكَّرَ مِنْكُمْ إِذْ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَأَنبَأُوا بِمَنْ نَكَحُوا آلَهُمْ قَوْمًا مَكْرَهُوا لَكُمْ وَأَنبَأُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَاللَّهُ عَالِمُ الْغُيُوبِ (١٠)
103.	193	Al-Nur [24]: 48- 52, 63	وَإِذَا دُعُوا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ إِذَا فَرِيقٌ مِنْهُمْ مُعْرِضُونَ (٤٨) وَإِنْ يَكُنْ لَهُمُ الْحَقُّ يَأْتُوا إِلَيْهِ مُذْعَبِينَ (٤٩) أَفِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ أَمْ ارْتَابُوا أَمْ يَخَافُونَ أَنْ يَحِيفَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ وَرَسُولَهُ بَلْ أُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ (٥٠) إِنَّمَا كَانَ قَوْلَ الْمُؤْمِنِينَ إِذَا دُعُوا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ أَنْ يَقُولُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (٥١) وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَخْشِ اللَّهَ

			وَيَقَعُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاقِرُونَ (٥٢) لَا تَجْعَلُوا دُعَاءَ الرَّسُولِ بَيْنَكُمْ كَدُعَاءِ بَعْضِكُمْ بَعْضًا قَدْ يَعْلَمُ اللَّهُ الَّذِينَ يَسْتَلُونَ مِنْكُمْ لَوْ آذَا فليحذر الذين يخالفون عن أمره أن تصيبهم فتنة أو يصيبهم عذاب أليم (٦٣)
104.	193	Al-An'ām [6]: 106	اتَّبِعْ مَا أَوْحِيَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ (١٠٦)
105.	193	Al-Jasiah [45]: 18	ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَى شَرِّهِ مِنْ أَمْرٍ فَاتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ (١٨)
106.	193	Al-Maidah [5]: 67	يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَغْتَ رِسَالَةَ اللَّهِ وَاللَّهُ يُمِصُّكَ مِنَ الْإِنْسَانِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ (٦٧)
107.	193	Al-Syu'ara' [26]: 52	وَأَوْحَيْنَا إِلَى مُوسَى أَنْ أَسْرِ بِعِبَادِي إِلَيْكُمْ مُبْشِرِينَ (٥٢)
108.	193	Al-Najm [53]: 3-4	وَمَا يَنْطَلِقُ عَنِ الْهَيْدِ (٣) لَنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَى (٤)
109.	199	Al-Najm [53]: 37-41	وَلِيْلَهُمُ الَّذِي وَفَى (٣٧) أَلَّا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَى (٣٨) وَأَنْ لَيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى (٣٩) وَأَنْ سَعْيُهُ يَوْمَ يَرَى (٤٠) ثُمَّ يَجْرَاهُ الْجَزَاءَ الْأَوْفَى (٤١)
110.	200	Al-Baqarah [2]: 282.	يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدِينٍ إِلَى أَجَلٍ مُسَمًّى فَاكْتُبُوهُ وَلْيَكُتَبْ بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْقَدْلِ وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ فَلْيَكُتَبْ وَلْيُمْلَلِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا يَبْخَسْ مِنْهُ شَيْئًا فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْطِيعُ أَنْ يُمِلَّ هُوَ فَلْيُمْلَلْ وَلْيَهُ بِالْقَدْلِ وَأَسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رِجَالِكُمْ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّنْ تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكَّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَى وَلَا يَأْبَ الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا وَلَا تَسْأَمُوا أَنْ تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَى أَجَلِهِ ذَلِكَمْ أَمْسَطَ عِنْدَ اللَّهِ وَقَوْمٌ لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَى أَلَّا تَرْتَابُوا إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً حَاضِرَةً تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا وَأَشْهَدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ وَلَا يُضَارَ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ وَإِنْ تَفَلَّحُوا فَإِنَّ فَسُوقَ بَكْمُ وَأَقْوَمُوا اللَّهُ وَعَلَّمَكُمْ اللَّهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ (٢٨٢)
111.	200	Al-Nisa' [4]: 34	الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِنَفْسِ بِنَا حَفِظَ اللَّهُ وَاللَّاتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاصْرَبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا (٣٤)
112.	207	Al-Baqarah [2]: 115, 144	وَاللَّهُ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَاتَّبِعُوا تَوَلَّوْا قَسَمَ وَجْهَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ وَاسِعٌ عَلِيمٌ (١١٥) قَدْ نَرَى تَحَلُّبَ

			وَجَهَكَ فِي السَّمَاءِ فَلَمَّا لَبِثْتَ قَبِيلَهُ تَرْضَاهَا فَوَلَّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ وَلِلَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لِيَعْلَمُوا أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ (١٤٤)
113.	207	Al-Hadid [57]: 4	هُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ يَعْلَمُ مَا يَلْجِ فِي الْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا يَصْرُحُ فِيهَا وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ (٤)
114.	207	Al-'Alaq [96]: 1-5	اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)
115.	216	Al-Baqarah [2]: 75, 97, 185	أَتَعْظَمُونَ أَنْ يُؤْمِنُوا لَكُمْ وَقَدْ كَانَ فَرِيقٌ مِنْهُمْ يَسْمَعُونَ كَلِمَ اللَّهِ ثُمَّ يَحْرَفُونَهُ مِنْ بَعْدِ مَا عَقَلُوهُ وَهُمْ يَعْلَمُونَ (٧٥) قُلْ مَنْ كَانَ عَدُوًّا لِجِبْرِيلَ فَإِنَّهُ نَزَّلَهُ عَلَى قَلْبِكَ بِإِذْنِ اللَّهِ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَهُدًى وَبُشْرَى لِلْمُؤْمِنِينَ (٩٧) شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِنَ الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ وَمَنْ كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِنْ أَيَّامٍ أُخَرَ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَتَكْمَلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَى مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (١٨٥)
116.	216	Al-Nisa' [4]: 46	مِنَ الَّذِينَ هَادُوا يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ عَنْ مَوَاضِعِهِ وَيَقُولُونَ سَمِعْنَا وَعَصَيْنَا وَأَسْمَعُ غَيْرَ مَسْمُوعٍ وَرَاعَتْنَا لِيَا بِاسْتِهِمْ وَعَلَّمْنَا فِي الدِّينِ وَلَوْ أَنَّهُمْ قَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا وَأَسْمَعُ وَأَنْظُرْنَا لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ وَأَقْوَمًا وَكَانَ لَعَنَهُمُ اللَّهُ بِكُفْرِهِمْ فَلَا يُؤْمِنُونَ إِلَّا قَلِيلًا (٤٦)
117.	216	Al-Ma'idah [5]: 13, 41	فِيمَا نَقَضِهِمْ مِيثَاقَهُمْ لَعَانَهُمْ وَجَعَلْنَا قُلُوبَهُمْ قَاسِيَةً يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ عَنْ مَوَاضِعِهِ وَنَسُوا حَظًّا مِمَّا ذُكِّرُوا بِهِ وَلَا تَزَالُ تَطَّلِعُ عَلَى خَافِيَةٍ مِنْهُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِنْهُمْ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاصْفَحْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ (١٣) يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ لَا يَحْزَنْكَ الَّذِينَ يُسَارِعُونَ فِي الْكُفْرِ مِنَ الَّذِينَ قَالُوا آمَنَّا بِأَفْوَاهِهِمْ وَلَمْ تُؤْمِنْ قُلُوبُهُمْ وَمِنَ الَّذِينَ هَادُوا سَتَّاعُونَ لِلْكَذِبِ سَتَّاعُونَ لِقَوْمٍ آخَرِينَ لَمْ يَأْتُواكَ بِكَلِمَةٍ مِنْ بَعْدِ مَوَاضِعِهِ يَقُولُونَ لِمَ أُوتِيتُمْ هَذَا فَخَذُوهُ وَلِمَ لَمْ يَأْتُواكُمْ فَأَحْذَرُوا وَمَنْ يَرِدِ اللَّهُ فِتْنَتَهُ فَلَنْ تَمْلِكَ لَهُ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا أُولَئِكَ الَّذِينَ لَمْ يَرِدِ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُمْ قُلُوبَهُمْ فِي الدُّنْيَا خِزْيٌ لَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ (٤١)
118.	217	Al-Ma'idah [5]: 99	مَا عَلَى الرَّسُولِ إِلَّا الْبَلَاغُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا تَكْتُمُونَ (٩٩)

119.	217	Fatir [35]: 8	أَفَنزِيلُ لَهُ سُوْرٌ عَمَلَهُ فَرَاةٌ حَسَنًا فَإِنَّ اللَّهَ يُضِلُّ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ فَلَا تَذْهَبُ فَسْأَلُهُمْ عَلَيْهِمْ حَسْرَاتٍ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِمَا يَصْنَعُونَ (٨)
120.	218	'Abasa [80]: 27-32	فَأَنبَأْنَا فِيهَا حَبَابًا (٢٧) وَعَنَبْنَا وَقَضَبْنَا (٢٨) وَزَيَّنَّوْنَا وَمَجَلَّلْنَا (٢٩) وَحَدَّاقْنَا غَلَبًا (٣٠) وَقَاكِبَةً وَأَبَا (٣١) سَاعَا لَكُمْ وَأَلْمَمَّاكُمْ (٣٢)
121.	220	Al-Nisā' [4]: 43	يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَارَى حَتَّى تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ وَلَا جُنُبًا إِلَّا عَابِرِي سَبِيلٍ حَتَّى تَغْتَسِلُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَى أَوْ عَلَى سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَأَسْتُمِ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَزِيزًا غَفُورًا (٤٣)
122.	220	Al-Baqarah [2]: 219	يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالنَّبِيرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَإِنَّهُمَا كَبِيرٌ مِنْ نَفْعِهِمَا وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ الْمَعْرُوكَ ذَلِكَ بَيْنَ اللَّهِ لَكُمْ الْآيَاتُ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ (٢١٩)
123.	220	Al-Mā'idah [5]: 90	يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّا الْخَمْرُ وَالنَّبِيرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تَفْلَحُونَ (٩٠)
124.	221	Al-Nisā' [4]: 92	وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ أَنْ يَقْتُلَ مُؤْمِنًا إِلَّا خَطَأً وَمَنْ قَتَلَ مُؤْمِنًا خَطَأً فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٌ وَدِيَةٌ مُسَلَّمَةٌ إِلَىٰ أَهْلِهِ إِلَّا أَنْ يَصَدَّقُوا فَإِنْ كَانَ مِنْ قَوْمٍ عَدُوِّكُمْ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٌ وَإِنْ كَانَ مِنْ قَوْمٍ يَبْتَغُونَ مِنْكُمْ مَبِيتًا فَدِيَةٌ مُسَلَّمَةٌ إِلَىٰ أَهْلِهِ وَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامَ شَهْرَيْنِ مُتَابِعَيْنِ تَوْبَةً مِنَ اللَّهِ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا (٩٢)
125.	221	Al-Mā'idah [5]: 89	لَا يَأْخُذْكُمْ اللَّهُ بِالْفُحْرِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَكِنْ بِمَا عَقَدْتُمْ الْأَيْمَانَ فَكَفَّارَتُهُ إِطْعَامُ عَشْرَةِ مَسْكِينٍ مِنْ أَوْسَطِ مَا تَطْعَمُونَ أَهْلِيكُمْ أَوْ كِسْفَتُهُمْ أَوْ تَحْرِيرُ رَقَبَةٍ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ ذَلِكَ كَفَّارَةُ أَيْمَانِكُمْ إِذَا حَلَقْتُمْ وَاحْفَظُوا أَيْمَانَكُمْ كَذَلِكَ بَيَّنَّ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (٨٩)
126.	221	Al-Mujadilah [58]: 3	هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ (٣)
127.	229	Al-Nās [114]: 1-6	قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ (١) مَلِكِ النَّاسِ (٢) إِلَهِ النَّاسِ (٣) مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ (٤) الَّذِي يُوسَّسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ (٥) مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ (٦)
128.	229	Al-Fātiḥah [1]: 5-7	إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ (٥) اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ (٦) صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ (٧)

129.	229	Al-Ikhlāṣ [112]: 2	اللَّهُ الصَّمَدُ (٢)
130.	229	Al-Baqarah [2]: 201	وَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ (٢٠١)
131.	235	Al-Syu'arā' [26]: 192-195, 214	وَإِنَّهُ لَنَزَّلُ رَبِّ السَّامِعِينَ (١٩٢) نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ (١٩٣) عَلَى قَلْبِكَ لَتَكُونَ مِنَ النَّذِيرِينَ (١٩٤) بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُبِينٍ (١٩٥) وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ (٢١٤)
132.	229	Al-Ra'd [13]: 37	وَكَذَلِكَ أَنْزَلْنَاهُ حَكَمًا عَرَبِيًّا وَلَنْ أَتَّبِعْت أَهْوَاءَهُمْ بَعْدَمَا جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ مَا لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا وَاقٍ (٣٧)
133.	229	Al-Syūrā [42]: 7	وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لِنُدِّرَ لِمَنْ الْفَرَى وَمَنْ حَوْلَهَا وَنُذِرُ يَوْمَ الْجَمْعِ لَا رَيْبَ فِيهِ فَرِيقٌ فِي الْجَنَّةِ وَفَرِيقٌ فِي السَّعِيرِ (٧)
134.	229	Al-Zukhrūf [43]: 1-3, 44	حم (١) وَالْكِتَابِ الْمُبِينِ (٢) إِنَّا جَعَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْلَمُونَ (٣) وَإِنَّهُ لَذِكْرٌ لَكَ وَلِقَوْمِكَ وَسَوْفَ تُسْأَلُونَ (٤٤)
135.	229	Al-Nahl [16]: 103	وَقَدْ شَلِمَ أَنَّهُمْ يَقُولُونَ إِنَّمَا عَلَّمَهُ بَشَرٌ لِسَانِ الَّذِي يُلْحِدُونَ إِلَيْهِ أَعْجَمِيٌّ وَهَذَا لِسَانٌ عَرَبِيٌّ مُبِينٌ (١٠٣)
136.	229	Fuṣṣilat [41]: 44	وَكُوِّجَعَلْنَاهُ قُرْآنًا أَعْجَمِيًّا لَقَالُوا لَوْلَا فُصِّلَتْ آيَاتُهُ أَعْجَمِيٌّ وَعَرَبِيٌّ قُلْ هُوَ الَّذِي آمَنُوا هُدًى وَشَفَاءٌ وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِي آذَانِهِمْ وَقُرْ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى أُولَئِكَ يُنَادُونَ مِنْ مَكَانٍ بَعِيدٍ (٤٤)
137.	229	Al-Zumr [39]: 28	قُرْآنًا عَرَبِيًّا غَيْرَ ذِي عِوَجٍ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ (٢٨)
138.	229	Al-Taubah [9]: 128	لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَؤُوفٌ رَحِيمٌ (١٢٨)
139.	229	Al-Jum'ah [62]: 2	هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَلَنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لِقَىٰ ضَالِكُمْ مُبِينًا (٢)
140.	247	Al-Furqan [25]: 7	وَقَالُوا مَا هَذَا الرَّسُولِ يَأْكُلُ الطَّعَامَ وَيَمْشِي فِي الْأَسْوَاقِ لَوْلَا أَنْزَلِ إِلَيْهِ مَلَكٌ فَيَكُونَ مَعَهُ نَذِيرًا (٧)
141.	247	Al-Ma'idah [5]: 99	مَا عَلَى الرَّسُولِ إِلَّا الْبَلَاغُ وَاللَّهُ يَلْمِ مَن يَشَاءُ وَيُذَوِّقُ وَمَا تَكْفُرُونَ (٩٩)
142.	252	Al-Isra' [17]: 1	سَبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَى الَّذِي بَارَكْنَا حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ مِنَ آيَاتِنَا إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ (١)

143.	255	Al-Mā'idah [5]: 6	يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَأَسْحَبُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَى أَوْ عَلَى سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَامَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَكُلَّكُمْ وَيُسَبِّحَ بِحَمْدِهِ وَلِيَسْمَعَ عَلَيْكُمْ لِقَابَكُمْ تَشْكُرُونَ (٦)
144.	255	Al-Nisā' [4]: 43	يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَارَى حَتَّى تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ وَلَا جُنُبًا إِلَّا عَابِرِي سَبِيلٍ حَتَّى تَغْتَسِلُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَى أَوْ عَلَى سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَامَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَزِيزًا غَفُورًا (٤٣)
145.	256	Al-Nisā' [4]: 103	فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَى جُنُوبِكُمْ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْقُوفًا (١٠٣)
146.	256	Al-Baqarah [2]: 43, 196	وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَبُوا مَعَ الرَّاكِبِينَ (٤٣) وَأَتُوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلَّهِ فَإِنْ أُحْصِرْتُمْ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ وَلَا تَحْلِقُوا رُءُوسَكُمْ حَتَّى يَبْلُغَ الْهَدْيُ مَحَلَّهُ فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَرِيضًا أَوْ بِهِ آذَى مِنْ رَأْسِهِ فَفِدْيَةٌ مِنْ صِيَامٍ أَوْ صَدَقَةٍ أَوْ نُسُكٍ فَإِذَا أُنْتَمِتُمْ فَمَنْ تَمَتَّعَ بِالْعُمْرَةِ إِلَى الْحَجِّ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامٌ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ فِي الْحَجِّ وَسَبْعَةً إِذَا رَجِئْتُمْ تِلْكَ عَشْرَةٌ كَامِلَةٌ ذَلِكَ لِمَنْ لَمْ يَكُنْ أَهْلَهُ حَاضِرِي الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ (١٩٦)
147.	258	Al-Baqarah [2]: 150	وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَيْكُمْ حَبِيَّةٌ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ فَلَا تَحْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِي وَلِأَمِّنَ تَسْمِي عَلَيْكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ (١٥٠)
148.	261	Al-Nisā' [4]: 58	إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نَهَىٰ عَنِ الْعُبُودِ أَنْ يَتَّخِذُوا آلَهِمْ آلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا (٥٨)
149.	261	Al-Mā'idah [5]: 8	يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَنْ تَدُلُّوا أَعْدَلًا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ (٨)
150.	261	Al-An'ām [6]: 31, 152, 164	قَدْ خَسِرَ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِلِقَاءِ اللَّهِ حَتَّىٰ إِذَا جَاءَهُمُ السَّاعَةُ بَغْتَةً قَالُوا يَا حَسْرَتَنَا عَلَىٰ مَا كُنَّا نَعْمَلُونَ (٣١)

			فَرَقْنَا فِيهَا وَهُمْ يَحْمِلُونَ أَوْزَارَهُمْ عَلَى ظُهُورِهِمْ أَلْأَسَاءَ مَا يَزُرُونَ (٣١) وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ وَأَوْفُوا بِالْكَيْلِ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ لَا تَكْفُفْ نَفْسًا إِلَّا وَسْمَهَا وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ وَعَهْدَ اللَّهِ أَوْفُوا ذَلِكُمْ وَمَا كَانَ بِهِ لَكُمْ تَذَكُّرُونَ (١٥٢) أَغْيِرَ اللَّهُ أَلْبَنِي رَبِّا وَهُوَ رَبُّ كُلِّ شَيْءٍ وَلَا تَكْسِبُ كُلُّ نَفْسٍ إِلَّا عَلَيْهَا وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُمْ مَرْجِعُكُمْ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ (١٦٤)
151.	261	Al-Nahl [16]: 76, 90, 97	وَصَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا رَجُلَيْنِ أَحَدُهُمَا أَبْكَمُ لَا يَقْدِرُ عَلَىٰ شَيْءٍ وَهُوَ كَلٌّ عَلَىٰ مَوْلَاهُ أَيْنَمَا يُوَجِّههُ لِآيَاتٍ بِخَيْرٍ هَلْ يَسْتَوِي هُوَ وَمَنْ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَهُوَ عَلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ (٧٦) إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ (٩٠)
152.	261	Al-Hujurat [49]: 9	وَلَنْ طَافَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتُلُوا فَاصْلِحُوا بَيْنَهُمَا فَإِن بَغْت إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَىٰ فَقَاتِلَا الَّتِي تَبْغِي حَتَّىٰ تَفِيءَ إِلَىٰ أَمْرِ اللَّهِ فَإِن فَاعَتْ فَاصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ (٩)
153.	261	Al-Isra' [17]: 15	مَنْ اهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْدِي لِنَفْسِهِ وَمَنْ ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبَيِّنَ رَسُولًا (١٥)
154.	261	Fātir [35]: 18	وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ وَإِن تَدْعُ مُثْقَلَةٌ إِلَىٰ حِمْلِهَا لَا يَحْمِلُ مِنْهُ شَيْءٌ وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ إِنَّمَا تُنذِرُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُم بِالْغَيْبِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَمَنْ تَرَكَ فَإِنَّمَا يَتْرِكْ لِنَفْسِهِ وَإِلَى اللَّهِ الْمَصِيرُ (١٨)
155.	261	Al-Zumr [39]: 7	إِن تَكْفُرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنْكُمْ وَلَا يَرْضَىٰ لِعِبَادِهِ الْكُفْرَ وَإِن تَشْكُرُوا يَرْضَهُ لَكُمْ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُمْ مَرْجِعُكُمْ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ إِنَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ (٧)
156.	261	Al-Mu'min [23]: 40	قَالَ عَمَّا قَلِيلٍ لِيُصِيبَنَّ نَادِينَ (٤٠)
157.	261	Fuṣṣilat [41]: 33, 46	وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ (٣٣) مَنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَيْهَا وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّامٍ لِلْعَبِيدِ (٤٦)
158.	261	Al-Jāsiyah [45]: 15	مَنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَيْهَا ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُمْ تُرْجَعُونَ (١٥)
159.	261	Al-Najm [53]: 38, 39	الْأَنْزُرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ (٣٨) وَإِن لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ (٣٩)

160.	261	Al-Nāzi'āt [79]: 35	يَوْمَ يَذُكَّرُ الْإِنْسَانُ مَا سَعَى (٣٥)
161.	261	Ali Imrān [3]: 84, 103, 195	قُلْ آمَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ عَلَيْنَا وَمَا أُنزِلَ عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَمَا أُوتِيَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَالنَّبِيِّينَ مِنْ رَبِّهِمْ لَا نَفَرِقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْهُمْ وَمَنْ لَهُ سُلْطَانٌ (٨٤) وَأَعَصَوْا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ (١٠٣) فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَامِلٍ مِنْكُمْ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ بِنُفْسِكُمْ مِنْ بَعْضِ الَّذِينَ هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأُودُوا فِي سَبِيلِي وَقَاتَلُوا وَقُتِلُوا لَأُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَأُدْخِلَنَّهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ تَوَابًا مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حَسَنُ التَّوَابِ (١٩٥)
162.	261	Al-Hujurat [49]: 13	يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (١٣)
163.	272	Al-Mā'idah [5]: 3	حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ النِّبْتَةُ وَالدمُ وَلَحْمُ الْخَنزِيرِ وَمَا أُهْلِلَ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ وَالْمُنْخَنِقَةُ وَالْمَوْقُوذَةُ وَالْمُتَرَدِّبَةُ وَالْقَطِيعَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبْعُ إِلَّا مَا ذُكِّرْتُمْ وَمَا ذُجِحَ عَلَى النَّصَبِ وَأَنْ تَسْمِسُوا بِالْأَرْزَامِ ذَلِكَ فِسْقُ الْيَوْمِ بِيَسِّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنَ الْيَوْمَ أَكْتَلْتُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُمْ عَلَيْكُمْ نَفْسِي وَرَضِيتُ لَكُمْ الْإِسْلَامَ دِينًا فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرِ مُتَجَانِفٍ لِإِيْمَانِهِ فِإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ (٣)
164.	273	Al-Hijr [15]: 87	وَلَقَدْ آتَيْنَاكَ سَبْعًا مِنَ السَّمَانِيِّ وَالْقُرْآنَ الْعَظِيمَ (٨٧)
165.	278	Al-Mā'idah [5]: 6	يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَرُوا وَلَنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَامَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (٦)
166.	282	Ali Imran [3]: 3-4.	نَزَّلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَأَنْزَلَ التَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ (٣) مِنْ قَبْلِ هَٰذَا نَزَّلْنَا الْقُرْآنَ لِلَّذِينَ آمَنُوا لِيُذَكِّرُوا الْبَشَرَ بِآيَاتِهِ وَلِيُذَكِّرُوا الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِ اللَّهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ (٤)
167.	288	Al-Mā'idah [5]: 3	حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ النِّبْتَةُ وَالدمُ وَلَحْمُ الْخَنزِيرِ وَمَا أُهْلِلَ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ وَالْمُنْخَنِقَةُ وَالْمَوْقُوذَةُ

			وَالْمَرْدَّةُ وَالطَّيْحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبْعُ إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ وَمَا ذُوِجَ عَلَى النُّصَبِ وَأَنْ تَسْتَقْسِمُوا بِالْأَزْلَامِ ذَلِكَ فِى يَوْمِ النَّاسِ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ فَلَا تَحْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِ يَوْمَ أَكَلْتُمْ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَنْتُمْ عَلَىكُمْ نَفْسِي وَرَضِيَتْ لَكُمْ الْإِسْلَامَ دِينًا فَمَنْ اضْطَرَّ فِي مَخْصَصَةٍ غَيْرِ مُتَجَافٍ لِلْإِيمِ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ (٢٣)
168.	289	Al-Hujurat [49]: 13	يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (١٣)
169.	290	Al-Baqarah [2]: 213	كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّنَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِيمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ وَاللَّهُ هُدًى مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ (٢١٣)
170.	290	Al-Mā'idah [5]: 48	وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيِّمًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عِنَّا جَاعِلٌ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَمْعٍ مِّنْكُمْ شَرْعَةً وَمَنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا ءَاتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ (٤٨)
171.	290	Yūnūs [10]: 19	وَمَا كَانَ النَّاسُ إِلَّا أُمَّةً وَاحِدَةً فَاخْتَلَفُوا وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِنْ رَبِّكَ لَقُضِيَ بَيْنَهُمْ فِيمَا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ (١٩)
172.	290	Hūd [11]: 118	وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَى عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أُولَئِكَ يُعْرَضُونَ عَلَى رَبِّهِمْ وَيَقُولُ الْأَشْقَاءُ هَؤُلَاءِ الَّذِينَ كَذَّبُوا عَلَى رَبِّهِمْ آلَ لَعْنَةِ اللَّهِ عَلَى الظَّالِمِينَ (١٨)
173.	290	Al-Nahl [16]: 93	وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ يَضِلُّ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَلَسْنَا نَعَانَا كُنْتُمْ تَمْلُكُونَ (٩٣)
174.	290	Al-Anbiyā' [21]: 92	لِئِنْ هَذِهِ أَتَىكُمُ اللَّهُ وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاعْبُدُونِ (٩٢)
175.	290	Al-Syūrā [42]: 8	وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَهُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ يَدْخُلُ مَنْ يَشَاءُ فِي رَحْمَتِي وَالظَّالِمُونَ مَا لَهُمْ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ (٨)
176.	292	Al-Baqarah [2]: 256	لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (٢٥٦)

177.	296	Al-Baqarah [2]: 6-20.	<p>لِئِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ أُنذِرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ (٦) حَسَمَ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ وَعَلَى سَمْعِهِمْ وَعَلَى أَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةٌ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ (٧) وَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ آمَنَّا بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ (٨) يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَمَا يُخْدَعُونَ إِلَّا أَنفُسُهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ (٩) فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْفُرُونَ (١٠) وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ لَا تُنْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ (١١) أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ الْمُتْسِدُونَ وَلَكِن لَّا يَشْعُرُونَ (١٢) وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ آمِنُوا كَمَا آمَنَ النَّاسُ قَالُوا أَنُؤْمِنُ كَمَا آمَنَ السُّفَهَاءُ أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ السُّفَهَاءُ وَلَكِن لَّا يَعْلَمُونَ (١٣) وَإِذَا لَقُوا الَّذِينَ آمَنُوا قَالُوا آمَنَّا وَإِذَا خَلَوْا إِلَىٰ شِيَاطِينِهِمْ قَالُوا إِنَّا مَعَكُمْ إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزِئُونَ (١٤) اللَّهُ يَسْتَهْزِئُ بِهِمْ وَيَمُدُّهُمْ فِي طُغْيَانِهِمْ بِمَتْنُونٍ (١٥) أُولَئِكَ الَّذِينَ اشْتَرُوا الضَّلَالََةَ بِالْهَدَىٰ فَتَأْتِيهِمْ سِجَارَةٌ وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ (١٦) سَتَلِمْتُمْ كَسَلٌ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ لَا يُبْصِرُونَ (١٧) صُمُّ بَكْمٌ عَنِّي فَمَنْ لَا يَرْجِعُونَ (١٨) أَوْ كَصَيْبٍ مِنَ السَّمَاءِ فِيهِ ظُلُمَاتٌ وَرَعْدٌ وَنُقُورٌ يُجْعَلُونَ أَصَابِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ مِنَ الصَّوَاعِقِ حُدُورَ النَّوْتِ وَاللَّهُ مُحِيطٌ بِالْكَافِرِينَ (١٩) يَكَادُ الْبَرْقُ يَخْطَفُ أَبْصَارَهُمْ كُلَّمَا أَضَاءَ لَهُمْ مَشَوْا فِيهِ وَإِذَا أَظْلَمَ عَلَيْهِمْ قَامُوا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَذَهَبَ بِسَمْعِهِمْ وَأَبْصَارِهِمْ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (٢٠)</p>
178.	296	Al-Anfal [8]: 2	<p>إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تَلَيَّتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ رَأَدْتَهُمْ لِيَمَانًا وَعَلَىٰ رُءُوسِهِمْ يَرْكَعُونَ (٢)</p>
179.	296	Al-Maidah [5]: 8	<p>يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَتَانُ فَوْمٍ عَلَىٰ الْأَعْدَلِ وَلَا يُغْوِيَنَّكُمْ اللَّهُ خَيْرٌ لِّمَن تَصَلُونَ (٨)</p>
180.	298	Al-Nisa' [4]: 59	<p>يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا (٥٩)</p>
181.	299	Al-Baqarah [2]: 129, 151, 231	<p>رَبَّنَا وَأَبْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ (١٢٩) كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِنْكُمْ يَتْلُو عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ (١٥١) وَإِذَا طَلَقْتُمُ النِّسَاءَ فَلْيُنْفِقْنَ أَجَلَهُنَّ فَمَا نَسَكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ سَرَخُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ وَلَا تَمْسُكُوهُنَّ ضِرَارًا</p>

			لَتَعْدُوا وَمَنْ يَعْمَلْ ذَلِكَ فَقَدْ ظَلَمَ نَفْسَهُ وَلَا تَتَّخِذُوا آيَاتِ اللَّهِ هُزُوكًا وَأَذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَمَا أَنْزَلَ عَلَيْكُمْ مِنَ الْكِتَابِ وَالْحِكْمَةِ يَعِظُكُمْ بِهِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ (٢٣١)
182.	299	Al-Jum 'ah [62]: 2	هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلِ لَقِي ضَالِّينَ (٢١)
183.	299	Al-Nisa' [4]: 113	وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكَ وَرَحْمَتُهُ لَهَمَّتْ طَائِفَةٌ مِنْهُمْ أَنْ يُضِلُّوكَ وَمَا يُضِلُّونَ إِلَّا أَنْفُسَهُمْ وَمَا يَصُرُونَ مِنْ شَيْءٍ وَأَنْزَلَ اللَّهُ عَلَيْكَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَعَلَّمَكَ مَا لَمْ تَكُنْ تَعْلَمُ وَكَانَ فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكَ عَظِيمًا (١١٣)
184.	299	Al-Ahzab [33]: 34	وَأَذْكُرَنَّ مَا يَتْلَى فِي بُيُوتِكُمْ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ وَالْحِكْمَةِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ لَطِيفًا خَبِيرًا (٣٤)
185.	305	Al-An'am [6]: 97	وَمَوْالِدِي حَقَّ لَكُمْ النُّجُومُ لَتَهْدُوا بِهَا فِي ظُلُمَاتِ الْبَرِّ وَالْبَحْرِ قَدْ فَضَّلْنَا الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ (٩٧)
186.	305	Al-Nahl [16]: 16	وَعَلَامَاتٍ وَالنَّجْمُ هُمْ يُهْتَدُونَ (١٦)
187.	306	Al-Qiyamah [75]: 36.	أَيَحْسَبُ الْإِنْسَانُ أَنْ يُتْرَكَ سُدًى (٣٦)
188.	306	Al-An'am [6]: 106	اتَّبِعْ مَا أَوْحَى إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ (١٠٦)
189.	306	Al-Ma'idah [5]: 49	وَأَنْ أَحْكَمْ بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ وَاحْذَرْهُمْ أَنْ يَفْتِنُوكَ عَنْ بَعْضِ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ إِلَيْكَ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَاعْلَمُوا أَنَّا بُرْدُ اللَّهِ أَنْ يَصِيبَهُمْ بَعْضُ ذُنُوبِهِمْ وَإِنَّ كَثِيرًا مِنَ النَّاسِ لَفَاسِقُونَ (٤٩)
190.	311	Al-Bayyinah [98]: 4	وَمَا تَفَرَّقَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْبَيِّنَةُ (٤)
191.	312	Ali Imrān [3]: 105	وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ تَفَرَّقُوا وَاخْتَلَفُوا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ وَأُولَئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ (١٠٥)
192.	312	Al-Ma'idah [5]: 48	وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيِّمًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عِنَّا جَاءَ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شُرْعَةً وَمَنَاجِيًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ (٤٨)
193.	312	Hūd [11]: 118	وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَا يَرَاؤُونَ مُخْتَلِفِينَ (١١٨)

194.	312	Al-Syūrā [42]: 8	وَرَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَهُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ يَدْخُلُ مِنْ بَشَاءٍ فِي رَحْمَتِهِ وَالظَّالِمُونَ مَا لَهُمْ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ (٨)
195.	312	Al-Hujurāt [49]: 13	يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (١٣)
196.	320	Al-Baqarah [2]: 170	وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلِ اتَّبِعْنَا آلِهَاتِنَا آلِهَةً قَدِ اتَّبَعْنَا مَا أَتَوْا وَمَا تَابُوا وَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ (١٧٠)
197.	320	Al-Mā'idah [5]: 104	وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا لِي مَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَإِلَى الرَّسُولِ قَالُوا حَسْبُنَا مَا وَجَدْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا مَا اتَّبَعُوا كَانَ آبَاؤُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ (١٠٤)
198.	320	Al-Kahfi [18]: 29	وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ تَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا وَإِنْ يَسْتَكْبِرُوا يَبْغَاؤُا بِنَاءِ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَقَفًا (٢٩)
199.	320	Al-An'am [6]: 50	قُلْ لَا أَقُولُ لَكُمْ عِنْدِي خَزَائِنُ اللَّهِ وَلَا أَعْلَمُ الْغَيْبُ وَلَا أَقُولُ لَكُمْ إِنِّي مَلَكٌ إِنْ أَتَيْتُمْ إِلَّا مَا يُوحَىٰ إِلَيَّ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الْأَعْمَىٰ وَالْبَصِيرُ أَفَلَا تَتَفَكَّرُونَ (٥٠)
200.	320	Al-Ra'd [13]: 16	قُلْ مَنْ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ قُلِ اللَّهُ قُلِ افْتَضَخْتُمْ مِنْ ذَوْبِهِ أَوْلِيَاءَ لَا يَمْلِكُونَ أَنْفُسِهِمْ فَمَتَىٰ وَلَا ضِرًّا قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الْأَعْمَىٰ وَالْبَصِيرُ أَمْ هَلْ تَسْتَوِي الظُّلُمَاتُ وَالنُّورُ أَمْ جَعَلُوا لِلَّهِ شُرَكَاءَ خَلَقُوا كَخَلْقِهِ فَتَشَابَهَ الْخَلْقُ عَلَيْهِمْ قُلِ اللَّهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ وَهُوَ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ (١٦)
201.	320	Al-Zumar [39]: 9	أَمْ مَنْ هُوَ قَائِمٌ أَلَمَّ اللَّيْلُ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ (٩)
202.	320	Ghafir [40]: 58	وَمَا يَسْتَوِي الْأَعْمَىٰ وَالْبَصِيرُ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَلَا الْمُسِيءُ قَلِيلًا مَا تَتَذَكَّرُونَ (٥٨)
203.	320	Al-Mujadilah [58]: 11	يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ فَتَسَحَّرُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (١١)
204.	320	Hud [11]: 109	فَلَا تَكُ فِي مِرْيَةٍ مِمَّا يعبُدُونَ هَؤُلَاءَ مَا يعبُدُونَ إِلَّا كَمَا يعبُدُ آبَاؤُهُمْ مِنْ قَبْلُ وَإِنَّا لَمُورِقُونَ

			نَصِيْبِهِمْ غَيْرَ مَقْضُوعٍ (١٠٩)
205.	330	Al-Maidah: [5]: 1	يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ أُحِلَّتْ لَكُمْ بَيْعَةُ الْأَنْعَامِ إِلَّا مَا يُبَىٰ عَلَيْكُمْ غَيْرَ مُحْلِي الصَّيْدِ وَأَنْتُمْ حُرْمٌ لِّئِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ مَا يُرِيدُ (١)
206.	333	Al-Kahfi [18]: 109	قُلْ لَوْ كَانُ الْبَحْرُ مَدَادًا لَكَلَّمَتِ رَبِّي لَفِئِدَ الْبَحْرِ قَبْلَ أَنْ تَفْئِدَ كَلِمَاتُ رَبِّي وَلَوْ جِئْنَا بِسَلَّةٍ مَدَدًا (١٠٩)



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. IDENTITAS PRIBADI

1. Nama : Drs. Maftukhin, M.Ag.
2. Tempat, Tgl Lahir : Pekalongan, 17 Juli 1967
3. NIM : 983101 / S3
4. Ayah : Rasmani (Alm)
5. Ibu : Rasiyah (Almh)
6. Ayah Mertua : HM. Mawardi Ridwan, SH.
7. Ibu Mertua : Hj. Alfiatun
6. Istri : Elfin Indah Wahyudah
7. Anak : 1. Muhammad Syauqi Jonnata Maftuh
2. Muhammad Kanzu Nadzriamiq Maftuh
8. Alamat Asal : Api-api Wonokerto Pekalongan Jawa Tengah
Alamat Rumah : Singkalanyar Prambon Nganjuk Jawa Timur
Telp. (0358) 791041 HP. 081335662641
Alamat Kantor : 1. Jl. Mayor Sujadi Timur 46 Tulungagung
Telp. (0355) 321513
2. Jl. KH. A. Wahid Hasyim 62 Kediri
Telp. (0354) 772879

II. RIWAYAT PENDIDIKAN DAN PELATIHAN

1. Sekolah Dasar Negeri, Pekalongan, Lulus 1981.
2. Madrasah Tsanawiyah (MTs) Hidayatul Athfal, Pekalongan, Lulus 1984.
3. Madrasah Aliyah Salafiyah (MAS), Pekalongan, Lulus 1987.
4. S1 Institut Agama Islam Tribakti (IAIT) Kediri, Kediri, Lulus 1992.
5. S2 Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Lulus 1997.
6. S3 Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Lulus 2007.
7. Pondok Pesantren Rohmatul Mubtadi'ien, Buaran Pekalongan, 1981-1987.
8. Pondok Pesantren APIK Kaliwungu Kendal, 1985.
9. Pondok Pesantren Pageraji, Purwokerto, 1986.
10. Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'ien Lirboyo, Kediri, 1987-1992.
11. Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kwagean-Kepung, Kediri, 1988, 1989.
12. Kursus BEC (Basic English Course) Pare Kediri, 1991.
13. Pelatihan Kepemimpinan Mahasiswa (PKM) Nasional, UMM Malang, 1990.

III. RIWAYAT PEKERJAAN

1. Guru Madrasah Diniyah, Pondok Pesantren Rohmatul Mubtadi'ien Pekalongan, 1984-1987.
2. Guru Madrasah Aliyah HM Tribakti Kediri, 1991-1992.
3. Guru Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Putri HM Tribakti Kediri, 1995-2001.
4. Dosen Institut Agama Islam Tribakti (IAIT) Kediri, 1993-Sekarang.

5. Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Tulungagung, 2000-Sekarang.
6. Pengisi Acara "Lazuardi Imani", Dialog Interaktif Kajian Tafsir Sosial, Radio Andika FM, Kediri, 2000-2003.
7. Staf Pengajar LPTK Ma'had Aly "Hidayatul Mubtadi'ien" Lirboyo Kediri, 2005-Sekarang

III. PENGALAMAN ORGANISASI

1. Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS), Pekalongan, 1986-1987
2. Senat Mahasiswa, Kediri, 1990-1991
3. Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), Kediri, 1987-1992
4. Lembaga Studi Agama dan Demokrasi (eLSAD) Surabaya, 1996-1999
5. Center for Religious and Community Studies (CRCS), Surabaya, 2005-Sekarang.
6. Center for Marginalized Community Studies (C-MARS), Surabaya, 2006-Sekarang.
7. Pengurus Pusat Himpunan Alumni Santri Lirboyo (HIMASAL), Kediri, 1997-Sekarang.
8. Lembaga Studi dan Pengembangan Sumberdaya Manusia Nahdlatul Ulama (LAKSPESDAM NU), Kediri, 2004-2007.
9. Institut Demokrasi dan Budaya (iDEB), Kediri, 2005-Sekarang.
10. Jaringan Islam Anti Diskriminasi (JIAD) Jawa Timur, Surabaya, 2005-Sekarang.
11. Lembaga Pengembangan Ekonomi Umat (eLPEKU), Kediri, 2006-Sekarang.

III. PENGALAMAN JABATAN

1. Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Tribakti (IAIT) Kediri, 1996-2000.
2. Ketua Program Studi Ahwal al-Syakhsiyah Jurusan Syari'ah STAIN Tulungagung, 2001-2002.
3. Sekretaris Jurusan Syari'ah STAIN Tulungagung, 2002-2006.
4. Sekretaris Program Pascasarjana STAIN Tulungagung, 2004-2006.
5. Majelis Pembina Cabang (MABINCAB) PMII Kediri, 1997-Sekarang.
6. Asisten Direktur LPTK Ma'had Aly Lirboyo Kediri, 2006-Sekarang.
7. Sekretaris P3M IAIT Kediri, 2006-Sekarang

IV. KARYA TULIS

1. Pendidikan Agama di Sasana Rehabilitasi Wanita Ngudi Rahayu Jawa Timur di Kediri, *Skripsi*, Kediri: IAIT Kediri, 1992.
2. Logika Tradisional Aristoteles dalam Perspektif Muslim, *Tesis*, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1997.
3. Logika Al-Risālah Al-Syāfi'ī (Analisis Dekonstruksi Jacques Derrida), *Disertasi*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007.

4. Personality Transformation (Studi Pengaruh Kyai Terhadap Kepribadian Santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kampungbaru Tanjunganom Nganjuk), *Penelitian*, Tulungagung: STAIN Tulungagung, 2002.
5. Jalan Kebahagiaan: Tasawuf Kalbu Islam (penerjemah), Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2006.
6. Aswaja an-Nahdliyah: Ajaran Ahlussunnah wa al-Jamaah yang berlaku di lingkungan Nahdlatul Ulama, Surabaya: Khalista dan LTN NU Jawa Timur, 2007.
7. Pemikiran Modern Dalam Islam, *Buku Ajar*, Kediri: IAIT Kediri, 1996.
8. Pengantar Filsafat Islam, *Buku Ajar*, Tulungagung: STAIN Tulungagung, 2001.
9. Konsep Gerak dalam Pemikiran Iqbal, *Makalah Bedah Buku*, Tulungagung: STAIN Tulungagung, 2004.
10. Interaksionalisme Simbolik, *Makalah Bedah Buku*, Tulungagung: STAIN Tulungagung, 2005.
11. Metodologi Studi Islam: Metodologi yang Tidak Metodologis, *Makalah Bedah Buku*, Tulungagung: STAIN Tulungagung, 2006.
12. Problem Epistemologi dalam Pendidikan di Indonesia, *Makalah Seminar Kongres Mahasiswa PGRI*, Kediri: IKIP PGRI Kediri, 2005.
13. Problem Budaya dalam RUU Anti Pornografi dan Pornoaksi, *Makalah Diskusi*, Tulungagung: Radio LIHUR Tulungagung, 2006.
14. Islam Liberal di Indonesia, *Makalah Seminar*, Kediri: LPTK Ma'had Aly Lirboyo Kediri, 2007.
15. Membangun Kesadaran Berkonstitusi bagi Umat, *Makalah Seminar*, Kediri: PC Muslimat NU Kediri, 2007.
16. Peta Pemikiran dan Gerakan Islam di Indonesia, *Makalah Diskusi*, Situbondo: PKL PMII Tapal Kuda Jawa Timur, 2007.
17. Konflik Islam dan Budaya Lokal, *Makalah Diskusi*, Surabaya: CRCS Surabaya, 2006.
18. Antithesis of Religion Ideologization and Humanism, Surabaya: Newsletter CRCS, Juni 2007.
19. Filsafat sebagai Basis Pengembangan Pendidikan Islam, *Makalah Seminar*, Kediri: Fakultas Tarbiyah IAIT Kediri, 2006.
20. Aspek Lokalitas dalam Konstruksi Aswaja PMII, *Makalah Simposium Nasional*, Kediri: PB PMII, 2003.
21. Analisis Kebijakan Pemerintah Kabupaten Nganjuk, *Makalah Seminar*, Nganjuk, PC PMII Nganjuk, 2006.